

**Peran Guru Penjasorkes Dalam Membentuk Karakter  
Disiplin Mentaati Peraturan Sekolah Siswa SDN Kepek I  
Saptosari Kabupaten Gunungkidul  
(Telaah Pendidikan Islam)**



Oleh :  
**FAERUZI AFIQ**  
**NIM.: 14913089**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2016**

**PERAN GURU PENJASORKES DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN MENTAATI  
PERATURAN SEKOLAH SISWA SDN KEPEK I  
SAPTOSARI KABUPATEN GUNUNGGKIDUL**



Oleh :

**FAERUZI AFIQ**

NIM.: 14913089

Pembimbing:

Dr. Junanah, MIS.

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**

**2016**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda Tangan Di bawah ini :

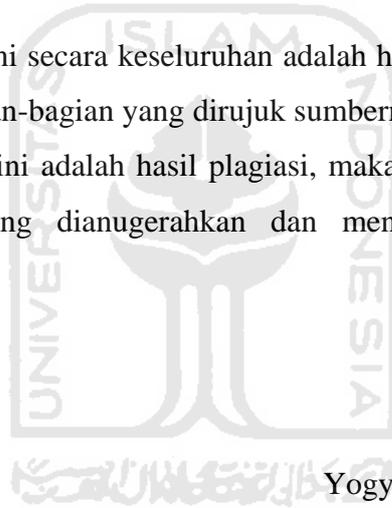
Nama : FAERUZI AFIQ

NIM : 14913089

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Peran Guru Penjasorkes Dalam Membentuk Karakter Disiplin  
Mentaati Peraturan Sekolah Siswa SDN Kepek I Saptosari  
Kabupaten Gunungkidul

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaannya yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.



Yogyakarta, 29 Mei 2016  
Yang menyatakan

**FAERUZI AFIQ**



**PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No, 24 Lantai II  
Telp. & Fax (0274) 523637 Yogyakarta  
e-mail :msi@uii.co.id**

**PENGESAHAN**

**Nomor :**

**Tesis Berjudul : Peran Guru Penjasorkes dalam Membentuk Karakter Disiplin  
Mentaati Peraturan Sekolah Siswa SDN Kepek I Saptosari  
Kabupaten Gunungkidul**

**Ditulis Oleh : FAERUZI AFIQ**

**NIM : 149.130.89**

**Program Studi : Pendidikan Islam**

**Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi  
Islam (MSI) dalam bidang pendidikan Islam.**

**Yogyakarta, 2016  
Ketua Program**

**Dr. H. Hujair AH. Sanaky, M.S.I.**



**PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No, 24 Lantai II  
Telp. & Fax (0274) 523637 Yogyakarta  
e-mail :msi@uii.co.id**

## **TIM PENGUJI UJIAN TESIS**

Nama : FAERUZI AFIQ

NIM : 149.130.89

Program Studi : Pendidikan Islam

Tesis Berjudul : Peran Guru Penjasorkes dalam Membentuk Karakter Disiplin  
Mentaati Peraturan Sekolah Siswa SDN Kepek I Saptosari  
Kabupaten Gunungkidul

Ketua : ..... (.....)

Sekretaris : ..... (.....)

Penguji : ..... (.....)

Penguji : ..... (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal  
Pukul



**PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No, 24 Lantai II  
Telp. & Fax (0274) 523637 Yogyakarta  
e-mail :msi@uii.co.id**

**NOTA DINAS**

**Nomor :**

Tesis Berjudul : Peran Guru Penjasorkes dalam Membentuk Karakter Disiplin  
Mentaati Peraturan Sekolah Siswa SDN Kepek I Saptosari  
Kabupaten Gunungkidul

Ditulis Oleh : FAERUZI AFIQ  
NIM : 14913089  
Program Studi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Program  
Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 2016  
Ketua

**Dr. H. Hujair AH. Sanaky, M.S.I.**

## PERSETUJUAN

Tesis Berjudul : Peran Guru Penjasorkes dalam Membentuk Karakter Disiplin  
Mentaati Peraturan Sekolah Siswa SDN Kepek I Saptosari  
Kabupaten Gunungkidul

Ditulis Oleh : FAERUZI AFIQ

NIM : 14913089

Program Studi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas  
Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta,  
**Pembimbing**

2016

Dr. Junanah, MIS.

## MOTTO

قِيمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ

يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

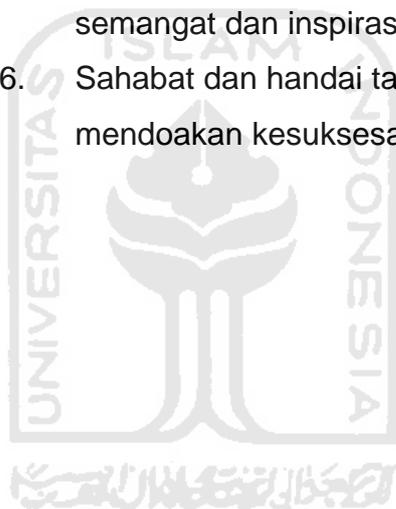
Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik (Al-kahfi (18) : 2) \*



\*) Muhammad Fuad, “*Al-Quran dan Terjemahnya*”, (Semarang : CV Toha Putra, 2004), hlm. 121

Tesis ini kupersembahkan :

1. Almamater yang tercinta Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
2. Mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Kepala SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul
4. Kedua orangtuaku yang kuhormati
5. Istriku yang kukasihi, yang memberi semangat dan inspirasi.
6. Sahabat dan handai taulan yang telah mendoakan kesuksesanku



**ABSTRAK**

**FAERUZI AFIQ:** “ Peran Guru Penjasorkes dalam Membentuk Karakter Disiplin Mentaati Peraturan Sekolah Siswa SDN Kepek I Saptosari Kabupaten Gunungkidul”

Penelitian ini merupakan penelitian tentang peran guru penjasorkes dalam membentuk karakter disiplin mentaati peraturan sekolah siswa SDN Kepek I Saptosari Kabupaten Gunungkidul, yang memiliki tujuan untuk mengetahui 1) Seberapa besar peran guru penjasorkes dalam membentuk karakter disiplin mentaati peraturan sekolah siswa di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif-deskriptif, alasan pemilihan lokasi penelitian ini, karena SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul memiliki sosok guru laki-laki yang mengajar penjasorkes, dari guru tersebut berusaha ikut andil dalam menanamkan karakter disiplin mentaati peraturan sekolah melalui proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi langsung. Dalam menguji data digunakan triangulasi sumber data penelitian serta dianalisis dengan cara induktif. Analisis data yang digunakan tahap reduksi data, display data dan menarik kesimpulan serta verifikasi data.

Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran PENJAS ORKES dilaksanakan mulai dari beberapa tahap 1) Perencanaan yaitu mempersiapkan segala sesuatu agar pembelajaran berjalan dengan baik, diantaranya pembuatan RPP, daftar hadir siswa, daftar nilai. 2) Pelaksanaan diawali dengan berbaris, berdoa sebelum masuk ke materi para siswa diminta untuk pemanasan terlebih dahulu, baru masuk pada materi pelajaran PENJAS ORKES disitu para siswa dituntut harus sungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran, ada pemberian sanksi ketika ada siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran. 3).Evaluasi pembelajaran, pendidikan PENJAS ORKES diikuti dengan sangat antusias dan semangat, terbukti para siswa bias datang lebih awal dari jadwal yang ada, dan juga berdampak pada kegiatan yang lain diantaranya para siswa mengikuti upacara bendera dengan hikmat, masuk kelas dengan dengan tepat waktu, tidak buang sampah sembarangan, berpakaian rapi dan lain sebagainya.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Pendidikan Penjasorkes

**KATA PENGANTAR**

## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ  
وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

*Alhamdulillah*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat *Ilahi Robbi*, Allah yang Maha Kasih, sebagai ungkapan rasa bahagia, yang telah memberikan hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini, Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, yang membawa risalah kebenaran untuk seluruh umat manusia.

Sungguh tesis ini dapat terselesaikan berkat dukungan moral spiritual dan material dari berbagai pihak, baik dukungan secara institute maupun personal. Tesis ini merupakan salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan kuliah Program Strata Dua (S2) pada program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Sebagaimana karya pada umumnya, banyak pihak yang terlibat dalam penyelesaian tesis ini. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis perlu menyampaikan ucapan terima kasih setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. Ir. Harsono, M.Sc. Rektor dan segenap civitas akademika Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Dr. H. Tamyiz Mukharram, MA. Dekan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
3. Dr. H. Hujair AH. Sanaky, M.S.I., ketua program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

4. Nur Kholis, S.Ag.,SEI.,M.Sh.Ec Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Dr. Junanah, MIS, sebagai pembimbing yang dengan ketulusan dan kearifan, beliau telah membimbing dan mengarahkan penulis baik dalam format maupun isi penulisan tesis, sehingga karya ilmiah sederhana ini menjadi lebih baik. Terima kasih untuk semua perhatian baik melalui telepon maupun sms-sms yang mampu membangunkan hati saya, sehingga saya beruntung mendapatkan dosen pembimbing yang tepat.
6. Dosen UII Yogyakarta karena berkat ilmu yang diajarkan telah membukakan pikiran, mata dan hati penulis, sehingga tesis ini tidak akan terwujud tanpa ada bapak dan ibu.
7. Staf perpustakaan UII Yogyakarta dan semua perpustakaan di kota pelajar Yogyakarta.
8. Kepala SDN Kepek I Saptosari Kabupaten Gunungkidul, yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi serta data demi suksesnya penelitian ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang tak ternilai harganya ini mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya.

*Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Yogyakarta, 29 Mei 2016  
Penulis

**FAERUZI AFIQ**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
PERNYATAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS .....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
HALAMAN ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Pendidikan Karakter .....	22
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	22
2. Komponen Pendidikan Karakter .....	28
3. Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin .....	30
4. Karakter anak usia Sekolah Dasar .....	38
5. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) .....	41

C. Peran Pendidikan Karakter Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab melalui PJOK.....	54
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Pendekatan Penelitian Kualitatif .....	58
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	58
C. Informan Penelitian .....	60
D. Teknik Pengumpulan Data .....	61
E. Metode Analisis Data .....	62
F. Pengecekan Keabsahan Data .....	63
<b>BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	66
1. Kondisi Objek Lokasi Penelitian .....	66
2. Paparan Hasil Penelitian .....	82
B. Analisis Penelitian.....	111
1. Peraturan dan tata tertip SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul .....	111
2. Upaya guru penjasorkes dalam membentuk karakter disiplin mentaati peraturan di sekolah pada siswa .....	114
3. Faktor pendukung dan penghambat serta solusi pemecahan masalah dalam membentuk karakter disiplin mentaati peraturan sekolah .....	129
4. Hasil yang diperoleh dalam membentuk karakter disiplin mentaati peraturan sekolah .....	131
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	133
B. Kajian Hasil Temuan.....	135
C. Saran-Saran.....	135
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian terdahulu 21
- Tabel 2. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PJOK kelas I-VI 47
- Tabel 3. Jadwal Kegiatan Penelitian 59
- Tabel 4. Daftar Nama Kepala Sekolah SDN Kepek I Saptosari 70
- Tabel 5. Keadaan Guru Tahun Pelajaran 2015/2016 76
- Tabel 6. Keadaan Karyawan 78
- Tabel 7. Jumlah peserta didik 5 tahun terakhir 79
- Tabel 8. Keadaan Sarana Prasarana 81



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul 68

Gambar 2. Gedung SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul 81



## BIO DATA PENULIS

Nama : Faeruzi Afiq  
Tempat tanggal lahir : Gunungkidul, 12 Januari 1981  
Alamat : Wiyoko Tengah, RT 36 RW 09, Plembutan,  
Playen, Gunungkidul, Kode Pos 55861  
Riwayat Pendidikan :

1. RA MASYITOH Wiyoko
2. MI YAPPI Wiyoko
3. MTs Negeri Wonosari
4. MA SUNAN PANDAN ARAN Sleman
5. STITY Wonosari



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan sehari-hari olahraga sering sebagai media hiburan, pengisi waktu luang, senam, rekreasi, kegiatan sosialisasi, dan meningkatkan derajat kesehatan. Secara fisik olahraga memang terbukti dapat mengurangi risiko terserang penyakit, meningkatkan kebugaran, memperkuat tulang, mengatur berat badan, dan mengembangkan keterampilan. Sayangnya, nilai-nilai yang lebih penting dalam konteks pendidikan dan psikologi, yaitu pembentukan karakter dan kepribadian, masih kurang disadari oleh semua orang.

Dalam kehidupan masyarakat, orang tua mengharapkan generasi baru memahami norma salah-benar, kebijaksanaan dalam hidup bermasyarakat, memiliki sikap sportif, disiplin, serta taat peraturan. Hidup bersama melalui olahraga bagi anak-anak dapat memberi pelajaran bahwa permainan dengan tata aturan tertentu dapat menguntungkan semua pihak dan mencegah konflik. Anak-anak juga dapat belajar bersosialisasi melalui permainan-permainan, yang sayangnya fasilitas seperti ini nyaris luput dari perhatian publik. Padahal melalui aktivitas seperti ini, mereka yang memiliki minat sejenis dapat berbagi pengalaman dalam kelompok yang dapat ditransformasikan melalui komunikasi dan interaksi.

Peran olahraga makin penting dan strategis dalam pengembangan kualitas SDM yang sehat, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki sifat

kompetitif yang tinggi. Selain itu juga penting dalam pengembangan identitas, nasionalisme, dan kemandirian bangsa. Olahraga yang dikelola dengan cara yang betul akan mampu mengangkat martabat bangsa dalam percaturan internasional.

Dalam tahun-tahun terakhir ini bangsa Indonesia dilanda krisis yang multidimensional. Dari berbagai krisis tersebut yang menjadikan bangsa ini prihatin salah satunya adalah krisis moral. Beberapa fakta menunjukkan krisis moral dalam masyarakat yang antara lain ditandai oleh :

1. hilangnya kejujuran
2. hilangnya rasa tanggung jawab
3. tidak mampu berpikir jauh ke depan (*visioner*)
4. rendahnya disiplin
5. krisis kerjasama
6. krisis keadilan
7. krisis kepedulian.<sup>1</sup>

Guna mengatasi berbagai krisis tersebut, kualitas sumber daya manusia Indonesia harus terus ditingkatkan melalui berbagai jalur pendidikan. Di mana sasaran utama dalam pendidikan tersebut adalah membentuk para siswa yang memiliki karakter sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia. Di mana SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul penjasorkes berada di pendidikan dasar memiliki tanggung jawab moral untuk ikut membangun karakter siswa.

Karakter disiplin merupakan sebuah konsep dari moral, yang tersusun dari sejumlah karakteristik yang dapat dibentuk melalui aktivitas olahraga. Setidaknya terdapat nilai-nilai yang baik yang dapat dibentuk melalui aktivitas olahraga, antara lain: rasa terharu (*compassion*), keadilan (*fairness*),

---

<sup>1</sup> Ary Ginanjar. *Pembentukan Habit menerapkan Nilai-nilai religius, Sosial, dan Akademik*", 29 -31 Juli 2008. Semiloka Pendidikan Karakter. (Yogyakarta: UNY, 2008), hlm 11.

sikap sportif (*sport-personship*), dan integritas (*integrity*).<sup>2</sup> Semua nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui ketaatan atau kepatuhan (disiplin) seseorang dalam berkompetisi sesuai dengan peraturan permainan yang berlaku pada cabang olahraga yang digelutinya. Di dalam peraturan permainan melekat semangat keadilan dan tuntutan kejujuran para pelaku olahraga saat menjalankan pertandingan. Hal itulah yang mampu menimbulkan rasa terharu (empati) antar pelakunya. Kondisi seperti itulah yang mampu membentuk karakter seseorang yang aktif dalam olahraga dengan melaksanakan kompetisi menurut peraturan permainan yang berlaku.

Karakter disiplin diharapkan menjadi kebiasaan yang dapat diaplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penjasorkes yang dilaksanakan antara lain melalui olahraga merupakan kondisi sosial budaya yang diciptakan sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai agar terbentuk karakter seseorang yang baik. Proses pembelajaran seseorang tersebut dapat melalui pengamatan ataupun menirukan dari fakta sosial budaya yang berkembang di sekitarnya. Jika, seseorang menirukan perilaku dari lingkungan sosial budayanya dan tidak mendapatkan teguran yang negatif, tentu akan tersimpan dalam memori sebagai perilaku yang baik. Sebaliknya, bila perilakunya ditegur tentu tidak akan disimpan dalam memori, karena ternyata melanggar norma masyarakat.

Perkembangan dan terbentuknya karakter seseorang dipengaruhi oleh kemampuan kognisi dan daya tangkapnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya. Oleh karena itu, karakter seseorang terbentuk bukan saja karena menirukan melalui pengamatan, tetapi

---

<sup>2</sup> Weinberg, Robert S and Gould, Daniel. *Foundations of Sport and Exercise Psychology*, 3rd edition. Champaign, IL: Human Kinetics, 2002) hlm. 527.

juga dapat diajarkan melalui situasi olahraga, latihan, dan aktivitas fisik.<sup>3</sup>

Dengan demikian alasan penjasorkes wajib diajarkan di sekolah karena merupakan suatu kondisi belajar yang mampu mengembangkan karakter para siswa. Meskipun demikian penjasor tidak mampu sebagai agen yang secara menyeluruh membentuk karakter para siswa, namun, bila penjasorkes dilaksanakan secara baik dan benar tentu akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan karakter para siswa.

Kondisi awal berdasarkan observasi yang dilakukan penjasorkes di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul adalah salah satu bidang stady yang sangat disenangi oleh siswa-siswi SDN Kepekek 1, bahkan merupakan bidang Stady yang menjadi idolah sekolah tersebut. Hal tersebut ditandai dengan beberapa indikator :

1. Para siswa datang kesekolah dengan mengenakan seragam olahraga dan sesampainya disekolah para siswa langsung memulai dengan pemanasan-pemanasan walaupun jam pelajaran belum di mulai.
2. Para siswa lebih antusias mengikuti pelajaran olahraga sampai selesai walaupun terik panas matahari.

Akan tetapi walaupun pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial yang selaras dalam upaya membentuk dan mengembangkan kemampuan mentaati tata tertib sekolah, para siswa masih banyak yang kurang dapat mentaati peraturan-peraturan yang ada disekolah khususnya di SDN Kepek 1 hal tersebut dengan ditandai beberapa indikator :

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm 533

1. Masih ada siswa yang tidak mengenakan seragam sekolah lengkap.
2. Masih ada siswa membuang tidak pada tempatnya.
3. Saat masuk sekolah jam istirahat masih sering mundur tidak tepat waktu.
4. Meminjam buku perpustakaan mundur saat mengembalikannya.
5. Makan sambil berjalan, lari-lari bermain dan bergurau.
6. Saat kerja kelompok tapi justru dikerjakan secara individu.

Walaupun demikian para siswa mempunyai banyak prestasi dalam bidang olahraga diantaranya menjuari olah raga catur ditingkat kabupaten, olahraga kasti, olah raga sepak bola, ada beberapa siswa yang terpilih untuk ikut tim sepak bola ketingkat propinsi, dan juga sepak takraw ke tingkat nasional.

Untuk itu para guru dan kepala sekolah di lingkungan SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul tentu harus dapat sebagai suri tauladan bagi para siswa maupun masyarakat lingkungannya. Penjasorkes secara sosiai memiliki beberapa fungsi di antaranya fungsi instrumen, transformasi nilai, dan fungsi integrasi. Fungsi instrumen penjasorkes adalah meningkatkan kebugaran jasmani siswa. Fungsi penjasorkes sebagai transformasi nilai, yaitu untuk menstrafer dan meiestarikan nilai-nilai dari generasi ke generasi, di mana generasi tua bertanggung jawab terhadap generasi yang lebih muda.

Selanjutnya, fungsi integrasi bermakna bahwa melalui penjasorkes sebagai sarana para siswa untuk bersatu padu guna membangun persatuan dan kesatuan dalam mencapai tujuan yang lebih besar. Untuk itu, apakah yang dimaksud dengan penjasorkes itu? Apakah penjasorkes mampu sebagai agen

bagi para siswa? Dan apakah penjasorkes mampu sebagai sarana pembentukan karakter disiplin dalam mentaati peraturan di sekolah? Oleh karena itu sangat penting untuk diadakan penelitian agar dapat diketahui sejauhmana peran guru penjasorkes dalam membentuk karakter disiplin mentaati peraturan sekolah siswa SDN Kepek I Saptosari Kabupaten Gunungkidul 2015 ?. Pertanyaan tersebut akan diteliti mengingat dalam kode *fair play* terkandung makna bahwa setiap penyelenggaraan olahraga harus dijiwai oleh semangat kejujuran dan tunduk pada tata aturan, baik yang tersurat maupun tersirat.

Setiap pertandingan harus menjunjung tinggi sportivitas, menghormati keputusan wasit/juri, serta menghargai lawan, baik saat bertanding maupun di luar arena pertandingan. *Fair play* berarti semua peserta memiliki kesempatan yang adil untuk mengejar kemenangan dalam olahraga kompetitif, memiliki kemampuan meraih kemenangan melalui sikap yang elegan dan sportif.<sup>4</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *fair play* adalah pemberian kesempatan yang sama untuk menang kepada kedua tim yang bertanding. Seluruhnya harus menjunjung tinggi peraturan yang berlaku dan tetap menjaga persahabatan di tengah-tengah besarnya semangat persaingan, oleh karena itu dalam penanaman karakter siswa tersebut akan memiliki nilai yang tinggi untuk dapat dijadikan strategi ampuh guna membentuk karakter disiplin mentaati peraturan sekolah siswa SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul 2015.

---

<sup>4</sup> Armando Pribadi. *Fair Play*. Makalah dalam Seminar Nasional *Sport Enterpreneueur*, (Yogyakarta : FIK UNY, 2010) hlm 2.

## **B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Peran guru penjasorkes dalam membentuk karakter disiplin dalam mentaati peraturan sekolah siswa SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul.

Sebagai obyek penelitian adalah guru penjasorkes yang telah melakukan pembelajaran secara teori maupun praktek kepada siswa, Sedangkan subjek penelitian difokuskan pada siswa Kelas IV, V dan VI SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul 2015 yang berjumlah 103 orang.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana peran guru Penjasorkes dalam membentuk karakter disiplin mentaati peraturan sekolah di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul (Telaah Pendidikan Islam)?.

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui seberapa besar peran guru Penjaorkes dalam membentuk karakter disiplin mentaati siwa di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul.

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan karena mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis : Memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka pembentukan karakter disiplin mentaati peraturan sekolah di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul melalui nilai-nilai pembelajaran yang diajarkan guru di sekolah serta sebagai sumbangan informasi ilmiah

bagi pihak-pihak yang terkait. Bagi penulis penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai wahana untuk menambah wawasan keilmuan serta pengalaman khususnya dalam penelitian tentang peran guru penjasorkes dalam membentuk karakter disiplin mentaati peraturan sekolah, serta sebagai dokumentasi dalam mengadakan penelitian lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis :

- 1) Bagi penulis sebagai syarat kelengkapan memperoleh gelar akademik, di samping menambah khasanah literatur peran guru penjasorkes dalam membentuk karakter disiplin mentaati peraturan sekolah.
- 2) Bagi SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul bisa menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan serta penanaman dasar-dasar disiplin mentaati peraturan sekolah baik itu kepala sekolah, guru, karyawan ataupun siswa bahkan orangtua wali. Jika penelitian ini berhasil dan memberikan peran positif tentang peran guru penjasorkes dalam membentuk karakter disiplin mentaati peraturan sekolah maka upaya peningkatan peran guru diberbagai bidang pembelajaran harus diupayakan dan dimaksimalkan perannya terhadap pembentukan karakter siswa sesuai dengan tujuan masing-masing bidang studi.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar penyusunan tesis ini terdiri dari tiga bagian yaitu : bagian awal, isi dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul

tesis, nota pembimbing, pengesahan, motto, abstrak, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

Bagian isi terdiri dari lima pembahasan yaitu :

**BAB I PENDAHULUAN**, Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian dan pertanyaan, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan tesis.

**BAB II PENELITIAN TERDAHULU, KAJIAN TEORI**, Bab ini akan memaparkan tentang kajian pustaka atau penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian yang sedang diteliti. Kemudian memaparkan tentang pendidikan karakter yang terdiri dari pengertian pendidikan karakter, komponen pendidikan karakter, penerapan pendidikan karakter disiplin, karakter anak usia sekolah dasar. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) yang terdiri dari Pengertian PJOK, Tujuan PJOK, Ruang Lingkup PJOK di Kelas I sampai kelas VI Sekolah Dasar, Peranan PJOK dalam Pembentukan Karakter.

**BAB III METODE PENELITIAN**. Pada bab ini akan dikemukakan tentang jenis dan pendekatan penelitian kualitatif, tempat dan waktu penelitian yang menerangkan *schedule* penelitian dari persiapan, pengambilan data, pengolahan data, bimbingan sampai pada ujian tesis dan pengumpulan tesis, Informan penelitian yang memaparkan tentang subyek penelitian yaitu guru dan siswa serta informan pendukung lainnya, Teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang sering disingkat OWD dalam penelitian.

BAB IV ANALISIS PERAN GURU PENJASORKES DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN MENTAATI PERATURAN SEKOLAH SISWA SDN KEPEK I SAPTOSARI KABUPATEN GUNUNGGKIDUL. Pada bab ini membahas tentang : analisis data yang didalamnya terdapat proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data tentang siswa mentaati peraturan yang diterapkan di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul 2016, analisis tentang upaya guru penjasorkes dalam membentuk karakter disiplin mentaati peraturan di sekolah pada siswa, analisis faktor pendukung dan penghambat serta solusi pemecahan masalah dalam membentuk karakter disiplin mentaati peraturan sekolah pada siswa, dan analisis hasil yang diperoleh.

BAB V PENUTUP. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan dan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi kemajuan SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul dalam upaya membentuk karakter disiplin mentaati peraturan di sekolah serta rekomendasi.

## **BAB II**

### **PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Untuk menghindari adanya plagiat, maka penulis sertakan beberapa judul skripsi yang ada relevansinya dengan penulis, sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini.

1. *Skripsi* dengan judul : “Peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam pembelajaran sains di MI Al-Huda Yogyakarta”, oleh Mila Silvy Arumsari, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam pembelajaran sains di MI Al Huda Yogyakarta: (1) Peran guru dalam membentuk karakter siswa sangat penting, peran guru dalam pembelajaran sains meliputi: peran sebagai motivator, fasilitator, model dan teladan serta pendorong kreativitas. (2) Karakter yang terbentuk dalam pembelajaran sains antara lain: jujur, tanggung jawab, kreatif dan kerja keras. (3) Faktor pendukung pembentukan karakter siswa adalah komunikasi yang terjalin baik antara guru dan siswa, komunikasi yang terjalin baik antara guru dengan orang tua siswa dengan diadakan pertemuan setiap sebulan sekali, media pembelajaran sains yang sudah mencukupi. Faktor penghambatnya adalah belum maksimalnya pembentukan karakter dari pembelajaran sains

untuk siswa, kurangnya kesadaran siswa untuk memahami pembentukan karakter, kondisi lingkungan sekolah yang berdampak dengan PAUD.<sup>5</sup>

2. *Jurnal Pendidikan* dengan judul : Kontribusi Pendidikan Jasmani Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik oleh Paiman, Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. Menyimpulkan bahwa Akhir-akhir ini karakter generasi muda Indonesia ada pada tingkat yang mengkhawatirkan karena ada banyak perilaku buruk yang dilakukan oleh generasi muda seperti kenakalan remaja, narkoba, dan beberapa tindakan seperti korupsi, nepotisme, konflik antar suku. Mereka menunjukkan bahwa penurunan moral terjadi dalam semua aspek kehidupan. Dalam konteks yang lebih luas, jika kita tidak dapat memperbaiki kondisi, perilaku buruk ini akan menyebabkan disintegrasi Indonesia sebagai sebuah negara kesatuan dan satu bangsa. Ini membuktikan pembangunan karakter di Indonesia memiliki prioritas pertama terutama dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Karakter baik siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Karakter dasar siswa haruslah baik dalam spiritual, patriotis, disiplin, bertanggung jawab, berpandangan luas, optimis, pandangan spiritual yang mendalam, dan nasionalisme yang kuat. Pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peran strategis dalam internalisasi karakter yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan nasihat, simulasi dan diskusi, misalnya dalam praktik nyata permainan dan kegiatan belajar

---

<sup>5</sup> Mila Silvy Arumsari, Peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam pembelajaran sains di MI Al-Huda Yogyakarta, *Skripsi*, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011, hlm. iv.

mengajar. Teknik yang paling efektif adalah memberi contoh. Pepatah mengatakan bahwa satu contoh lebih efektif daripada ribuan nasihat. Melalui permainan dan kegiatan olahraga, guru dapat menginternalisasi karakter yang baik dalam kepribadian siswa dengan cara yang menyenangkan.<sup>6</sup>

3. *Jurnal Pendidikan* dengan judul : Peran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Kewarganegaraan, oleh Antono Herry P.A, memberikan kesimpulan : Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam hidup berbangsa dan bernegara dewasa ini Penjasorkes sangatlah penting dalam mewujudkan pribadi bangsa yang berkualitas dan Penjasorkes haruslah mampu menumbuhkan kemandirian. Sehingga peserta didik dapat tumbuh sebagai manusia yang berkualitas dalam keidupan berbangsa dan bernegara. Akan tetapi di zaman yang sudah maju Penjasorkes seolah-olah terlupakan oleh sebagian besar

---

<sup>6</sup> Paiman, Kontribusi Pendidikan Jasmani Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik *Jurnal Pendidikan*, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2010, hlm 13.

masyarakat Indonesia. Karena dengan Penjasorkes diharapkan bisa membentuk karakter peserta didik yang memiliki kepribadian. Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Sudah saatnya bagi tiap sekolah untuk melaksanakan kembali Pancasila sebagai acuan dasar dalam membentuk karakter peserta didik. Terbukti Pancasila sangat kaya akan nilai-nilai keutamaan hidup yang mampu mensejahterakan masyarakat Indonesia. Satu-satunya jalan mewujudkan kesejahteraan adalah melalui pendidikan karakter.<sup>7</sup>

4. *Jurnal Pendidikan* dengan judul : Strategi pembentukan disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib di SMA Negeri 1 Krian Sidoarjo Kajian Moral dan Kewarganegaraan | Vol 1, No 1, (2013), oleh : Anika Herman, Herman Pratama, dan I Made Suwanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan yaitu: (1) keteladanan; (2) pembiasaan; (3) komunikasi; (4) pelatihan; (5) pemberian reward/hadiah dan punishment/hukuman. Sedangkan kendala-kendala yang dialami yaitu kurangnya kesadaran diri siswa, pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pergaulan, kurangnya pengawasan dan pembiasaan disiplin dari orang tua, minimnya pengetahuan siswa terhadap tata tertib, serta kurangnya hubungan interpersonal antara konselor dan wali kelas dengan siswa. Cara

---

<sup>7</sup> Antono Herry P.A, Peran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Kewarganegaraan, *Jurnal Pendidikan*, Semarang : Universitas PGRI Semarang, 2015, hlm 4.

mengatasi kendala yaitu mengajak orang tua siswa bekerja sama dengan pihak sekolah, pembiasaan disiplin di dalam keluarga, meningkatkan kinerja tim tata tertib sekolah, penindak lanjutan administrasi piket tim tata tertib dan guru, serta meningkatkan hubungan interpersonal antara konselor dan wali kelas dengan siswa.<sup>8</sup>

5. *Jurnal Pendidikan* dengan judul : Implementasi tata tertib sekolah dalam membentuk disiplin siswa di SMP Negeri 28 Surabaya, oleh Dewi Puspitaningrum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah adalah pembiasaan tata tertib sekolah kepada siswa yang berkaitan dengan hal masuk sekolah, kewajiban siswa, larangan siswa, hal pakaian dan sanksi, guru menjadi model sehingga siswa meniru apa yang dilakukan guru, dan mengkondisikan siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah serta memberikan teguran dan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah.. Hambatan yang ditemui adalah guru yang tidak tega dalam memberikan hukuman kepada siswa, kurangnya kesadaran siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah, kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua kepada anak, serta ekonomi keluarga yang rendah.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Anika Herman, Herman Pratama, dan I Made Suwanda, Strategi pembentukan disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib di SMA Negeri 1 Krian Sidoarjo Kajian Moral dan Kewarganegaraan, *Jurnal Pendidikan*, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Vol 1, No 1, 2013.

<sup>9</sup> Dewi Puspitaningrum, Implementasi tata tertib sekolah dalam membentuk disiplin siswa di SMP Negeri 28 Surabaya, *Jurnal Pendidikan*, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Vol 1, No 1, 2013, hlm.6.

6. *Skripsi* dengan judul : Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja ; Studi Kasus Mentoring Agama Islam di SMU 2 Yogyakarta, oleh Izzatussholekha, Skripsi UGM tahun 2001, kesimpulan dari isi skripsi tersebut dijelaskan bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat beberapa metode. Metode yang sejak dulu dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah : sistem pesantren di mana santri belajar tentang agama melalui kiai dalam sebuah paket pengajaran. Keberadaan Mentoring Agama Islam (MAI) merupakan salah satu aplikasi metode pengajaran pendidikan Islam di SMU 2 Yogyakarta, sebagai representasi dari metode pendidikan Islam, MAI mempunyai target yang diturunkan dari pendidikan Islam secara umum yaitu menciptakan keseimbangan antara pendidikan rohani, akal dan jasad dalam rangka membentuk pribadi muslim yang kaffah (menyeluruh) sehingga dapat dijadikan teladan baik dalam lingkup pribadi, keluarga dan masyarakat secara umum. Dalam pembentukan kepribadian pelajar yang positif terdapat beberapa unsur yang diharapkan saling mendukung satu sama lain sehingga membentuk alur yang baik.<sup>10</sup>
7. Dalam Tesis saudara Munawaroh Hidayat yang berjudul Studi Tentang Fungsi Keteladanan Guru Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Kajian Ilmu Pendidikan Islam) Tahun 2005, isi tesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Peneliti mengungkapkan bahwa azas-azas keteladanan meliputi azas wahyu, azas psikis dan azas manfaat. Azas wahyu adalah berazaskan firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat

---

<sup>10</sup> Izzatussholekha, Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja ; Studi Kasus Mentoring Agama Islam di SMU 2 Yogyakarta, *Skripsi* (Yogyakarta : UGM, 2001).

21, yang menyatakan bahwa Allah telah memberikan keteladanan pada diri Rasulullah SAW bagi umatnya supaya umatnya meniru pada akhlak Rasulullah SAW. Azas psikis karena para ahli psikologi mengatakan bahwa manusia adalah mahluk sosial yang suka meniru. Dengan demikian peserta didik secara kejiwaan mudah meneladani gurunya untuk itu hendaklah guru memberi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Azas manfaat karena keteladanan sangat besar manfaatnya, sehingga proses KBM menjadi efektif dan efisien dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Kepribadian pendidik bagi peserta didik yaitu kepribadian yang bagus dan pantas, bisa diterapkan di lingkungan sekolah dan masyarakat meliputi sifat-sifat kepribadian (akhlak, segi keilmuan, dan segi profesional guru). Jadi fungsi keteladanan guru ditinjau dari segi ilmu pendidikan dan segi keberadaannya keteladanan guru berfungsi sebagai media pendidikan dan membangun wibawa guru yang bermakna bahwa keteladanan membangun kepribadian.<sup>11</sup>

8. Penelitian saudara Wahidin, tahun 2006, pada Program studi Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul “Peranan Orang Tua dan Guru BP dalam Membantu Anak Mengembangkan Dasar-dasar Disiplin Belajar Siswa” memberikan kesimpulan; (1) Orang tua memberikan peranan positif dalam membantu meningkatkan dasar-dasar disiplin belajar, dapat dikemukakan berdasarkan hasil analisis data terhadap responden; (2) Guru BP

---

<sup>11</sup> Munawaroh Hidayat, Studi Tentang Fungsi Keteladanan Guru Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Kajian Ilmu Pendidikan Islam), *Tesis*, Yogyakarta : Universitas Islam Sunan kalijaga, 2005, hlm iv.

memberikan peranan positif dalam membantu mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar anak.(3) Ada peranan antara orang tua sebagaimana hasil analisis kuantitatif yang diperoleh ada peranan dalam membantu mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar yaitu 0.901, berarti terdapat peranan positif yang signifikan.Sedangkan jika dikategorikan kuat lemahnya peranan, tergolong memiliki peranan yang kuat dan tinggi; (4) Ada peranan guru BP dalam membantu mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar pada siswa SMPN I Paliyan. Sebagaimana hasil analisis data yang diperoleh ada peranan dalam mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar yaitu 0.712; Berarti terdapat peranan yang positif antara guru BP dalam membantu dasar-dasar disiplin belajar siswa. Sedangkan jika dikategorikan kuat lemahnya kategori peranannya, tergolong memiliki peranan yang tinggi atau kuat; (5) Ada peranan yang positif dan signifikan antara orang tua dengan guru BP di sekolah. Dapat dibuktikan melalui analisis kuantitatif dengan hasil 0.669; berarti terdapat peranan yang positif dan signifikan antara kedua variable tersebut. Sedangkan kategori kuat lemahnya peranan, tergolong memiliki peranan yang cukup; (6) Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Korelasi Ganda dapat disimpulkan bahwa “Ada peranan yang signifikan antara orang tua dan guru BP dalam membantu mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar pada siswa SMPN I Paliyan Kabupaten Gunungkidul, sebesar 0.912; yang memiliki peranan yang tinggi dan kuat.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Wahidin, Peranan Orang Tua dan Guru BP dalam Membantu Anak Mengembangkan Dasar-dasar Disiplin Belajar Siswa, *Tesis*, Program studi Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2006, hlm v.

9. Siti Zaenab, *tesis* dengan judul : Peran Pendidikan Agama Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja, Telaah Terhadap Pemikiran Zakiah Daradjat, UIN Sunan Kalijaga tahun 2010. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan emosi yang sangat labil, karena kondisi tersebut yang menjadikan remaja melakukan penyimpangan-penyimpangan. Untuk mengantisipasi hal tersebut Zakiah Daradjat berpendapat bahwa wujud perhatian yang mesti diberikan kepada para remaja adalah dengan melakukan pembinaan moral atau akhlak yang lebih ditekankan pada pembinaan melalui pendidikan agama. Menurut Zakiah, pendidikan agama pada dasarnya merupakan sarana pembentukan remaja yang berakhlak terpuji.<sup>13</sup>
10. Penelitian dengan judul : Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Penanaman Budaya Disiplin Siswa (Studi Deskriptif di SMPN I Tanjungsiang), oleh : Puspita, Tanti Reni Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia 2014. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1). Kondisi disiplin siswa sudah baik dengan perbandingan 9:1 walaupun masih ada siswa yang melanggar 2). Implementasi tata tertib sudah baik mengingat siswa telah faham dengan tata tertib yang berlaku adapun siswa yang melanggar tapi masih dikatakan wajar karena hanya terkait dengan pelanggaran ringan dan pemberian sanksi ditetapkan sesuai dengan

---

<sup>13</sup> Siti Zaenab, Peran Pendidikan Agama Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja, Telaah Terhadap Pemikiran Zakiah Daradjat, *Tesis*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2010), tidak dipublikasikan.

jumlah kumulatif point sanksi.3). Faktor penghambatnya adalah siswa itu sendiri terkait dengan kesadaran, lingkungan dan orang tua. Sedangkan faktor pendukungnya adalah kerja sama yang terjalin antar pihak sekolah dan siswa. 4). Peran warga sekolah sangat penting dalam penanaman budaya disiplin siswa antara lain dengan tak henti-hentinya memperingatkan siswa mengenai pentingnya disiplin, mengadakan kontrol yang dilakukan oleh Bimbingan dan Konseling dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk lebih meningkatkan penanaman budaya disiplin siswa di SMPN I Tanjungsiang, maka sekolah harus didukung oleh berbagai pihak. Misalnya, sekolah harus lebih ditingkatkan lagi pemberian ketauladan dari pimpinan, guru serta stafnya dalam melaksanakan aturan yang berlaku. Selain itu, kepala sekolah sebagai pimpinan harus lebih berinovasi dalam pelaksanaan kegiatan.<sup>14</sup>

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan di atas, sebagaimana dalam tabel.

---

<sup>14</sup> Tanti Reni Puspita, Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Penanaman Budaya Disiplin Siswa (Studi Deskriptif di SMPN I Tanjungsiang), *Tesis*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014, hlm. vi.

Tabel.1 Kesamaan dan Perbedaan dalam Penelitian

No	Nama	Kesamaan	Perbedaan
1.	Mila Silvy Arumsari	Sama-sama membahas tentang karakter siswa	Masih membahas karakter siswa secara umum, sehingga belum membahas tentang karakter disiplin mematuhi peraturan sekolah
2.	Paiman	Membahas tentang pendidikan jasmani dalam membentuk karakter siswa	Membahas karakter siswa secara umum, dan belum membahas tentang karakter disiplin mematuhi peraturan sekolah
3.	Antono Herry P.A	Membahas tentang pendidikan jasmani dalam membentuk karakter siswa	Membahas karakter kewarganegaraan dan belum membahas tentang karakter disiplin mematuhi peraturan sekolah
4.	Anika H.	Membahas pembentukan disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib di sekolah	Tidak membahas tentang pendidikan penjasorkes yang memiliki dampak pada kaerakter anak
5.	Dewi Puspitaningrum	Implementasi tata tertib sekolah dalam membentuk disiplin siswa	Belum membahas tentang pendidikan penjasorkes yang memiliki dampak pada kaerakter anak
6.	Izzatussholekha	Sama-sama Pembentukan Kepribadian anak	Yang berperan pendidikan agama dan bukan penjasorkes
7.	Munawaroh Hidayat	Sama-sama Pembentukan Kepribadian anak	Karakter terbentuk karena keteladanan dan bukan pada pembentukan melalui guru penjasorkes
8.	Wahidin	Sama-sama Pembentukan Kepribadian anak	Karakter terbentuk karena keteladanan orangtua dan bukan pada pembentukan melalui guru penjasorkes
9.	Siti Zaenab	Sama-sama Pembentukan Kepribadian anak	Karakter terbentuk karena peran pendidikan agama Islam dan bukan pada pembentukan melalui guru penjasorkes
10.	Tanti Reni Puspita	Sama-sama membahas tata tertib sekolah	Tata tertib berpenbgarruh pada karakter siswa dan bukan dari penjasorkes

Penelitian ini kemudian berusaha mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan penjasorkes dalam upaya guru membentuk karakter disiplin mentaati peraturan di sekolah pada siswa SDN Kepek I Saptosari

Gunungkidul pada diri anak. Pembahasan tesis ini melalui penelitian yang terdiri dari kajian kepustakaan dan penelitian obyek. Kajian kepustakaan dimaksudkan untuk membahas isi tesis ini dari berbagai referensi yang ada kaitannya dengan judul tesis, sedangkan penelitian obyek dimaksudkan untuk memperoleh gambaran langsung dari lapangan sebagai bahan untuk disajikan dan dianalisis.

Meskipun penelitian tentang upaya guru penjasorkes dalam membentuk karakter disiplin di sekolah pada siswa telah tertuang dalam karya ilmiah di atas, namun posisi peneliti ini dapat melengkapi penelitian di atas karena belum menfokuskan pada peraturan sekolah, sebagai pembeda karya ilmiah di atas karena memang tidak banyak peneliti melakukan tindakan meneliti yang dapat menjelaskan dan menggambarkan tentang upaya guru penjasorkes di tingkatan Sekolah dasar dalam membentuk karakter anak yang difokuskan pada karakter disiplin mentatati peraturan sekolah di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul. Sehingga berdasarkan keterangan tersebut dapat dijelaskan bahwa penelitian yang dilakukan betul-betul dapat dipertanggungjawabkan dan bukan sebagai duplikasi atau plagiat karya ilmiah sebelumnya.

## **B. Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Sebelum mengetahui hakikat dari pendidikan karakter maka perlu diuraikan terlebih dahulu mengenai makna karakter itu. Pengertian karakter ialah sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang memiliki ciri khas seorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan

dalam kehidupan masyarakat.<sup>15</sup> Karakter adalah keadaan asli yang ada pada individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.<sup>16</sup> Konsepsi karakter adalah sebuah kata yang merujuk pada kualitas orang dalam karakteristik tertentu.<sup>17</sup>

Selanjutnya, pengertian karakter sebagai pola perilaku yang bersifat individual dan keadaan moral seseorang.<sup>18</sup> Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>19</sup>

Pengertian lain tentang karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara serta mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>20</sup> Definisi karakter sebagai kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadia

---

<sup>15</sup> Darmiyati Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2010), hlm. 28.

<sup>16</sup> Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta. 2012), hlm.4.

<sup>17</sup> Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011), hlm. 24.

<sup>18</sup> Daryanto dan Suyatri Darmiyatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media. 2013), hlm. 64.

<sup>19</sup> Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hlm. 84.

<sup>20</sup> Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kencana. 2011), hlm. 11.

husus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.<sup>21</sup>

Bung Karno sebagai pendiri negara Indonesia pernah memposisikan olahraga sebagai bagian dari kegiatan yang strategis dalam perubahan bangsa secara kultural. Ungkapan Bung Karno tersebut dinyatakan dalam tulisan Toho Cholik Mutohir bahwa:

" ... *character and national building* penting sekali, karena merupakan dasar dari segala kehidupan bangsa Indonesia. Mau membangun negara dan bangsa diperlukan karakter, akhlak yang mulia dan mental yang baik. Sesuatu bangsa tidak akan membangun apapun dengan karakter, mental yang bobrok, karakter dan mental yang sudah rusak. Maka dari itu pembangunan karakter adalah penting sekali, sukar sekali dan memerlukan waktu yang tidak pendek, memerlukan waktu yang lama".<sup>22</sup>

Oleh karena itu, dalam membahas karakter seseorang akan selalu terkait dengan konsep nilai (*value*). Menurut Weinberg dan Gould: nilai adalah "*an enduring belief that a specific mode of conduct or end-state of existence is personally or socially preferable to an opposite or converse mode of conduct or end-state of existence.*"<sup>23</sup>

Dari pengertian tersebut, ada dua hal yang perlu diperhatikan mengenai nilai, Pertama, nilai merupakan suatu keyakinan yang relatif menetap pada jiwa seseorang. Kedua, eksistensi nilai seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya di mana seseorang berada. Dengan demikian kondisi sosial budaya memberikan kontribusi yang

---

<sup>21</sup> Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka. 2010), hlm.17.

<sup>22</sup> Toho Cholik Mutohir, *Sport Development Index*. (Jakarta: PT Indeks, 2002) hlm. 8.

<sup>23</sup> Robert S. Weinberg, Daniel Gould, *Foundations of Sport and Exercise Psychology*, (edition. Champaign Illinois: Human Kinetics Publishers, Inc, 2003) p.540.

besar terhadap konsep penanaman nilai-nilai pada diri seseorang. Oleh karena itu, aktivitas olahraga sebagai salah satu lingkungan sosial budaya yang dibentuk dengan kesadaran penuh, tentu mampu menanamkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam aktivitas olahraga.

Selanjutnya, karakter merupakan sebuah konsep dari moral, yang tersusun dari sejumlah karakteristik yang dapat dibentuk melalui aktivitas olahraga. Setidaknya terdapat nilai-nilai yang baik yang dapat dibentuk melalui aktivitas olahraga, antara lain: rasa terharu (*compassion*), keadilan (*fairness*), sikap sportif (*sport-personship*), dan integritas (*integrity*).

Semua nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui ketaatan atau kepatuhan seseorang dalam berkompetisi sesuai dengan peraturan permainan yang berlaku pada cabang olahraga yang digelutinya. Dalam peraturan permainan melekat semangat keadilan dan tuntutan kejujuran para pelaku olahraga saat menjalankan pertandingan. Hal itulah yang mampu menimbulkan rasa terharu (empati) antar pelakunya. Kondisi seperti itulah yang mampu membentuk karakter seseorang yang aktif dalam olahraga dengan melaksanakan kompetisi menurut peraturan permainan yang berlaku.

Diharapkan kondisi tersebut menjadi kebiasaan yang dapat diaplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penjasorkes yang dilaksanakan antara lain melalui olahraga merupakan kondisi sosial budaya yang diciptakan sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai agar terbentuk karakter

seseorang yang baik. Proses pembelajaran seseorang tersebut dapat melalui pengamatan ataupun menirukan dari fakta sosial budaya yang berkembang di sekitarnya. Jika, seseorang menirukan perilaku dari lingkungan sosial budayanya dan tidak mendapatkan teguran yang negatif, tentu akan tersimpan dalam memori sebagai perilaku yang baik. Sebaliknya, bila perilakunya ditegur tentu tidak akan disimpan dalam memori, karena ternyata melanggar norma masyarakat.

Lebih lanjut perkembangan dan terbentuknya karakter seseorang dipengaruhi oleh kemampuan kognisi dan daya tangkapnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya. Oleh karena itu, karakter seseorang terbentuk bukan saja karena menirukan melalui pengamatan, tetapi juga dapat diajarkan melalui situasi olahraga, latihan, dan aktivitas fisik.

Berdasarkan berbagai pengertian mengenai karakter yang telah diuraikan tadi, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa karakter adalah buah dari hasil pembiasaan yang dilakukan seseorang berupa sikap, perilaku, maupun pikiran sehingga telah melekat pada pribadi tersebut dan bernilai baik dan buruk.

Selanjutnya perlu kita definisikan mengenai hakikat dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai

anggota masyarakat, dan warga negara.<sup>24</sup> Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, produktif, dan kreatif.<sup>25</sup>

Pendidikan karakter sebagai berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu remaja dan anak-anak agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.<sup>26</sup> Pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>27</sup> Pendidikan karakter ialah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.<sup>28</sup>

Hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina generasi muda

---

<sup>24</sup>Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), hlm.36.

<sup>25</sup>Zubaedi, *Desain*, hlm. 17-18.

<sup>26</sup>Daryanto dan Suyatri, *Implementasi*, hlm. 64.

<sup>27</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan*, hlm. 84.

<sup>28</sup>Dharma Kesuma, *Pendidikan*, hlm. 5.

dan berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) agama, yang disebut juga sebagai *the golden rule* serta memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak pada nilai-nilai karakter dasar tersebut.<sup>29</sup> Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.<sup>30</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disampaikan maka hakikat dari pendidikan karakter yaitu upaya membelajarkan berbagai nilai luhur terhadap peserta didik, sehingga nilai-nilai luhur tersebut tertanam dalam jiwa peserta didik dan dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

## 2. Komponen Pendidikan Karakter

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter hendaknya menggunakan pendekatan komprehensif. Hal ini berpijak dari berbagai pendekatan baru dan inovasi yang telah diterapkan di Amerika Serikat hanya menawarkan solusi yang bersifat parsial terhadap masalah-masalah pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan komprehensif atau menyeluruh,

---

<sup>29</sup> Sri Narwanti. *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. (Yogyakarta: Familia. 2011). hlm. 15-16.

<sup>30</sup> Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga. 2011). hlm. 23.

diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah yang relatif lebih tuntas.<sup>31</sup>

Istilah komprehensif dalam pendidikan karakter yang mencakup beberapa aspek berikut:

- a. Isi. Isi pendidikan karakter harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan etika secara umum.
- b. Metode. Metode pendidikan karakter juga harus komprehensif, termasuk di dalamnya inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilanketrampilan hidup yang lain. Generasi muda perlu memperoleh penanaman nilai-nilai tradisional dari orang dewasa yang menaruh perhatian kepada mereka, yaitu para anggota keluarga, guru dan masyarakat. Mereka juga memerlukan teladan dari orang dewasa mengenai integritas kepribadian dan kebahagiaan hidup. Demikian juga mereka perlu memperoleh kesempatan yang mendorong mereka memikirkan dirinya dan mempelajari ketrampilan-ketrampilan untuk mengarahkan kehidupan mereka sendiri.
- c. Proses. Pendidikan karakter hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan semua aspek kehidupan. Beberapa contoh mengenai hal ini, misalnya kegiatan belajar berkelompok; penggunaan bahan-bahan bacaan dan topik-topik tulisan mengenai kebaikan; penggunaan strategi klarifikasi nilai dan dilema moral; pemberian teladan tidak merokok, tidak korup, tidak munafik, dermawan, menyayangi sesama makhluk Allah, dan sebagainya.
- d. Subjek. Pendidikan karakter hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Orang tua, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan nilai. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan karakter memengaruhi kualitas moral generasi muda.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Darmiyati Zuchdi. *Humanisasi*, hlm. 36.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm 36-37.

### 3. Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin

#### a. Pengertian karakter disiplin

Karakter disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>33</sup> Karakter disiplin berarti kontrol penguasaan diri terhadap impuls yang tidak diinginkan atau proses mengarahkan impuls pada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar.<sup>34</sup> Karakter disiplin berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan.<sup>35</sup>

Kata karakter disiplin diartikan dengan (1) Latihan bathin dan watak dengan maksud supaya perbuatan selalu mentaati tata tertib; (2) Ketaatan pada aturan dan tata tertib.<sup>36</sup> Dapat disimpulkan tentang karakter disiplin yaitu disiplin adalah usaha untuk mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap suatu ketentuan yang disetujui bersama agar pemberian hukuman terhadap seseorang dapat dihindari.

Karakter disiplin mengandung makna melatih, mendidik dan mengatur. Artinya, dalam kata disiplin mengandung arti banyak dan dapat diterapkan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam

---

<sup>33</sup> Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2010). hlm. 9.

<sup>34</sup> Husdarta, H. J. S. *Manajemen Pendidikan Jasmani*. (Bandung: Alfabeta. 2009). hlm. 10.

<sup>35</sup> Tu'u Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. (Jakarta: Grasindo. 2004), hlm. 35.

<sup>36</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985) hln. 254.

bidang pendidikan. Karakter disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana telah ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku. Dalam keteraturan sikap atau keteraturan tindakan. Disiplin merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selanjutnya istilah disiplin dijelaskan dalam *Good's Dictionary of Education* sebagai berikut: "...Proses hasil pengarahannya atau pengendalian keinginan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif Pencarian suatu cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan".<sup>37</sup> Pengendalian perilaku dengan langsung dan otoriter melalui hukuman dan hadiah. Pengekangan dorongan, sering melalui cara yang tak enak, menyakitkan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka aspek terpenting dari sikap karakter disiplin adalah kekuatan serta kepatuhan terhadap aturan-aturan. Secara sadar menjalankan tata tertib dan ketundukan diri demi mencapai tujuan yang diharapkan. Dapat difahami bahwa karakter disiplin mampu mengembangkan pengendalian diri, karakter atau keadaan serba teratur dan efisien. Hasil pelatihan serupa itu, pengendalian diri, perilaku yang tertib Penerimaan atau kepatuhan

---

<sup>37</sup> Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar teoritis untuk praktek profesional*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm.98.

terhadap kekuasaan dan kontrol Perlakuan yang menghukum dan menyiksa.

Pengertian di atas mengandung dua unsur, yaitu disiplin positif dan disiplin negatif. Disiplin positif berupa proses hasil pengembangan karakter, pengendalian diri, keadaan teratur efisien. Sedangkan disiplin negatif yaitu berupa disiplin yang dilakukan karena adanya ancaman dan hukuman. Apabila dikaitkan dengan sekolah terutama dengan keberadaan guru, berarti seorang guru harus memiliki sikap disiplin dalam menjalankan tugasnya. Disiplin yang dijalankan harus berdasarkan atas kesadaran terhadap aturan bukan karena rasa takut akan mendapatkan hukuman.

Islam mengajarkan kepada umatnya agar hidup disiplin dengan bekerja keras bersungguh-sungguh, jujur, hidup teratur dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya agar dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Disiplin merupakan pangkal dari keberhasilan. Supaya hidup teratur hendaklah kita pandai-pandai menggunakan waktu dengan membuat perencanaan yang baik. Sehingga dapat melaksanakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditetapkan dan pada akhirnya dapat mencapai hasil yang memuaskan.

Sebaliknya jika kita tidak menggunakan waktu secara teratur dan bahkan mengabaikannya, maka Allah SWT. dalam Firmanya yang tersirat dalam Al-Qur'an surat Al-'Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh serta saling berwasiat dalam hak dan kesabaran”<sup>38</sup>

Guru sebagai pendidik dan pengajar hendaknya memiliki perilaku disiplin, baik disiplin dalam waktu mengajar maupun disiplin dalam melakukan pekerjaan yang lain. Karena mengajar itu memerlukan aktivitas yang teratur dari seorang guru.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa hakikat dari karakter disiplin ialah perilaku individu yang menunjukkan pada ketaatan pada sebuah aturan tertentu dan apabila melanggarnya akan dikenakan sanksi yang berlaku.

#### b. Indikator karakter disiplin

Indikator dari karakter disiplin ialah sebagai berikut: a) Membiasakan hadir tepat waktu. b) Membiasakan mematuhi aturan. c) Menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan.<sup>39</sup> dimensi dari disiplin ialah: a) Disiplin waktu. b) Disiplin menegakkan aturan. c) Disiplin sikap. d) Disiplin menjalankan ibadah.<sup>40</sup>

Karakter disiplin mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

<sup>38</sup> Departemen Agama, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Dirjen Pengadaan Kitab Suci Al-Qur`an, 1997), hlm. 1099.

<sup>39</sup> Kemendiknas, *Pengembangan*, hlm. 26.

<sup>40</sup> Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011), hlm. 24.

- 1) Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru atau siswa karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati. Oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan tersebut yang meliputi:
  - a) Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan
  - b) Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau satu lembaga tertentu
  - c) Tidak membangkang pada peraturan berlaku
  - d) Tidak membohong
  - e) Tingkah laku yang menyenangkan
  - f) Rutin dalam mengajar
  - g) Tidak suka malas dalam mengajar
  - h) Tidak menyuruh orang untuk bekerja demi dirinya
  - i) Tepat waktu dalam belajar mengajar
  - j) Tidak pernah keluar dalam belajar mengajar
  - k) Tidak pernah membolos dalam belajar mengajar
- 2) Taat terhadap kebijaksanaan atau kebijaksanaan yang berlaku:
  - a) Menerima, menganalisis dan mengkaji berbagai pembaharuan pendidikan
  - b) Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada.
  - c) Menguasai dan introspeksi diri.<sup>41</sup>

Adapun indikator karakter disiplin menurut adalah, tepat waktu, tegas dan bertanggungjawab.<sup>42</sup> Dari ciri-ciri tersebut, penulis akan menjelaskan secara singkat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Jujur.

Jujur adalah tulus ikhlas dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, sesuai dengan peraturan yang berlaku, tidak pamrih dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Jujur adalah kesetiaan, ketulusan hati dan kepercayaan. Artinya, suatu sikap pribadi yang setia, tulus

---

<sup>41</sup> Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 18-19.

<sup>42</sup> Singih D. Gunarsa, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Jakarta: Publisier, 2002) hlm. 34.

hati dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya baik berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban.<sup>43</sup>

Seorang yang jujur selalu menepati janji, tidak cepat mengubah haluan, teliti dalam melaksanakan tugas, berani mengakui kesalahan dan kekurangan sendiri dan selalu berusaha agar tindakannya tidak bertentangan dengan perkataannya. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa jujur adalah sifat benar dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan dan dapat menjaga kepercayaan orang lain yang dibebankan kepadanya.

Sifat jujur sudah seharusnya dimiliki oleh guru, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di rumah dan masyarakat. Selain itu sifat jujur harus diterapkan dalam pembelajaran. Artinya, apa yang ia sampaikan kepada siswa selalu ia amalkan dalam kehidupannya. Selain itu juga guru harus jujur dalam menyampaikan ilmunya. Artinya, ia harus mengatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kejujuran bagi seorang guru mutlak dibutuhkan, guru yang tidak jujur akan merugikan siswa dan lembaga pendidikan tempat ia mengajar. Apabila sifat jujur sudah dimiliki oleh guru berarti ia memiliki sikap disiplin yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar dan pendidik.

---

<sup>43</sup> Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan*, hlm. 20.

## 2) Tepat Waktu

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia tepat mengandung arti:

1) Betul, lurus, kebetulan benar; 2) Kena benar; 3) Tidak ada selisih sedikitpun; 4) Betul, cocok dan 5) Betul mengena. Sedangkan waktu dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah saat tertentu untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian tepat waktu dalam mengajar berarti suatu aktivitas mengajar yang dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan atau sesuai dengan aturan.<sup>44</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu berada di sekolah untuk setiap guru merupakan salah satu syarat untuk memperoleh hasil yang baik, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk siswa. Sikap untuk selalu hadir setiap waktu ini adalah suatu tanda kedisiplinan untuk guru dalam mengajar.

Disiplin waktu bagi guru dalam mengajar merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa dalam belajar. Seorang guru harus menjadi suri tauladan bagi setiap siswanya, maka dengan demikian setiap siswa akan termotivasi untuk dapat belajar lebih giat lagi. Kalau setiap guru tidak disiplin waktu dalam mengajar atau selalu terlambat, maka bagaimana guru itu dapat menjadi suri tauladan bagi setiap siswanya.

Kalau guru sudah dapat disiplin dalam hal mengajar, maka siswanya akan termotivasi dengan baik dan akhirnya prestasinya pun

---

<sup>44</sup> Poerwadarminta, *Kamus*, hlm. 55.

akan baik, tetapi sebaliknya jika guru tidak disiplin waktu dalam mengajar mungkin siswanya malas untuk mengikuti pelajaran, maka hasilnya pun akan jelek. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk disiplin dalam hal waktu mengajar agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

### 3) Tegas

Kamus besar Bahasa Indonesia bahwa tegas mengandung arti:

1) jelas dan tenang benar, nyata; 2) tentu dan pasti (tidak ragu-ragu atau tidak samar-samar dan 3) jelas.<sup>45</sup> Setiap guru hendaknya memiliki sikap tegas, karena dengan memiliki sikap ini setiap siswa akan patuh dan taat untuk dapat belajar dengan baik, guru yang tegas akan mendorong siswa pada perbuatan yang baik dan menegur siswa apabila melakukan hal-hal yang melanggar aturan.

### 4) Tanggung jawab

Seorang guru harus yakin bahwa pada hakekatnya mengajar atau mendidik adalah amanat yang sangat suci dan mulia yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan demikian seorang guru benar-benar menyadari dan menjalankan amanat tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab. Setelah timbulnya rasa tanggung jawab pada diri seorang guru, maka akan tumbuh pula dalam diri seorang guru rasa disiplin akan haknya yaitu menjalankan tugas. Adapun tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengajar dan mendidik, dengan demikian guru bertanggung jawab terhadap keberhasilan proses

---

<sup>45</sup> *Ibid*, 76.

belajar mengajar. Apabila proses belajar mengajar dapat dicapai dengan baik, maka guru dapat dikatakan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, maka dapat dipahami bahwa seorang guru hendaknya menenamkan rasa tanggung jawab terhadap tugasnya yang dibebankan kepadanya, yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, tugas mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih adalah mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Disamping itu, tidak boleh dilupakan pula tugas-tugas dan pekerjaan lain yang memerlukan tanggung jawabnya. Selain tugasnya sebagai guru di sekolah, gurupun merupakan anggota masyarakat yang mempunyai tugas dan kewajiban lain.

Berdasarkan kedua pendapat yang telah disebutkan, maka dapat kita ketahui bahwa indikator dari karakter disiplin pada dasarnya ialah disiplin waktu, disiplin menegakkan peraturan, dan disiplin perilaku.

#### **4. Karakter anak usia Sekolah Dasar**

Masa usia sekolah dasar kelas IV sampai VI sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia sepuluh tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar kelas IV sampai VI adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya,

perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.

Karakteristik anak umur 10-13 tahun atau kelas 4-6 adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik Fisik meliputi: a) Otot tangan dan lengan lebih berkembang. b) Anak-anak menjadi sadar akan keadaan jasmaninya. c) Anak laki-laki senang pertandingan yang kasar dan keras. d) Anak-anak pada masa ini ada perbaikan kecepatan bereaksi. e) Anak-anak umur ini gemar akan jenis olahraga pertandingan. f) Koordinasi anak-anak umur ini baik, karena itu sudah dapat diajarkan jenis-jenis kegiatan yang agak sukar, artinya kegiatan yang memerlukan gerakan gabungan. g) Keadaan jasmani terlihat kuat, kokoh dan sehat.
- b. Karakteristik Sosial dan Emosional, meliputi: 1) Bersamaan dengan proses kematangan fisik, emosinya pada waktu itu tidak stabil. b) Karena hasrat bergabung dan adanya perbedaan cara menimbulkan salah paham antara anak satu dan lainnya. c) Anak usia ini mudah timbul takjub. d) Anak-anak usia ini emosi biasa berontak. e) Mempunyai tanggapan positif terhadap penghargaan dan puji-pujian. f) Anak-anak masa ini mempunyai pandangan kritis terhadap tindakan orang dewasa. g) Rasa kebanggaan berkembang. h) Setiap hal yang dikerjakan, menginginkan adanya penghargaan atau pengenalan. i) Ingin pengenalan atau penghargaan dari kelompok. j) Anak-anak masa ini mudah memperoleh teman. Lebih senang melakukan kegiatan dalam kelompok dari pada kegiatan yang bersifat perorangan (individual).
- c. Karakteristik Mental, meliputi: 1) Anak-anak masa ini lebih gemar bermain-main dengan mempergunakan bola. b) anak-anak lebih berminat dalam permainan-permainan berregu atau Berkelompok. c) Anak-anak sangat terpengaruh apabila ada kelompok yang menonjol atau mencapai prestasi tinggi. d) Sementara anak masa ini mudah putus asa, karena itu usahakan bangun kembali atau bangkit kembali apabila tidak berhasil dalam mencapai sesuatu. e) Dalam melakukan sesuatu usaha, selalu berusaha mendapat persetujuan dari guru terlebih dahulu. f) Anak-anak masa ini pada umumnya memperhatikan soal waktu, karena itu berusaha bekerja tepat pada waktunya.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Sri Suyati. *Psikologi Kerja*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 14-16

Menurut Suyati (1992:14-16) selain karakteristik, yang perlu diperhatikan juga adalah kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik tersebut adalah:

- a. Karakteristik anak sekolah dasar adalah senang bermain. Karakter ini menurut guru sekolah dasar untuk melaksanakan kegiatan pelajaran yang bermuatan model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai.
- b. Karakteristik anak sekolah dasar adalah senang bergerak. Orang dewasa dapat duduk berjam-jam sedangkan anak sekolah dasar dapat duduk dengan tenang sekitar 30 menit. Oleh karena itu guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi dalam jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.
- c. Karakteristik anak sekolah dasar adalah senang bekerja dalam kelompok. Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturanaturan kelompok, belajar setia kawan, belajar bertanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk belajar dan bekerja dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan tugas secara kelompok.
- d. Karakteristik anak sekolah dasar adalah senang merasakan atau melakukan atau memperagakan secara langsung. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif anak sekolah dasar memasuki tahap operasional konkret. Bagi anak sekolah dasar, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat dalam proses pembelajaran.<sup>47</sup>

Sebagai seorang guru, perlu memahami perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik tersebut meliputi: perkembangan fisik, perkembangan emosional, dan bermuara pada perkembangan intelektual. Perkembangan fisik dan perkembangan sosial mempunyai

---

<sup>47</sup> *Ibid.* hlm. 20

kontribusi yang kuat terhadap perkembangan intelektual atau perkembangan mental atau perkembangan kognitif siswa.

Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik di atas, sangat diperlukan untuk merancang pembelajaran yang kondusif yang akan dilaksanakan. Rancangan yang kondusif akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga mampu meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang diinginkan. Pada masa anak seusia kelas IV smpai VI SD pertumbuhan cenderung lambat. Walaupun pertumbuhan itu mempunyai waktu belajar cepat dan keadaan ini mampu dipertimbangkan pula sebagai konsolidasi pertumbuhan yang ditandai dengan kesempurnaan dan kestabilan terhadap keterampilan dan kemampuan yang telah ada dibandingkan yang baru dipelajari.

## **5. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK)**

### **a. Pengertian PJOK**

PJOK merupakan singkatan dari Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Pengertian PJOK dapat kita ketahui melalui penjabaran pengertian dari pendidikan jasmani, pendidikan olahraga, dan pendidikan kesehatan, sehingga dalam pendidikan olahraga yang diajarkan di SD memiliki tiga komponen yaitu pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

Secara umum mata pelajaran pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai pendidikan melalui jasmani berbentuk suatu program aktivitas jasmani yang medianya gerak tubuh yang dirancang

untuk menghasilkan beragam pengalaman dengan tujuan antara lain belajar, sosial, intelektual, keindahan, dan intelektual.<sup>48</sup>

Pendidikan jasmani adalah

Suatu proses melalui aktivitas jasmani, yang dirancang dan disusun secara sistematis, untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, kecerdasan dan pembentukan watak, serta nilai dan sikap yang positif bagi setiap warga negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.<sup>49</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa pendidikan jasmani ialah suatu proses pendidikan yang di dalamnya termuat aktivitas jasmani untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara optimal.

Kemudian pengertian pendidikan olahraga ialah :

Suatu rentetan kegiatan-kegiatan atau gerakan-gerakan manusia, berdasarkan tujuan-tujuan pendidikan dan kesehatan dengan mempergunakan aktivitas dan gerakan jasmaniah untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan jasmaniah, rohaniah, mental, intelek, keindahan dan sosial seseorang.<sup>50</sup>

Pengertian lainnya adalah :

Pendidikan olahraga adalah pendidikan yang membina anak agar menguasai cabang-cabang olahraga tertentu sehingga memiliki keterampilan berolahraga. Berdasarkan pendapat mengenai pendidikan olahraga tersebut dapat kita ketahui bahwa pendidikan olahraga ialah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan aktivitas jasmani atau bidang olahraga tertentu untuk mencapai sebuah prestasi.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Arma Abdullah dan Agus Manaji. *Dasar-dasar Pendidikan Jasmani*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hlm.4.

<sup>49</sup> Aip Syaifudin dan Muhadi. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991), hlm. 18.

<sup>50</sup> Ratal Wirjasantosa. *Supervisi Pendidikan Olahraga*. (Jakarta: UI-Press. 1984), hlm. 21.

<sup>51</sup> Husdarta, H. J. S. *Manajemen Pendidikan Jasmani*. (Bandung: Alfabeta. (2009), hlm 21.

Selanjutnya pengertian pendidikan kesehatan menurut Victor G. Simanjutak ialah suatu upaya yang diberikan berupa bimbingan atau tuntunan kepada seseorang atau anak didik tentang kesehatan yang meliputi seluruh aspek pribadi (fisik, mental, dan sosial termasuk emosional) agar dapat tumbuh dan berkembang secara harmonis.<sup>52</sup>

Pendidikan kesehatan sebagai bagian dari seluruh upaya kesehatan, yang menitikberatkan pada upaya untuk meningkatkan perilaku sehat. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa pendidikan kesehatan ialah suatu proses pendidikan yang berupa bimbingan tentang kesehatan agar peserta didik dapat mencapai kesehatannya secara optimal.<sup>53</sup>

Berdasarkan beberapa pemikiran tentang pendidikan jasmani, pendidikan olahraga dan pendidikan kesehatan tersebut maka kita dapat memperoleh benang merah bahwa pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan ialah salah satu proses pembelajaran yang telah dirancang dan disusun secara sistematis melalui kegiatan olah tubuh atau jasmaniah dan pembinaan hidup sehat dengan tujuan agar siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, memiliki prestasi, dan mencapai kesehatan yang optimal.

Mata pelajaran PJOK terbagi menjadi 3 domain yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Domain psikomotorik ialah domain berkaitan dengan gerak tubuh. Domain kognitif berkaitan dengan kemampuan dan pengetahuan akademik. Sedangkan domain afektif berkaitan dengan

---

<sup>52</sup> Victor G. Simanjutak, dkk. 2008. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Diakses dari [http://pjjpgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/Mata%20Kuliah%20Awal/Pendidikan%20Jasmani%20dan%20Jabatan/BAC/unit7\\_penjaskes.pdf](http://pjjpgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/Mata%20Kuliah%20Awal/Pendidikan%20Jasmani%20dan%20Jabatan/BAC/unit7_penjaskes.pdf) pada tanggal 4 Februari 2016 pukul 21.42 WIB.

<sup>53</sup> Ida Bagus Tjitarsa. *Pendidikan Kesehatan*. (Bali: Universitas Udayana. 1992), hlm.26.

sikap, yaitu emosi, *feeling*, cita rasa, kemauan, sistem nilai dan keyakinan.<sup>54</sup> Ketiga domain tersebut haruslah diseimbangkan agar terciptanya tujuan PJOK yang ideal.

### **b. Tujuan PJOK**

Tujuan umum pendidikan jasmani di sekolah dasar adalah memacu pada pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional, dan sosial yang selaras dalam upaya membentuk dan mengembangkan kemampuan gerak dasar, menanamkan nilai, sikap, dan membiasakan hidup sehat. Secara terperinci adalah sebagai berikut:

- 1) Memacu perkembangan dan aktivitas sistem: peredaran darah, pencernaan, pernafasan, dan persyaratan.
- 2) Memacu pertumbuhan jasmani seperti bertambahnya tinggi dan berat badan.
- 3) Menanamkan nilai-nilai disiplin, kerjasama, sportifitas dan tanggung rasa.
- 4) Meningkatkan keterampilan melakukan kegiatan jasmani dan memiliki sikap yang positif terhadap pentingnya melakukan aktivitas jasmani.
- 5) Meningkatkan kesegaran jasmani.
- 6) Meningkatkan pengetahuan pendidikan jasmani.
- 7) Menanamkan kegemaran untuk melakukan aktivitas jasmani.<sup>55</sup>

Tujuan dari pendidikan jasmani adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan jasmani dan organ-organ tubuh.
- 2) Perkembangan mental-emosional.
- 3) Perkembangan syaraf-otot.
- 4) Perkembangan sosial.
- 5) Perkembangan intelektual.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Berliana dan Alen Rismayadi. 2009. *Pembelajaran Sikap Bertanggung Jawab dan Sikap Sosial Melalui Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar*. Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR.\\_PEND.../Makalah.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR._PEND.../Makalah.pdf), pada tanggal 4 Februari 2016 pukul 22.51 WIB.

<sup>55</sup> Aip Syaifudin dan Muhadi. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991), hlm. 34

<sup>56</sup> Arma Abdullah dan Agus Manaji. *Dasar-dasar Pendidikan Jasmani*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994), hlm. 34.

Pendidikan jasmani memiliki tujuan memberikan kesempatan siswa untuk:

- 1) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.
- 2) Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang mendorong dalam aneka aktivitas jasmani.
- 3) Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal.
- 4) Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani.
- 5) Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial.
- 6) Menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.<sup>57</sup>

Sedangkan menurut Pangrazi dan Dauer dalam Mikdar, tujuan pendidikan jasmani adalah 1) mengembangkan keterampilan motorik anak; 2) dapat memelihara dan mengembangkan kebugaran jasmani dan kesehatan yang seimbang sebagai kebutuhan pribadi; 3) anak dapat mengembangkan pemahaman tentang prinsip-prinsip dan aneka pengalaman gerak; 4) dapat membantu anak dalam memperoleh standar sosial dan konsep etika; dan 5) anak dapat berpartisipasi dalam kegiatan fisik yang menyenangkan.<sup>58</sup>

Tujuan pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah adalah untuk meletakkan dan megembangkan:

- 1) Landasan karakter melalui internalisasi nilai.
- 2) Landasan kepribadian (cinta damai, sosial, toleransi dalam kemajemukan budaya etnis dan agama).

<sup>57</sup> Husdarta, *Manajemen*, hlm. 9.

<sup>58</sup> U. Z. Mikdar. *Hidup Sehat: Nilai Inti Berolahraga*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2006), hlm. 6.

- 3) Berpikir kritis.
- 4) Sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis.
- 5) Keterampilan gerak, teknik, strategi berbagai permainan dan olahraga, senam, aktivitas ritmik, akuatik, dan pendidikan luar kelas.
- 6) Keterampilan pengelolaan diri, pemeliharaan kebugaran jasmani dan pola hidup sehat.
- 7) Keterampilan menjaga diri sendiri dan orang lain.
- 8) Konsep aktivitas jasmani untuk mencapai kesehatan, kebugaran, dan pola hidup sehat.
- 9) Mengisi waktu luang yang bersifat rekreatif.<sup>59</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah disampaikan, maka dapat kita ketahui bahwa tujuan akhir dari mata pelajaran PJOK ialah terkait dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal tersebut juga tidak lepas dari domain yang terdapat dalam PJOK yang terdiri dari afektif, kognitif, dan psikomotor. Sikap ialah bagaimana siswa memperoleh berbagai nilai melalui PJOK. Pengetahuan ialah bagaimana siswa dapat mentransfer ilmu yang diberikan dalam pembelajaran. Sedangkan keterampilan ialah terkait dengan kemampuan yang diperoleh melalui kegiatan PJOK. Oleh karena itu, tujuan yang terkandung dalam PJOK juga termuat pembentukan karakter pada siswa yaitu dalam aspek afektif.

### c. Ruang Lingkup PJOK di Kelas I dan IV Sekolah Dasar

Berdasarkan Kurikulum 2013, mata pelajaran PJOK baik kelas I maupun kelas IV terdiri dari 4 kompetensi inti yang kemudian dijabarkan dalam beberapa kompetensi dasar. Berikut ini adalah penjabaran

---

<sup>59</sup> Sukadiyanto. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik, ed: Darmiyati Zuchdi. (Yogyakarta: UNY Press. 2011), hlm. 438-439.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam mata pelajaran PJOK untuk kelas I sampai VI.

Tabel 2. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PJOK Kelas I-VI

Kompetensi inti Kelas I - III	Kompetensi Dasar
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menghargai tubuh dengan seluruh perangkat gerak dan kemampuannya sebagai anugrah Tuhan yang tidak ternilai.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.	2.1 Menunjukkan perilaku percaya diri dalam melakukan berbagai aktivitas fisik dalam bentuk permainan. 2.2 Menunjukkan perilaku santun kepada teman dan guru selama pembelajaran penjas.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	3.1 Mengetahui bagian-bagian tubuh manusia dan kegunaannya. 3.2 Mengetahui dampak jangka pendek melakukan aktivitas fisik. 3.3 Memahami pengertian pola gerak dasar seperti gerak lokomotor, non-lokomotor dan manipulatif. 3.4 Mengetahui cara menjaga kebersihan diri yang meliputi kebersihan badan, kuku, kulit, gigi, rambut, hidung, telinga, tangan dan kaki serta pakaian.
4. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	4.1 mempraktikkan pola gerak dasar lokomotor yang dilandasi konsep gerak (seperti konsep: tubuh, ruang, hubungan, dan usaha) dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional. 4.2 mempraktikkan pola gerak dasar non-lokomotor yang dilandasi konsep gerak. dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional. 4.3 mempraktikkan pola gerak dasar manipulatif yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menghargai tubuh dengan seluruh perangkat gerak dan kemampuannya sebagai anugrah Tuhan yang tidak ternilai. 1.2 Tumbuhnya kesadaran bahwa tubuh harus dipelihara dan dibina, sebagai wujud syukur kepada sang Pencipta.

<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.</p>	<p>2.1 Menunjukkan disiplin, kerjasama, toleransi, belajar menerima kekalahan dan kemenangan, sportif dan tanggungjawab, menghargai perbedaan. 2.2 Menunjukkan perilaku santun kepada teman, guru dan lingkungan sekolah selama pembelajaran penjas.</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.</p>	<p>3.1 Memahami tinggi dan berat badan ideal dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan dalam menjaga kesehatan tubuh. 3.4 Memahami jenis cedera dan mampu melakukan penanggulangan sederhana selama melakukan aktivitas fisik 3.2 Memahami pengaruh aktivitas fisik dan istirahat terhadap pertumbuhan dan perkembangan tubuh. 3.3 Memahami gizi dan menu seimbang.</p>
<p>4. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.</p>	<p>4.1 Mempraktikkan kombinasi gerak dasar untuk membentuk gerakan dasar atletik jalan dan lari yang dilandasi konsep gerak melalui permainan dan atau tradisional. 4.2 Mempraktikkan variasi dan kombinasi pola gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dalam permainan bola kecil yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai permainan. 4.3 Mempraktikkan berbagai aktivitas kebugaran jasmani untuk mencapai tinggi dan berat badan ideal. 4.4 Mempraktikkan kombinasi pola gerak dominan untuk membentuk keterampilan/ teknik dasar senam (seperti: hand stand, kayang, dsb) dan kombinasi pola gerak dominan posisi statis dan dinamis, tumpuan dan gantungan secara berpasangan. 4.5 Mempraktikkan pola gerak dasar berirama bertema budaya daerah yang sudah dikenal yang dilandasi konsep gerak mengikuti irama (ketukan) tanpa/dengan musik. 4.6 Mempraktikkan salah satu gaya renang dalam jarak tertentu. 4.7 Mempraktikkan dasar penyelamatan terhadap orang lain.</p>

60

<sup>60</sup> Kementerian pendidikan dan kebudayaan. *Pengembangan*, hlm. 125-132.

#### **d. Peranan PJOK dalam Pembentukan Karakter**

PJOK merupakan salah satu alat dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan, sangat besar pranannya terhadap pembentukan dan perkembangan manusia. Salah satu peranan PJOK tersebut adalah dalam pembentukan karakter bagi peserta didik. Berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan karakter siswa, peranan pendidikan jasmani adalah sebagai berikut.

- 1) Pembentukan sosial. Peranan di dalam usahanya terdapat pembentukan sosial anak-anak, antara lain: a) Menanamkan pembinaan terhadap pengakuan dan penerimaan akan norma-norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat. b) Menanamkan kebiasaan untuk berperan aktif dalam suatu kelompok, agar dapat bekerja sama dan menerima keputusan bersama. c) Membina dan memupuk ke arah pengembangan terhadap peranan sosial, pengakuan terhadap orang lain. d) Menanamkan dan memupuk untuk selalu belajar bertanggung jawab, dan mau memberikan bantuan dan pertolongan, serta mampu memberikan perlindungan dan rela berkorban. e) Menanamkan kegiatan untuk selalu mau belajar secara aktif di dalam suatu kegiatan.
- 2) Keseimbangan mental. Melalui bidang pengajaran pendidikan jasmani, maka pemupukan terhadap kestabilan terhadap emosi anak akan diperoleh secara lebih efektif. Anak-anak akan memperoleh pengalaman secara langsung dalam dunia kenyataan, karena mereka ikut serta di lapangan dalam suasana yang penuh rangsangan terhadap timbulnya emosi yang harus dapat dikendalikan. Di sini anak-anak telah memperoleh bekal yang cukup kuat, yaitu agar mereka dapat berpikir secara lebih jernih dan terarah, menyesuaikan diri terhadap situasi, selalu mau belajar, dan mau menerima keadaan yang seharusnya. Oleh karena itu, anak-anak akan menjadi manusia yang dewasa yang memperoleh tempaan terhadap keyakinan dalam rangka pemantapan diri, sehingga tidak akan mudah tergoyahkan atau terpancing oleh rangsangan-rangsangan negatif. Anak-anak juga telah memiliki keseimbangan mental yang kuat.
- 3) Kecepatan proses berpikir. Setiap anak dituntut untuk memiliki daya sensitifitas yang tinggi terhadap situasi yang dihadapinya di dalam pengajaran pendidikan jasmani. Anak-anak harus memiliki daya penglihatan dan kecepatan di dalam proses berpikirnya, serta harus dapat dengan segera mengambil suatu keputusan yang dilakukan dengan cepat dan tepat, sehingga tidak tertinggal oleh

lawan-lawannya. Oleh karena itu, melalui pembelajaran ini anak-anak dilatih untuk bertindak dengan cepat dan tepat, serta akan dapat ditingkatkan dalam proses berpikirnya.

- 4) Kepribadian anak. Pendidikan jasmani hendaknya dapat dimanfaatkan oleh anak-anak secara baik-baik dengan diberikan bimbingan dan perkembangan, serta diarahkan kepada hal-hal positif agar bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya. Nilai-nilai dari pelajaran ini harus dapat mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari, sebagai sarana untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial yang selaras dalam upaya mengembangkan kemampuan gerak dasar, menanamkan kedisiplinan, nilai, dan sikap yang positif.<sup>61</sup>

Anak-anak harus memiliki kepribadian yang tinggi sebagai suatu modal dan dalam usaha untuk mengadakan penyesuaian yang cepat dan tepat. Melalui program pengajaran pendidikan jasmani, anak-anak akan dibina dan dikembangkan serta diarahkan kepada pembentukan kepribadian yang positif, karena di dalam setiap melakukan kegiatan pelajaran pendidikan jasmani, anak-anak untuk selalu bersikap sportif, disiplin, dan bertanggung jawab. Anak-anak harus patuh terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, mau mengakui kelebihan orang lain, dan menerapkan norma-norma kepribadian yang dapat diterima oleh masyarakat.

Peranan pendidikan jasmani dan olahraga yang berkaitan dengan penanaman karakter antara lain:

- 1) Mengajarkan nilai-nilai sosial, memudahkan konsensus, dan integrasi sosial.
- 2) Menguasai keterampilan, prestasi, kemampuan, kesegaran mental dan jasmani, serta watak yang baik.
- 3) Mengajarkan berperilaku sesuai dengan moral diantara peserta didik.
- 4) Melatih ketertiban di masyarakat dan stabilitas melalui pengajaran nilai-nilai, mendorong stabilitas sosial dan kestabilan politik, serta adanya rasa haru bagi para peserta dan penonton.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Aip dan Muhadi, *Pendidikan*, hlm. 8-14.

<sup>62</sup> Sukadiyanto, *Implementasi*, hlm. 447.

Berdasarkan kedua pendapat yang telah disampaikan, dapat kita ketahui bahwa dalam pembelajaran PJOK banyak sekali peranan dalam pembentukan dan pengembangan nilai karakter bagi siswa. Pembelajaran juga PJOK harus dilaksanakan sebagaimana mestinya dan didukung dengan fasilitas yang memadai agar diperoleh itu semua.

#### **e. Peranan guru PJOK dalam pembentukan karakter**

Guru adalah seorang pendidik, sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didik. Mendidik sikap mental seseorang tidak cukup hanya mengajarkan sesuatu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan dididikan dengan guru. Disamping guru mengajarkan ilmu pengetahuan, juga sebagai pengganti orang tua disekolah.

Peranan guru penjasorkes adalah menuntun siswa dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Muhibbin Syah pendidikan adalah memelihara dan memberi latihan, dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>63</sup>

Peranan guru penjasorkes dalam menanamkan disiplin yang dijalankan dalam hubungannya dengan siswa ada yang bersikap keras atau guru berkuasa sepenuhnya terhadap tingkah laku siswa, siswa berbuat sesuai dengan perintah guru. Sikap seperti ini akan mempengaruhi perilaku

---

<sup>63</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Rosda Karya, 2003) hlm. 61.

sehingga siswa merasa tertekan dan takut, akibatnya siswa pasif dan enggan mengeluarkan pendapat atau pikirannya. Guru yang bersikap ramah tamah lembut penuh kasih sayang dan perhatian yang baik kepada siswa, dapat memberikan pengaruh yang positif, dapat juga mempengaruhi perilaku dan kepribadian siswa, terutama pada masa perkembangan usia sekolah.

Peranan guru penjasorkes dalam membentuk karakter disiplin di sekolah menurut Muhibbin Syah meliputi :

- 1) Membimbing dan mengarahkan perilaku siswa kearah yang positif
- 2) Memperlihatkan perilaku disiplin sebagai tauladan pada siswa.
- 3) Mengawasi perilaku siswa sehingga mengurangi pelanggaran.<sup>64</sup>

Untuk menerapkan disiplin siswa, diperlukan sikap dari guru penjasorkes yang demokratis. Artinya guru penjasorkes mempunyai tenggang rasa untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahannya, dan pendidikan menanggapi secara wajar dan membimbingnya. Dengan sikap ini terjadilah penyesuaian diri terhadap pendidik, mata pelajaran, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Pujian berperan dalam menguatkan dan mengukuhkan tingkah laku yang baik, sedangkan hukuman bertujuan untuk menekan atau membuang tingkah laku yang tidak pantas. Teladan, ajaran, pujian, dan hukuman hanyalah alat yang bisa dipergunakan oleh para pendidik dalam rangka menegakkan disiplin.

---

<sup>64</sup> Ibid, hlm 22.

Guru merupakan figur yang dirasa tepat untuk mengembangkan sikap disiplin pada anak didik karena guru merupakan pelaku langsung dalam dunia pendidikan. Untuk itu guru diharapkan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan pengajaran akan sangat ditentukan oleh kondisi kelas yang berada pada kontrol guru yang mampu mendisiplinkan siswanya. Dengan kata lain, efektivitas pembelajaran baru akan dapat dicapai apabila guru mampu mendisiplinkan siswa dengan baik.<sup>65</sup>

Guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam mengembangkan disiplin diri siswa. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, para guru dituntut untuk dapat melakukan kontrol eksternal dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat membentuk “*self-discipline*” sehingga diharapkan siswa dapat menaati peraturan, norma dan batasan-batasan perilaku dirinya. Upaya untuk mengembangkan disiplin diri adalah melalui penanaman disiplin. Dengan penanaman disiplin ini guru berusaha menciptakan situasi proses belajar mengajar yang dapat mendorong siswa untuk berdisiplin diri dalam belajarnya.<sup>66</sup>

Guru merupakan figur pertama yang dipandang oleh anak didik dalam penerapan disiplin. Oleh karena itu guru berperan sebagai contoh bagi anak didik. Ketepatan waktu mengajar, ketepatan kedatangan guru di sekolah, ikut sertanya guru dalam upacara bendera merupakan hal-hal kecil yang sebenarnya diamati oleh anak didik dalam hal disiplin. Jika guru tidak disiplin dalam menjalankan hal-hal kecil di atas maka pastilah anak didik akan meremehkan adanya peraturan-peraturan sehingga pelanggaran akan terjadi

---

<sup>65</sup> Sukadiyanto, *Implementasi*, hlm. 58.

<sup>66</sup> Kementerian pendidikan dan kebudayaan. *Pengembangan*, hlm. 102.

### **C. Peran Pendidikan Karakter Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab melalui PJOK**

Peran pendidikan karakter dalam proses pembelajaran PJOK dilaksanakan mulai dari beberapa tahap.

1. Perencanaan yaitu mempersiapkan segala sesuatu agar pembelajaran berjalan dengan baik, diantaranya pembuatan RPP, daftar hadir siswa, daftar nilai.
2. Pelaksanaan diawali dengan berbaris, berdo'a sebelum masuk ke materi para siswa diminta untuk pemanasan terlebih dahulu, baru masuk pada materi pelajaran PENJAS ORKES disitu para siswa dituntut harus sungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran, ada pemberian sanksi ketika ada siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran.
3. Evaluasi pembelajaran, pendidikan PENJAS ORKES diikuti dengan sangat antusias dan semangat, terbukti para siswa bias datang lebih awal dari jadwal yang ada, dan juga berdampak pada kegiatan yang lain diantaranya para siswa mengikuti upacara bendera dengan hikmat, masuk kelas dengan dengan tepat waktu, tidak buang sampah sembarangan, berpakaian rapi dan lain sebagainya.

Akan tetapi sebelum memulai dalam tahap perencanaan, perlu terlebih dahulu menjabarkan indikator nilai-nilai karakter yang terdapat dalam PJOK. Penelitian ini hanya mengambil 2 dari 18 nilai karakter yang dijabarkan oleh Kemendiknas. Nilai karakter yang dipilih ialah disiplin dan tanggung jawab.

Penjabaran Indikator Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab yang Sesuai dengan PJOK.

Nilai-nilai karakter seperti yang telah disebutkan sebelumnya dapat dikembangkan dengan cara disesuaikan dengan pembelajaran PJOK. Dengan demikian, akan diperoleh indikator nilai-nilai karakter yang sesuai dengan pembelajaran PJOK.

a. Nilai disiplin dalam PJOK .Aspek nilai disiplin dalam penelitian ini memuat 3 hal sebagai berikut.

- 3) Disiplin waktu. Disiplin waktu disini berarti guru dan siswa harus menjalankan sesuatu sesuai waktu yang telah ditentukan. Pembelajaran PJOK dilaksanakan pada jam pelajaran pertama, maka hal yang berkaitan dengan disiplin waktu disini ialah baik guru maupun siswa harus datang tepat pada waktunya. Guru dapat mengecek kedisiplinan waktu siswa dengan melakukan presensi sebelum mulai pembelajara. Selain itu yang berkaitan dengan disiplin waktu ialah saat mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok siswa diharapkan dapat menyelesaikannya tepat waktu.
- 4) Disiplin mentaati aturan. Pembelajaran PJOK terdapat berbagai aturan yang tidak tertulis yang telah disepakati oleh guru dan siswa. Guru dan siswa berkewajiban untuk mentaati peraturan tersebut. Salah satu aturan yang ada dalam pembelajaran PJOK ialah menggunakan seragam olahraga dengan rapi. Kemudian dalam kegiatan olahraga juga terdapat materi permainan, siswa

harus mentaati aturan permainan yang telah dibuat oleh guru. Selain itu siswa diharuskan mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran PJOK dengan baik, kecuali sedang sakit.

- 5) Disiplin perilaku. Disiplin perilaku berkenaan dengan kemampuan mengontrol perilaku diri sendiri. Kegiatan yang menunjukkan disiplin perilaku dalam pembelajaran PJOK salah satunya ialah siswa tidak meniru jika ada temannya yang melanggar aturan. Selain itu juga dengan tidak mudah marah atau tersinggung jika ada yang mengejek. Siswa juga diharapkan tidak ramai saat pembelajaran. Guru dalam hal ini dapat memberikan teguran maupun sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran disiplin.
- b. Nilai tanggung jawab dalam PJOK. Aspek nilai tanggung jawab dalam penelitian ini memuat 3 hal sebagai berikut.
- 1) Bertanggung jawab dengan semua tindakan yang dilakukan. Hal ini berarti semua tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa harus mereka pertanggungjawabkan sendiri. Guru bertanggung jawab penuh dalam pembelajaran PJOK. Kegiatan pembelajaran praktik memungkinkan terjadinya cedera oleh siswa, maka guru harus bertanggung jawab penuh dalam hal ini. Selain itu itu guru dapat mengajarkan tanggung jawab dengan meminta siswa mengembalikan peralatan atau media yang digunakan siswa dalam pembelajaran.

- 2) Memenuhi kewajiban diri. Memenuhi kewajiban diri berarti guru dan siswa harus melaksanakan apa yang menjadi kewajiban mereka. Sebelum memulai pembelajaran seharusnya guru harus mempersiapkan media atau alat yang akan digunakan dalam pembelajaran sebagai wujud kewajiban guru dalam persiapan pembelajaran. Guru memberikan penugasan kepada siswa sebagai salah satu bentuk penanaman tanggung jawab kepada siswa. Sedangkan siswa diwajibkan untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan kepadanya dengan baik. Penugasan yang diberikan kepada siswa tersebut dapat berupa tugas biasa ataupun evaluasi pembelajaran. Siswa harus dapat memenuhi kewajiban diri dalam pembelajaran PJOK seperti melakukan praktik, dan melaksanakan penugasan tertentu agar memperoleh nilai. Sebaliknya, guru harus memberikan nilai kepada siswa.
- 3) Dapat dipercaya. Dapat dipercaya berarti guru dan siswa melaksanakan perintah atau kewajiban yang dibebankan oleh orang lain kepadanya dengan baik sesuai aturan yang telah disepakati. Pembelajaran PJOK menuntut siswa dapat bekerjasama dalam kelompok. Siswa harus mampu bekerja dalam tim dan dapat dipercaya jika diberi penugasan dalam kelompok. Sedangkan guru, harus dapat dipercaya penilaiannya. Artinya nilai yang diberikan oleh guru harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Pendekatan Penelitian Kualitatif**

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana penelitian ini memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam bentuk pemaparan atau deskriptif. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah:

Meneliti informan sebagai subyek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya. Untuk itu para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat kehidupannya, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya (wajar). Dengan kata lain, pemahaman akan simbol-simbol dan bahasa asli masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan penelitian ini.<sup>67</sup>

Dikatakan pendekatan kualitatif karena menekankan pada prosedur yang ketat dalam menentukan subyek sebagai data tunggal untuk memaparkan segala sesuatu yang terjadi sehingga menjadi kesimpulan. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berusaha memaparkan beberapa pelaksanaan pembelajaran penjasorkes dalam membentuk karakter disiplin mentaati peraturan sekolah siswa SDN Kepek I Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **a. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini adalah di SDN Kepek I Saptosari

---

<sup>67</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)* (Yogyakarta : UII Pers, 2007) hlm. 33.

Kabupaten Gunungkidul, dimana guru penjasorkes tersebut secara sungguh-sungguh melaksanakan pembelajaran dalam upaya membentuk karakter disiplin mentaati peraturan sekolah pada pribadi siswa. Alasan peneliti mengadakan penelitian ditempat ini diantaranya :

- 1) Keberhasilan anak dalam mentaati peraturan sekolah sangat dirasakan gema keberhasilannya, oleh karenanya tertarik untuk diteliti tentang peran guru penjasorkes dalam membentuk karakter disiplin tersebut.
- 2) Mengevaluasi melalui penelitian tentang standar kurikulum penjasorkes yang telah diterapkannya sehingga mengetahui tingkat keberhasilan dari masing-masing materi dalam upaya penanaman karakter disiplin.

#### b. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari bulan Februari sampai bulan Mei 2016, sebagaimana dalam tabel.

Tabel 3. Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Proposal		√	√													
2.	Perizinan				√												
3.	Pengambilan data					√	√										
4.	Pengolahan data							√	√	√	√						
5.	Proses bimbingan											√	√	√	√	√	
6.	Pelaporan																√

### C. Informan Penelitian

Dalam penelitian menggunakan tehnik kualitatif sehingga tidak menggunakan populasi dikarenakan penelitian ini berangkat dari kasus tentang pelaksanaan tata tertib mematuhi peraturan sekolah yang ada di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul dan hasilnya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi yang memiliki kesamaan dengan situasi pada kasus yang dipelajari.

Oleh karenanya digunakanlah sampel, akan tetapi sampel di dalam penelitian ini tidak dinamakan responden tetapi sebagai narasumber, atau partisipan atau informan dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini juga bukan disebut sampel statistik melainkan sampel teoritis karena tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan teori. Sampel dalam penelitian ini juga dapat disebut sampel konstruktif karena dengan sumber data dari sampel itu dapat dikonstruksikan fenomena yang semula masih belum jelas.

Pada penelitian ini, peneliti memasuki situasi pembelajaran penjasorkes serta melakukan observasi dan wawancara kepada guru yang dipandang tahu tentang penanaman karakter dalam pembelajaran penjasorkes. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena, pengambilan sampel tidak diambil secara random yaitu kelas IV sampai VI dan bukan dari kelas I sampai kelas VI.

Adapun informan penelitian yang berkaitan dengan peran guru penjasorkes dalam membentuk karakter disiplin mentaati peraturan sekolah siswa SDN Kepek I Saptosari Kabupaten Gunungkidul, adalah:

1. Guru penjasorkes di SDN Kepek I Saptosari sebagai informan.
2. Siswa kelas IV sampai VI sebagai informan penelitian di SDN Kepek I Saptosari Kabupaten Gunungkidul yang jumlahnya 103 akan tetapi peneliti dalam melakukan wawancara dengan menggunakan sistem acak terhadap siswa dan bukan karena tunjukkan. Yang ada dan sekiranya mampu untuk diwawancarai akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data.**

##### **1. Observasi**

Observasi adalah metode pengamatan, yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan indra penglihatan dan pendengaran. Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dengan fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>68</sup> Metode observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan, keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.<sup>69</sup> Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data terhadap objek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa letak geografis SDN Kepek I Saptosari Kabupaten Gunungkidul, Keadaan (situasi dan kondisi) lingkungan belajarnya,

<sup>68</sup> Sutrisno Hadi, " *Metodologi Reserch*", Andi Ofset,1989,Hlm.56.

<sup>69</sup> Anas Sudijono. *Pengantar evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 176

keadaan secara umum tentang sarana dan fasilitas apa saja yang dimiliki dalam rangka menunjang keberhasilan pelaksanaan peran guru penjasorkes dalam membentuk karakter disiplin mentaati peraturan sekolah siswa SDN Kepek I Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

## 2. Wawancara

Metode interviu/wawancara adalah upaya mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.<sup>70</sup> Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara berta langsung (berkomunikasi langsung) dengan subyek. Dengan berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan respon. Karena bersifat yang berhadap-hadapan, maka pemberian kesan baik terhadap responden mutlak diperlukan. Kalau sejak semula responden sudah tidak menaruh respek terhadap pewawancara, proses berikut pastilah akan terhambat. Dalam penelitian ini wawancara dipimpin akan dilakukan kepada informan yang sudah ditentukan oleh peneliti dengan membawa pedoman wawancara yang sudah disusun sebelumnya sesuai dengan fokus penelitian tentang peran guru penjasorkes dalam membentuk karakter disiplin mentaati peraturan sekolah siswa SDN Kepek I Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

## E. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan metode analisis data kualitatif, yaitu metode analisis dengan cara menguraikan data

---

<sup>70</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, (Yogyakarta, LP3ES, 1989), hlm. 192.

apaadanyakemudian dianalisisdenganbertitik tolak padadata tersebut dengan metode pendekatan induktif dan deduktif.

1. Induktif. Yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus konkrit itu ditarik generalisasi- generalisasi atau kesimpulan yang bersifat umum.
2. Deduktif. Yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum menuju suatu kejadian yang khusus.

Disamping analisis deskriptif kualitatif penelitian ini menggunakan analisis interaktif, dalam analisis interaktif data dilakukan melalui tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data yang diartikansebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus- menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Penyajian data yang diartikan sebagai penyederhanaan data atau display data dilakukan dengan menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam satuan bentuk (*Gestalt*) yang disederhanakan dan selektif serta konfigurasi yang mudah dipahami dengan demikian akan memudahkan dalam menarik kesimpulan.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal),

*dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).<sup>71</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji kredibilitas yaitu kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Triangulasi dalam menguji kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>72</sup>

Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber .

#### 2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

#### 3. Triangulasi waktu

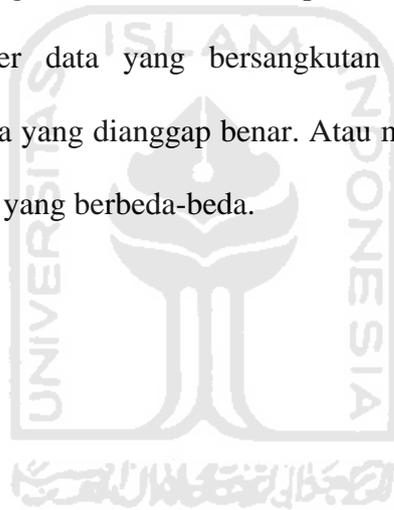
Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan cara wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil

<sup>71</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi*, hlm 202.

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode*, hlm 18.

uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang –ulang sampai ditemukan kepastian datanya.

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan uji kredibilitas triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hasil wawancara kepada nara sumber, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Kondisi Objek Lokasi Penelitian**

Bab ini mendeskripsikan temuan-temuan penelitian, baik berupa data tertulis, pernyataan, kecenderungan-kecenderungan, dan interpretasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan peran guru penjasorkes dalam membentuk karakter disiplin mentaati peraturan sekolah siswa di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul. Data-data tersebut akan diproses melalui alur kegiatan yang dilakukan secara simultan satu sama lainnya yaitu; pengumpulan data, proses reduksi data dan triangulasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data sehingga diperoleh data yang valid sebagai hasil penelitian.

Ketiga langkah kegiatan analisis yang disebutkan di atas saling berhubungan dan berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Jadi proses analisis dilakukan secara *continue* dan dalam situasi yang alami (*natural setting*) dari awal sampai akhir pelaksanaan penelitian. Sedangkan untuk pemaknaan atau intrepetasi hasil penelitian akan merujuk pada latar belakang, landasan teori, pendapat para pakar, hasil penelitian yang relevan, hasil diskusi

dengan pembimbing, teman sejawat dan perenungan peneliti sendiri. Hasil pembahasan dan pemaknaan terhadap data-data penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan guna memberikan penjelasan secara deskripsi-analitis sebagai hasil temuan penelitian.

**a. Letak dan keadaan geografis SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul**

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 2 Februari 2016 dapat dipaparkan bahwa SD Negeri terletak didusun Bulurejo, Desa Kepek, Kecamatan Saptosari, Gunungkidul, Yogyakarta kode pos 55871. SD Negeri terletak kurang lebih 2 km di sebelah selatan Pasar Trowono. Bangunan SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul terletak sebelah Utara jalan raya dan di antara rumah-rumah penduduk. Tepat di depan SD Negeri terdapat pemukiman penduduk, dan sebelah Utara terdapat lahan pertanian milik kelurahan Kepek Saptosari Gunungkidul.

“Secara geografis sekolah ini terletak di pinggiran kota Gunungkidul bagian selatan hampir berada di wilayah pantai-pantai di Gunungkidul, namun sangat strategis untuk sebuah sekolah karena berada di kawasan lembaga pendidikan formal maupun non formal. Adapun lembaga pendidikan formal yakni SMK 1 Saptosari, SMP N 1 Saptosari dan dalam radius 1-2 km masih banyak sekolah formal yang lain. Letak secara geografis inilah, yang secara langsung menjadi potensi unggulan SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul di dalam pengembangan pendidikan berbasis lokal, artinya dengan budaya lokal akan terbentuk karakter menuju keberhasilan di masa yang akan datang”<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Wawancara Suyana, kepala sekolah, Selasa, 8 Maret 2016.



## **b. Sejarah berdiri dan perkembangan SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul**

Sekolah ini terletak di lingkungan masyarakat pedesaan, dimana hampir sebagian besar memiliki kesadaran pendidikan tergolong kurang, dapat dibuktikan dengan angka anak yang melanjutkan di pendidikan menengah atas sangat sedikit.

”SD Negeri dengan NSS : 101040302021 dan NPSN : 20402451 berstatus negeri yang cikal bakalnya adalah sekolah Impres yang didirikan pada zaman pemerintahan Suharto yang didirikan pada tahun 1974 oleh para Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul. Latar belakang berdirinya lembaga pendidikan ini tentunya tidak dapat dipisahkan dari berkembangnya ide-ide pembaharuan pemikiran dan kesadaran pendidikan di wilayah selatan dekat pantai, yang saat itu sangat mustahil terjamah oleh pendidikan pada umumnya, transportasi yang sulit, kebutuhan air yang sangat sulit serta anak-anak yang jauh menempuh pendidikan SD di wilayah Kecamatan lain, membuat para Inpres untuk didirikan sekolah dasar. Disamping itu, tentu saja untuk memberikan kesempatan belajar bagi anak-anak bangsa, sekalipun masih sedikit anak-anak yang ingin masuk karena sebagian besar anak-anak ikut merantau orangtuanya di kota-kota terdekat dan menikah muda.<sup>76</sup>

Dalam merespon kemajuan zaman, pada tahun 1974 sekolah Impres menjadi cikal bakal SD Negeri mulai memperbaharui kurikulumnya. Sebagaimana wawancara ada beberapa langkah yang ditempuh untuk meletakkan pondasi SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul yaitu :

“Langkah pertama yang diambil yaitu dengan jalan memasukkan guru-guru negeri untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga sekolah tidak dibebani anggaran gaji yang harus dikeluarkan. Serta menerapkan pelajaran umum

---

<sup>76</sup> Wawancara Suyana, kepala sekolah, Selasa, 8 Maret 2016.

dan agama sehingga pembangunan mental spriritual akan dapat dilaksanakan dengan seimbang”<sup>77</sup>.

Sejak awal SD Negeri Kepek I Saptosari Gunungkidul dengan kepala sekolah yang pertama adalah Bapak Ngadino sampai tahun 1980 karena purna tugas. Kemudian dilanjutkan oleh Bapak Dasuki sampai tahun 1991 karena purna Tugas dan dilanjutkan oleh Bapak Sukarjono sampai tahun 2006 beliau juga purna tugas. Selanjutnya amanah kepala SD Negeri dilanjutkan oleh Ibu Mujilah Mujiyati, S.Pd. Sampai dengan tahun 2009, Kemudian terakhir oleh Bapak Suyana, M.Pd Sampai sekarang. sebagaimana dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.

Daftar Nama Kepala sekolah di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul

No	Nama	Masa Jabatan
1.	Nagdino	1974-1980
2.	Dasuki	1980-1991
3.	Sukarjono, A.Ma	1991-2006
4.	Mujilah Mujiyati, S.Pd	2006-2009
5.	Suyana, M.Pd.	2009-sekarang

78

Pada masa-masa terdahulu SD ini telah mengalami rehab berat sehingga mengalami penguatan jati diri dan eksistensi sebagai sekolah yang baik dan maju, sehingga dipecah menjadi 2 yaitu Kepek I dan Kepek II. SD Negeri selalu intens berkomunikasi, berkoordinasi, dan bekerja sama dengan sekolah dan instansi di terkait agar selalu

<sup>77</sup> Wawancara Yuningsih Rahmawati, Bidang Manajemen Mutu sekolah, Senin, 7 Maret 2016.

<sup>78</sup> Dokumen Nama Kepala sekolah dikutip dari profil SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul.

memasukkana anaknya di sekolah tersebut. Sebelumnya pada tahun 1990 sampai 1996 SD ini mengalami rusak berat gedungnya. Harapan untuk hidup tipis, apalagi sampai membangun kembali gedung dan melengkapi peralatan sekolah yang telah rusak akbita belum mendapatkan rehap dari pemerintah. Sebagaimana dalam wawancara di bawah ini.

“Karena tuntutan keadaan, maka tidak ada pilihan lain kecuali pelaksanaan pendidikan harus tetap berjalan. Belajar dengan seadanya menggunakan fasilitas yang serba kurang. Semua serba apa adanya. Prestasi SD Negeri yang paling hebat pada saat ini adalah dapat bertahan dengan kondisi serba keterbatasan, yang akhirnya dapat diatasi karena mendapatkan rehap gedung baru sehingga keberadaannya bisa kuat kembali”<sup>79</sup>

Peran dan negosiasi antara kepala sekolah dan komite sekolah serta komunikasi intens dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (waktu itu) serta Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul membawa hasil dengan hadirnya Plan di SD Negeri direkonstruksi Plan akhirnya di sepakati dan berjalan cepat dan akurat. Segala sesuatunya direncanakan bersama, dikerjakan oleh ahlinya dan diawasi bersama. Aksi Plan memberi “kail” untuk SD Negeri berdampak positif. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain, rekonstruksi gedung, melengkapi peralatan belajar dan mebelair, pelatihan bagi kepala sekolah, pelatihan bagi guru, pelatihan untuk murid, pelatihan untuk komite, pelatihan untuk orang tua / wali murid, pembentukan paguyuban orang tua murid, pemantauan

---

<sup>79</sup> Wawancara Yuningsih Rahmawati, Bidang Menejemen Mutu sekolah, Senin, 7 Maret 2016

kegiatan sekolah, pembinaan kegiatan, dan dukungan kegiatan. Satu persatu prestasi SD Negeri mulai diukir dengan baik.



Gambar 2. Gedung SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul<sup>80</sup>

### c. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan SD Negeri

#### 1) Visi SD Negeri

Seiring perkembangan, SD Negeri mengalami beberapa kali revisi visi dan misi, sebagaimana dalam wawancara di bawah ini.

“Dalam merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul melakukan rapat yang dihadiri oleh semua komponen staf sekolah yang meliputi para guru, petugas TU, komite sekolah dan Bapak/Ibu Pengawas rapat dipimpin oleh kepala sekolah. Tujuan sekolah disesuaikan dengan perkembangan pendidikan dan masyarakat sekitar. SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul memiliki tujuan jangka panjang (10 tahun), dan jangka sedang 5 tahun. Semua Komponen sekolah ikut serta dalam melaksanakan pengambilan keputusan dalam menentukan visi, misi, dan tujuan sekolah”.<sup>81</sup>

Penyusunan visi misi disesuaikan dengan kriteria Standar Nasional Pendidikan /SNP: SKLPermendikbud No. 54 Thn. 2013, SI Permendikbud No. 64 Thn. 2013, Standar Proses Permendikbud No.

<sup>80</sup> Dokumen Gedung SD dikutip dari profil SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul.

<sup>81</sup> Wawancara Suyana, kepala sekolah, Selasa, 8 Maret 2016.

65 Thn. 2013, Standar Penilaian Permendikbud No. 66 Thn. 2013, dan Standar Pengelolaan Permendiknas No. 19 Thn. 2007. Sedangkan visi SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul sebelum direvisi adalah:

**Visi:**

**“Menumbuhkan anak didik sebagai generasi yang santun, cerdas dan bermental kuat dengan mengembangkan perpaduan konsep religi dan sains”.**

Gambar 5 Visi SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul Sebelum di Revisi

Perubahan visi ini dilakukan setelah SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul mengalami perubahan sarana dan paradigma sehingga mengharuskan untuk melakukan revisi sesuai keadaan yang sebenarnya.

“Ada beberapa kriteria di mana keberadaan sebuah sekolah pendidikan akan memperoleh pengakuan dari publik. Antara lain jika menghasilkan alumni dengan nilai akademik tinggi, mampu meraih prestasi dalam berbagai kejuaraan, dan juga memiliki hubungan yang sinergis dengan masyarakat. Melihat hasil tersebut tentunya mendorong seluruh komponen sekolah untuk merevisi visi dan misi yang disesuaikan dengan kondisi sekolah saat ini”.<sup>82</sup>

Berikut ini visi SD Negeri yang terbaru:

**Visi yang baru :**

**“Terwujudnya Sekolah yang Mampu Menghasilkan Anak Didik Berprestasi, Berbudaya, Taqwa, Cerdasa, Trampil, dan Berwawasan Masa Depan”.**

Gambar 6 Visi SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul Sesudah Revisi

<sup>82</sup> Wawancara Suyana, kepala sekolah, Selasa, 8 Maret 2016

Dengan indikator sebagai berikut :

- a) Berprestasi dalam bidang akademik.
- b) Berprestasi dalam bidang keagamaan, seni budaya, dan olah raga.
- c) Menghayati dan mengamalkan agama sesuai dengan yang dianutnya.
- d) Berbudaya santun dalam tutur kata dan perilaku.
- e) Mencintai dan mengembangkan budaya bangsa baik lokal maupun Nasional.
- f) Trampil dalam bidang kerajinan tangan/hasta karya.
- g) Mampu mengikuti perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi.<sup>83</sup>

## 2) Misi SD Negeri

Misi SD Negeri terjabarkan sebagai berikut :

- a) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan aman.
- b) Menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan menyenangkan.
- c) Menciptakan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan dan berkualitas.
- d) Mengembangkan bakat, ketrampilan, dan potensi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

---

<sup>83</sup> Dokumen visi-misi sekolah dikutip dari profil SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul

- e) Mengembangkan dan membiasakan perilaku disiplin warga sekolah.
- f) Memupuk dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan siswa melalui kegiatan pembiasaan.
- g) Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya .
- h) Mengupayakan iklim yang kondusif bagi tumdimasyarakat.<sup>84</sup>

### 3) Tujuan SD Negeri

Tujuan SD Negeri antara lain sebagai berikut:

- a) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih indah dan aman.
- b) Mewujudkan suasana sekolah yang kondusif dan menyenangkan bagi warga sekolah.
- c) Menyiapkan generasi unggul yang berprestasi dalam bidang IPTEK dengan berlandaskan IMTAQ.
- d) Menumbuhkan citra sekolah sebagai mitra terpercaya dimasyarakat.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Dokumen visi-misi sekolah dikutip dari profil SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul

<sup>85</sup> Dokumen tujuan sekolah dikutip dari profil SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul

**d. Keadaan Guru, Karyawan, dan Peserta didik SD Negeri**

**1) Keadaan Guru**

Tabel 5. keadaan guru tahun 2015/2016

NO	NAMA / NIP	GOL. RUANG	JABATAN	MENGAJAR	
				KLS	JUMLAH JAM
1.	SUYANA, S.Pd 19690513 199112 1 001	IV/a	Kepala Sekolah 18 Jam , Guru Mapel Pkn 6 Jam	IV, V <sup>a</sup> , dan VI <sup>a</sup>	24
2.	S.MARIYO, A.Ma 19610325 198305 1 005	IV/a	Guru Kelas	V <sup>a</sup>	24
3.	FAERUZI AFIQ, S.Pd.I 19810112 200801 1 015	III/c	Guru PAI	I-VI	24
4.	KASTOYO, A.Ma.Pd.OR 19670204 200012 1 001	III/c	Guru PENJASKES	I-VI	32
5.	YUNINGSIH RAHMAWATI, S.Pd 19820609 200501 2 007	III/b	Guru Kelas	VI <sup>a</sup>	25
6.	M. SUMARDI, S.Pd.SD 19650418 200701 1 011	III/b	Guru Kelas	III	24
7.	SUMARSANA, S.Pd.SD 19660406 200701 1 016	III/a	Guru Kelas	IV	24
8	SUTARTI, S.Pd.SD 19640716 200701 2 005	II/c	Guru Kelas	I	24
9.	SRI SULASMI, S.Pd.I -	-	Guru Kelas	II	24
10.	NOVIANTI RATNASARI, S.Pd.SD -	-	Guru Kelas	VI <sup>b</sup>	24
11.	RINA YENIARSIH, S.Pd -	-	Guru Bhs. Inggris	III,IV, V <sup>ab</sup> , dan VI <sup>ab</sup>	12
12.	DHERI YULIATMOKO, SE. -	-	Guru Kelas	V <sup>b</sup>	24
15.	SUPARDIYONO -	-	Penjaga SD	6 hari kerja	6 hari kerja

<sup>86</sup> Dokumen tugas guru tahun ajaran 2015/2016 dikutip dari profil SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul.

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul Gunungkidul yang meliputi 4 komponen yaitu kepala sekolah, komite sekolah, guru bidang studi dan guru kelas, sebagaimana dalam wawancara.

“Posisi kepala sekolah adalah sebagai pemimpin yang memiliki wewenang tinggi baik dalam struktur maupun sebagai komando koordinasi. Akan tetapi kepala sekolah akan diawasi oleh komite sekolah . Maksudnya kepala sekolah dapat berkonsultasi langsung secara dua arah dengan komite sekolah, baik dari kepala sekolah kepada komite sekolah maupun dari komite sekolah kepada kepala sekolah untuk pengembangan dan kemajuan sekolah Guru kelas dan guru bidang studi memiliki porsi kedudukan yang sama dalam struktur koordinasi karena keduanya memiliki tanggung jawab yang sama yakni memberikan pertanggungjawaban atau berkonsultasi langsung kepada kepala sekolah terhadap apa yang terjadi pada peserta didik”.<sup>87</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa masing- masing guru memiliki tugas tambahan, ada yang menjadi kepala sekolah, wali kelas, bendahara, kurikulum da lain-lain, akan tetapi semua kembali pada tugas pokok utama yaitu mengajar.

## **2) Keadaan Karyawan**

Karyawan merupakan tenaga kependidikan yang tidak berperan langsung dalam proses belajar, akan tetapi tenaga yang membantu memperlancar kegiatan di sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.

---

<sup>87</sup> Wawancara Suyana, kepala sekolah, Selasa, 8 Maret 2016.

“Tidak semua sekolah tingkat SD memiliki karyawan, tugas yang dibebankan adalah 1) perencana administrasi program dan anggaran, 2) koordinator administrasi ketatausahaan, 3) pengelola administrasi program, 4) penyusun laporan program dan anggaran, 5) administrasi kepegawaian, keuangan, sarana dan prasarana, kehumasan, persuratan dan kearsipan, kesiswaan, layanan teknologi informasi dan komunikasi”.<sup>88</sup>

Adapun jumlah keseluruhan karyawan di SD Negeri adalah 5.

Tabel 6. Keadaan Karyawan

No	Nama	Tugas/Jabatan
1	IKA WIDHIASTUTI, S.Pd.I	Pelaksanaan Tata Usaha
2	ETIK BUDIARTI SURYANINGSIH, S.Pd.	Pelaksanaan Tata Usaha

### 3) Keadaan Peserta didik

Sesuai dengan keputusan Kepala Kantor Wilayah Nomor: WI/6/PP.22/2013, dalam penerimaan siswa baru SDN Kepek I Saptosari menggunakan empat asas, sebagaimana dalam wawancara.

“Pertama asas Obyektifitas yang berarti bahwa penerimaan siswa baru maupun pindahan harus memenuhi ketentuan umum yang di atur dalam keputusan pemerintah. Kedua, asas Transparansi yaitu berarti pelaksanaan penerimaan siswa baru bersifat terbuka. Ketiga, yaitu akuntabilitas yang berarti penerimaan siswa baru dapat di pertanggungjawabkan kepada masyarakat baik prosedur maupun hasilnya. Keempat yaitu asas tidak diskriminatif yang berarti setiap warga negara yang berusia sekolah dapat

<sup>88</sup> Wawancara Sumarsana, Bidang Humas sekolah, Sabtu, 5 Maret 2016

<sup>89</sup> Dokumen karyawan tahun ajaran 2015/2016 dikutip dari profil SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul.

mengikuti program pendidikan tanpa membedakan suku, daerah asal, agama dan golongan”.<sup>90</sup>

Siswa SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul pada tahun ajaran 2015/2016 memiliki 193 siswa yang terdiri dari 6 kelas.

Tabel 7. Jumlah Peserta didik dari 5 tahun terakhir

Kelas	Jumlah siswa							
	2012/2013		2013/2014		2014/2015		2015/2016	
I	40	Siswa	32	Siswa	30	Siswa	32	Siswa
II	36	Siswa	35	Siswa	30	Siswa	30	Siswa
III	39	Siswa	37	Siswa	27	Siswa	30	Siswa
IV	43	Siswa	39	Siswa	36	Siswa	27	Siswa
V	39	Siswa	43	Siswa	38	Siswa	36	Siswa
VI	39	Siswa	39	Siswa	42	Siswa	38	Siswa
<b>Jumlah</b>	<b>236</b>	Siswa	<b>225</b>	Siswa	<b>203</b>	Siswa	<b>193</b>	Siswa

91

Adapun program-program yang menunjang peningkatan kualitas tersebut adalah sebagai berikut:

“a) Program Ekstrakurikuler yang berguna untuk memfasilitasi beberapa peserta didik yang mempunyai kecerdasan fisik atau mempunyai kemampuan psikomotorik yang bagus dan untuk program ini juga untuk meningkatkan soft skill peserta didik. b) Peningkatan sarana pembelajaran. c) Peningkatan keagamaan peserta didik. d) Peningkatan kemampuan membaca Al Qur’an melalui program tahsin. e) Peningkatan hafalan Al Qur’an melalui program tahfidz. f) Pembinaan peserta didik melalui penyelenggaraan bimbingan dan konseling. g) Program pendalaman materi dan juga remedi bagi peserta didik atau siswi yang belum mempunyai ketuntasan belajar. h) Program komputer maupun internet”.<sup>92</sup>

<sup>90</sup> Wawancara M. Sumardi, Bidang Kesiswaan, Kamis, 3 Maret 2016.

<sup>91</sup> Dokumen jumlah siswa tahun ajaran 2015/2016 dikutip dari profil SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul.

<sup>92</sup> Wawancara Sutarti, Bidang Kurikulum, Jum’at, 4 Maret 2016

Program yang disebut merupakan sebuah upaya terpadu untuk meningkatkan kualitas peserta didik, sehingga mampu menghasilkan output yang memiliki kualitas akademik dan non akademik yang handal.

#### **4) Sarana dan Prasarana**

Berdasarkan observasi proses pembelajaran yang baik dan kondusif perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang baik pula. Ketersediaan sarana dan prasarana sangat berpengaruh kepada kesuksesan lembaga pendidikan. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut maka peserta didik akan terdorong untuk lebih mempunyai prestasi dan kreasi. Selain sarana dan prasarana di atas, SD Negeri juga mempunyai fasilitas yang menunjang program unggulan bagi peserta didik.

- 1) Gedung sekolah walaupun tidak megah akan tetapi bersih dan memenuhi untuk proses pembelajaran.
- 2) Ruang kelas luas, bersih, rapi, tenang, nyaman, dan aman
- 3) Sarana penunjang pembelajaran antara lain: TV, DVD, LCD Proyektor, Laptop, Tape, Alat-alat olahraga, KIT IPA, dan buku pegangan guru.
- 4) Peralatan Drum Band yang memadai
- 5) Sarana ibadah berupa Mushalla yang luas dan nyaman
- 6) Ruang UKS yang bersih dan sehat
- 7) Perpustakaan yang sangat memadai

8) Ruang display karya peserta didik<sup>93</sup>

Berdasarkan wawancara tentang pemenuhan sarana dan prasarana SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul selalu memprioritaskan segala kebutuhan dan perbaikan serta perawatan, sebagaimana wawancara di bawah ini.

“Mutu pelayanan dalam bidang sarana prasarana di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul sangat baik dan mendapat perhatian yang lebih, hal ini dipandang karena ada korelasi positif antara ketersediaan sarana dan mutu pelayanan. Sehingga program pengembangan, penambahan, pemeliharaan dan perawatan dijadikan skala prioritas oleh kepala sekolah. Dan yang baru-baru ini menjadi program yang cukup besar yaitu pembangunan sarana ibadah di sekolah berupa masjid sekolah”.<sup>94</sup>

Keadaan sarana dan prasarana SD Negeri adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Keadaan Sarana dan Prasarana

Kelas	Jumlah Murid	Meja Siswa		Kursi Siswa		Papan tulis		Almari		Meja Guru	
		Baik	Rusak	Baik	Rusak	Baik	Rusak	Baik	Rusak	Baik	Rusak
I	28	13	5	27	11	-	1	1	-	-	1
II	30	14	6	27	9	1	-	-	1	-	1
III	35	13	7	27	13	-	1	-	1	-	1
IV	40	11	9	28	12	1	1	1	1	2	-
V	36	20	1	33	3	2	-	2	-	2	-
VI	43	20	-	42	-	2	-	2	-	2	-
<b>Jumlah</b>	<b>212</b>	<b>91</b>	<b>28</b>	<b>184</b>	<b>48</b>	<b>6</b>	<b>3</b>	<b>6</b>	<b>3</b>	<b>6</b>	<b>3</b>

95

<sup>93</sup> Dokumen sarana prasarana dikutip dari profil SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul

<sup>94</sup> Wawancara Suyana, kepala sekolah, Selasa, 8 maret 2016

<sup>95</sup> Dokumen sarana prasarana dikutip dari profil SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul

## **2. Paparan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada saat pembelajaran penjasorkes yang meliputi perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan karakter nilai karakter disiplin mentaati peraturan sekolah dalam mata pelajaran penjasorkes. Selain itu, juga meneliti tentang sejauh mana pemahaman guru penjasorkes mengenai pendidikan karakter. Data hasil penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini adalah hasilnya.

### **a. Pemahaman guru penjasorkes tentang pendidikan karakter**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru penjasorkes, peneliti memperoleh data bahwa menurut guru penjasorkes pendidikan karakter adalah pendidikan mengenai sikap, watak, kebiasaan, dan perilaku anak. Sedangkan tujuan pendidikan karakter menurut pendapat guru penjasorkes ialah supaya tercapai pendidikan yang akademik dan sikapnya juga bagus. Selanjutnya ketika diberikan pertanyaan mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter guru penjasorkes mampu menjawab 4 dari 18 nilai karakter yang ada. Nilai karakter yang dijawab oleh guru penjasorkes ialah jujur, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru penjasorkes mengenai pendidikan karakter termasuk baik karena

dari ke 18 karakter sebut ada 4 inti sebagaimana yang disebutkan guru penjasorkes di atas.

#### **b. Perencanaan pembelajaran**

Kelas IV , V dan VI merupakan kelas yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pembelajarannya penjasorkes menggunakan tematik integratif, penyusunan perencanaan pembelajaran tematik meliputi pemetaan kompetensi dasar, membuat jaringan tema, membuat silabus, dan RPP.

##### 1) Pemetaan kompetensi dasar

Berdasarkan hasil observasi, guru belum membuat pemetaan kompetensi dasar. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru penjasorkes yang ketika diberi pertanyaan mengenai bagaimana guru penjasorkes membuat pemetaan kompetensi dasar sebagai berikut.

”Kalau saya itu belum tahu seperti apa dasarnya, karena buku saja juga terbatas. Jadi pemetaan kompetensi dasar itu yang tercantum dalam buku guru saja, pada pembelajaran berapa ada KD tentang penjas.”<sup>96</sup>

Hasil wawancara dengan kepala sekolah juga diperoleh data bahwa guru biasanya hanya berpegang pada buku guru dalam membuat pemetaan kompetensi dasar. Berdasarkan data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru penjasorkes tidak

---

<sup>96</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 11 Maret 2016.

membuat pemetaan kompetensi dasar karena pemetaan kompetensi dasar hanya berdasarkan buku guru.

## 2) Jaringan tema

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru belum membuat jaringan tema. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru penjasorkes yang ketika diberi pertanyaan mengenai bagaimana guru penjasorkes membuat jaringan tema sebagai berikut.

”Kalau olahraga sendiri temanya itu kurang begitu tergantung dengan materi lain. Jadi ya hanya penjas saja biasanya. Kalau jaringan tema saya hanya melihat dalam buku mana yang ada materi penjas ya itu yang saya pakai. Itu saya setelah mendapat pelatihan diklat, jadi pelajaran penjas dan agama itu terpisah dan beda dengan materi yang lain.”<sup>97</sup>

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa guru penjasorkes tidak membuat pemetaan kompetensi dasar karena jaringan tema hanya berdasarkan buku guru dimana dalam buku tersebut sudah ada jaringan tema terkait materi penjasorkes.

## 3) Silabus

Silabus yang dibuat guru penjasorkes adalah silabus untuk I semester. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru penjasorkes terkait silabus berkarakter yang dibuat guru.

”Dalam olahraga itu selalu harus ditanamkan dan ada nilai karakter yang dikembangkan setiap materinya.

---

<sup>97</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 11 Maret 2016.

Untuk karakter itu sudah ada dalam silabus yang ditunagkan dalam indikator”.<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi berupa silabus dapat diketahui bahwa guru sudah mencantumkan nilai karakter dalam silabus maupun dalam indikator. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru penjasorkes sudah mencantumkan nilai karakter dalam silabus.

#### 4) RPP

Berikut adalah hasil wawancara dengan guru penjasorkes terkait RPP berkarakter yang dibuat guru.

”Kalau RPP itu saya buat sendiri, saya buat tiap semester. Tentang bahan saya berusaha untuk mendapatkannya melalui pinjam guru kelas jadi ya harus bergantian. Kalau RPP penjas itu sekarang sendiri, tidak tematik dengan mapel lain, kalau semester 1 dulu memang saya gunakan tematik terpadu beneran tapi sekarang setelah pelatihan itu ya saya cuma penjas saja. Kalau istilahnya sudah dipisah-pisah. Seperti silabus, karakter itu sudah tercantum di kompetensi dasar.”<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa guru sudah mencantumkan nilai karakter dalam RPP yaitu dalam Kompetensi Dasar. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru penjasorkes sudah mencantumkan nilai karakter dalam RPP.

---

<sup>98</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 11 Maret 2016.

<sup>99</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 11 Maret 2016.

### **c. Pelaksanaan Pembelajaran**

Penelitian ini memfokuskan kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran yang terkait dengan pendidikan karakter disiplin mentaati peraturan sekolah. Karakter disiplin mentaati peraturan sekolah tersebut kemudian dijabarkan kembali ke dalam beberapa aspek tersendiri. Berikut ini adalah hasilnya.

#### **1) Nilai Disiplin**

##### **a) Disiplin waktu**

Disiplin waktu memiliki 4 indikator yaitu guru datang tepat pada waktunya, siswa datang tepat pada waktunya, guru mengecek kehadiran siswa, dan siswa menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. Guru sudah datang tepat pada waktunya. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi, dimana guru hanya terlambat sekali dan saat dikonfirmasi guru terlambat karena harus ke rumah orang tuanya terlebih dahulu. Guru datang pukul 07.10 WIB.” (Obs-3 Maret 2016)

Hasil ini diperkuat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah yang berpendapat bahwa guru selalu dihimbau datang tepat pada waktunya serta terdapat presensi yang menunjukkan jam kedatangan guru. Khusus guru penjasorkes karena merupakan mata pelajaran pada jam pertama jadi guru tentu harus selalu datang awal. Selanjutnya indikator siswa datang tepat pada waktunya. Hasil observasi menunjukkan

bahwa masih ada beberapa siswa yang terlambat saat pembelajaran.

“Terdapat 4 siswa yang datang terlambat karena diminta oleh kepala sekolah membantu mempersiapkan tempat untuk tri out kelas VI. Terdapat 2 siswa terlambat karena mengerjakan PR terlebih dahulu.”<sup>100</sup>

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara guru terkait hal tersebut.

“Ya saya tanyakan kenapa terlambat, tapi anak sini itu rajin mas. Ya terlambat mungkin karena ada sesuatu, tapi yang sering terlambat itu gak ada. Kalau yang kelas 6 itu dulu ada yang sering terlambat karena kesiangan atau malas.”<sup>101</sup>

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa jarang ada siswa yang datang terlambat.

Peneliti : “Apakah adik pernah datang terlambat?”

Pt : “Aku cuma sekali pak.”

Za : “O tidak lah.”

Bi : “Enggak, si Hn itu yang sukanya terlambat satu minggu to bisa 4 kali. Tapi kalau penjasorkes jarang”

Mn : “Enggak kok.”

Gl : “Kadang-kadang, tapi karena lama ganti baju karena biasanya upacara dulu.”

Gy : “Ada tapi jarang sekali.”

Av : “Tidak ada.”

Rs : “Jarang, tapi ada yang pernah terlambat.”

Sedangkan untuk indikator siswa menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, hasil observasi menunjukkan dalam observasi II, III, IV, V, VI, VII, dan VIII siswa dapat

<sup>100</sup> Wawancara Kepala Sekolah SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, Suyata, S.Pd. pada tanggal 11 Maret 2016.

<sup>101</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 11 Maret 2016.

menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat pada waktunya. Tugas itu antara lain guru memberi waktu kepada siswa untuk mencoba mempraktikkan materi maupun melakukan permainan. Sedangkan saat observasi ke-I guru tidak membuat batasan waktu kepada siswa dalam pemberian tugas. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan guru berikut.

“Tergantung saya bagaimana mas, kalau saya tunggu ya dapat melakukan dengan baik, tapi kalau saya tinggal sebentar saja itu ya kadang menyepelkan tugas. Mungkin sosok guru disini masih sangat menjadi alasan. Tapi kalau kelas atas itu ya sudah tahu bagaimana tugas mereka jadi mereka bisa lah menyelesaikan tepat dan sesuai alokasi waktu yang saya berikan.”<sup>102</sup>

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan hasil yang sama.

Peneliti :“Apakah adik selalu menyelesaikan tugas yang

diberikan oleh Bu Sm tepat waktu?”

Pt : “Iya.”

Za : “Iya biar gak dihukum.”

Bi : “Selalu pak.”

Mn : “Iya.”

Gl : “Pernah tepat waktu pernah tidak tepat waktu.”

Gy : “Tepat waktu tapi pernah tidak juga.”

Av : “Ya, tapi waktu tugasnya sulit pernah tidak tepat.”

Rs : “Iya, sering tepat waktu.”

Kemudian indikator guru mengecek kehadiran siswa.

Berdasarkan hasil observasi, guru penjasorkes mengecek

---

<sup>102</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 11 Maret 2016.

kehadiran siswa dengan melakukan presensi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa guru selalu melakukan presensi dengan meminta siswa berbaris perkelas dan berhitung. Hal tersebut diperkuat dengan dokumentasi berupa catatan lapangan yang menunjukkan bahwa guru selalu melakukan presensi dengan cara membariskan siswa sesuai dengan kelasnya kemudian siswa berhitung dari yang paling kanan. Guru juga menanyakan siapa saja yang tidak berangkat dan apa ada suratnya.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa guru sudah datang tepat pada waktunya. Sedangkan siswa secara garis besar sudah datang tepat pada waktunya meskipun terkadang masih ada yang datang terlambat saat pembelajaran penjasorkes karena ada hal tertentu. Siswa juga sudah dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat pada waktunya. Sedangkan untuk mengecek kehadiran siswa guru selalu melakukan presensi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dengan cara meminta siswa untuk berbaris perkelas dan berhitung dari yang paling kanan.

b) Disiplin mentaati peraturan

Terdapat 4 indikator yang terkait disiplin mentaati aturan yaitu siswa mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran

dengan baik, guru menggunakan seragam olahraga dengan rapi, siswa menggunakan seragam olahraga dengan rapi, dan siswa mengikuti aturan permainan yang dibuat guru dengan baik.

Indikator yang pertama ialah siswa mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dengan baik. Secara garis besar siswa sudah dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Tetapi berdasarkan hasil observasi masih dijumpai beberapa kasus berikut.

“Masih banyak dijumpai siswa tidak mengikuti seluruh kegiatan dengan baik, saat ditinggal guru ke kantor siswa banyak yang hanya duduk. Terdapat 2 ada siswa yang tidak ikut pembelajaran karena sakit dan hanya duduk di pinggir lapangan saja. Terdapat 1 ada siswa yang tidak ikut pembelajaran karena tidak membawa seragam dan hanya duduk di pinggir lapangan saja.”<sup>103</sup>

Hal tersebut diperkuat dari data hasil wawancara dengan guru berikut.

“Kalau dari awal sampai akhir menurut saya sudah dapat mengikuti dengan baik mungkin hanya satu dua yang tidak. Mungkin juga karena sakit, mungkin juga karena tidak pakai seragam. Tapi secara umum itu sudah baik. Anak kalau itu aktif ya ikut semua kalau yang kurang aktif ya asal ikut saja.”<sup>104</sup>

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan hasil yang sama.

<sup>103</sup> Observasi di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 2 Maret 2016.

<sup>104</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 11 Maret 2016.

Peneliti : “Apakah adik selalu mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran penjasorkes?”

Pt : “Saya sekali gak masuk.”

Za : “Betul betul betul.”

Bi : “Iya kalau gak capek.”

Mn : “Iya.”

Gl : “Iya pak.”

Gy : “Iya.”

Av : “Iya, tapi pernah sakit dan sekali tidak membawa seragamnya.”

Rs : “Selalu.”

Indikator selanjutnya ialah guru dan siswa menggunakan seragam dengan rapi. Berdasarkan wawancara dengan guru, ketentuan pakaian dalam pembelajaran penjasorkes ialah dengan menggunakan seragam olahraga dan baju dimasukkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru selalu berpakaian dengan rapi. Sedangkan untuk siswa hampir setiap pertemuan ada beberapa siswa yang belum berpakaian dengan rapi. Selain tidak memasukkan bajunya, ada pula siswa yang tidak mengenakan seragam olahraga.

“Ada 7 siswa yang tidak memasukkan bajunya dan 2 siswa yang tidak mengenakan seragam olahraga tetapi tetap ikut olahraga. 5 siswa yang tidak memasukkan bajunya dan 1 siswa yang tidak mengenakan seragam olahraga karena sakit. Terdapat 3 siswa yang tidak memasukkan bajunya. 6 siswa memasukkan baju dan 1 siswa tidak membawa seragam. Ada 5 siswa yang tidak memasukkan bajunya.” 8 siswa yang tidak memasukkan bajunya dan 1 siswa tidak membawa seragam. Ketika ada siswa yang tidak memasukkan baju atau tidak membawa seragam maka guru menegur siswa tersebut. Siswa yang ditegur untuk memasukkan bajunya pun mengikuti perintah dari guru dan kemudian memasukkan bajunya.”<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Observasi di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 5 Maret 2016.

Sedangkan untuk indikator siswa mengikuti aturan permainan yang dibuat dengan baik berdasarkan hasil observasi siswa memang sudah dapat mengikuti instruksi dari guru dengan baik. Guru biasanya memodifikasi permainan sesuai dengan kemampuan dan usia siswa. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru berikut.

“Kalau aturannya itu sesuaikan anak itu seberapa bisa menangkapnya. Peraturan tidak kaku kok mas. Saya sesuaikan dengan kelas mereka. Kalau yang kelas rendah itu ya masih sederhana, tidak sesuai dengan aturan pasti. Seperti kasti atau sepakbola itu kan banyak aturannya, ya saya modifikasi kalau kasti kalau kena bola ya semuanya harus masuk dahulu padahal kan kalau belum masuk sebenarnya bisa saja dilempar bola. Sehingga siswa dapat mengikutinya dengan baik.”<sup>106</sup>

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan hal yang sama. Siswa berpendapat bahwa mereka dapat mengikuti aturannya jika aturan tersebut tidak sulit. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa sebagian besar sudah dapat mengikuti kegiatan pembelajaran penjasorkes dengan baik kecuali jika ada yang sedang sakit. Guru dan siswa juga sudah dapat berpakaian dengan rapi walau hampir setiap pertemuan masih ada siswa yang tidak memasukkan baju atau lupa membawa seragam olahraga. Akan tetapi ketika guru menegurnya, siswa tersebut segera

---

<sup>106</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 11 Maret 2016.

mengikuti instruksi dari guru. Siswa juga sudah dapat mengikuti aturan yang dibuat guru dengan baik karena guru sudah menyesuaikan peraturan tersebut dengan kemampuan dan tingkat siswa.

c) Disiplin perilaku

Terdapat 5 indikator yang terkait disiplin perilaku yaitu siswa tidak meniru temannya yang melanggar aturan, siswa tidak mudah marah atau tersinggung, guru menegur siswa yang tidak disiplin, guru memberi sanksi pada siswa yang tidak berdisiplin, dan siswa tidak ramai saat pembelajaran.

Indikator yang pertama ialah siswa tidak meniru temannya yang melanggar aturan.

“Siswa banyak yang ikut-ikutan siswa yang hanya duduk saat permainan berlangsung. Siswa tidak meniru temannya yang melanggar aturan seperti tidak memasukkan baju, tetapi masih ada 4 siswa yang ramai. Banyak siswa yang ikut temannya ramai saat guru menyampaikan materi. Siswa tidak meniru temannya yang melanggar aturan seperti saat tidak serius melakukan gerakan pemanasan, tetapi banyak siswa yang ramai saat diberikan materi dan contoh oleh guru. Siswa banyak yang ikut temannya ramai saat tidak melakukan praktik. Siswa banyak yang ikut temannya ramai saat pelajaran. Siswa terkadang ikut temannya ramai atau hanya duduk saat pembelajaran. Siswa masih sering ikut-ikutan ramai.”<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> Observasi di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 5 Maret 2016.

Hal tersebut diperkuat dari data hasil wawancara dengan guru berikut.

“Mungkin hanya satu dua, tapi tidak banyak. Kalau melanggar itu malah kadang siswa temannya itu yang memperingatkan yang melanggar itu. Terkadang siswa mudah kesetrum temannya yang ramai dan ikut ramai juga ada.”<sup>108</sup>

Indikator selanjutnya ialah siswa tidak mudah marah atau tersinggung. Siswa memang jarang tersinggung atau marah jika diejek atau dibentak temannya. Kasus siswa saling mengejek atau tersinggung terdapat saat observasi ke-I dan observasi ke-VII.

“Terdapat 2 siswa yang menagis karena mereka tersinggung atas ucapan dari temannya. Ada dua siswa yang saling ejek hingga berkelahi saat pembelajaran. Saat siswa saling ejek dan berkelahi guru kemudian merespon dengan menegur dan menghimbau untuk meminta maaf.”<sup>109</sup>

Hal tersebut diperkuat dari data hasil wawancara dengan guru berikut.

“Itu tergantung anaknya. Kalau anaknya itu kecil hatinya ya mudah tersinggung kadang nangis seperti yang yang mas liat kemarin. Tetapi itu hanya sebagian kecil aja. Yang biasa *mutung* itu kelas rendah, mungkin karena masih umurnya seperti itu. Ada pula yang malah membalasnya. Kalau seperti itu ya saya peringatkan nanti mereka sadar.”<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 11 Maret 2016.

<sup>109</sup> Observasi di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 5 Maret 2016.

<sup>110</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 11 Maret 2016.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan hasil yang sama.

Peneliti : “Saat ada temanmu yang mengejek kamu, bagaimana sikapmu?”

Pt : “Nangis pak.”

Za : “Biarin.”

Bi : “Aku bilangin bu guru.”

Mn : “Gak suka Pak.”

Gl : “Membalasnya dengan senyuman.”

Gy : “Menasihatinya.”

Av : “Membiarkan saja.”

Rs : “Mengejanya.”

Kemudian indikator guru menegur siswa yang tidak disiplin. Guru selalu menegur siswa setiap ada siswa yang tidak disiplin mulai disiplin perilaku, disiplin mentaati aturan, atau disiplin waktu.

“Siswa yang tidak memasukkan baju atau hanya duduk saat bermain guru menegurnya. Guru menegur saat siswa ramai. Saat siswa asyik berbicara sendiri saat guru menerangkan maka guru menegurnya. Guru juga menegur siswa yang membentak temannya hingga menagis serta meminta untuk berjabat tangan. Saat siswa tidak memasukkan baju dan ramai saat diberikan materi guru menegurnya. Guru memberi teguran keras kepada salah satu siswa yang jahil. Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan guru berikut. Saya nasehati, berupa teguran. Tetap mengingatkan saja, dengan teguran itu anak itu sudah gak berlarut-larut atau terus menerus gitu. Kalau menenurut saya sudah lumayan disiplin anak-anak sini.”<sup>111</sup>

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan hasil yang serupa.

---

<sup>111</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 11 Maret 2016.

Peneliti :“ Saat ada siswa yang melanggar aturan, hal apa

yang biasa dilakukan oleh bu Sm?

Pt : “Dinasehati.”

Za : “Diingatkan kalau gak ya dihukum mungkin.”

Bi : “Ditegur.”

Mn : “Dimarahi pak biar kapok.”

Gl : “Menasehatinya.”

Gy : “Dinasehati dengan baik.”

Av : “Disuruh di depan murid kemudian menasehatinya

agar tidak seperti itu lagi.”

Rs : “Dipanggil dan dikasih tahu kalau tetap melanggar tidak boleh ikut permainan.”

Indikator selanjutnya guru memberi sanksi pada siswa yang tidak berdisiplin. Hasil observasi ke-VI dan ke-VIII terdapat siswa yang diberi sanksi dari guru.

“Siswa diberi sanksi karena selalu berbuat jahil dengan temannya dan saat itu dia memasukkan saos pada tempat minum temnnya. Kemudian guru meminta siswa tersebut membuat surat yang ditandatangani oleh orantuanya.”<sup>112</sup>

“Guru memberikan sanksi kepada siswa yang tidak menjalankan instruksi dari guru dengan baik karena banyak siswa yang ramai saat diberi materi pemanasan oleh guru. Terdapat 6 siswa yang mendapat sanksi tersebut, mereka harus melakukan pemanasan sendiri mengelilingi lapangan 3 kali.”<sup>113</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru berikut.

“Kalau sanksi itu sepertinya gimana, saya mungkin hanya berupa teguran. Kalau hukuman ya paling yang

<sup>112</sup> Observasi di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 5 Maret 2016.

<sup>113</sup> Observasi di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 5 Maret 2016.

bersikap mendidik. Bukan memberatkan yang jelas itu.”<sup>114</sup>

Indikator yang terakhir ialah siswa tidak ramai saat pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa setiap pembelajaran masih ramai dan kurang dapat terkondisikan dengan baik.

“Siswa kurang terkondisikan, banyak siswa yang ramai saat dibariskan atau diberi materi. Siswa dapat terkondisikan, hanya ada 4 siswa yang ramai. Siswa kembali terlihat kurang terkondisikan, banyak siswa yang ramai saat dibariskan atau diberi materi. Banyak siswa yang ramai saat diberi materi dan contoh. Siswa kurang terkondisikan, saat satu siswa dinilai siswa yang lain justru ramai sendiri. Siswa banyak yang ramai saat dijelaskan oleh guru. Banyak siswa yang ramai saat dibariskan atau diberi materi. Bahkan guru ada yang sampai beberapa kali memperingatkannya tetapi siswa seperti tidak peka.”<sup>115</sup>

Berdasarkan data di atas mengenai disiplin perilaku dapat disimpulkan bahwa siswa terkadang masih meniru temannya yang melanggar aturan seperti ramai saat pembelajaran. Selama pembelajaran memang selalu ada siswa yang ramai baik saat dibariskan, diberikan materi, atau dicontohkan oleh guru. Akan tetapi disiplin perilaku yang positif ditunjukkan dari siswa jarang marah atau tersinggung karena hanya beberapa siswa saja yang mudah tersinggung dan itu merupakan kelas I. Guru juga selalu menegur siswa yang tidak disiplin seperti saat tidak memasukkan baju,

---

<sup>114</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 11 Maret 2016.

<sup>115</sup> Observasi di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 5 Maret 2016.

terlambat, tidak menggunakan seragam, ataupun ramai. Guru juga memberi sanksi pada siswa yang tidak berdisiplin tetapi jika pelanggarannya itu sudah melampaui batas dan tidak dapat ditoleran lagi.

## 2) Nilai Tanggung jawab

a) Bertanggung jawab dengan semua tindakan yang dilakukan

Terdapat 2 indikator yang terkait bertanggung jawab dengan semua tindakan yang dilakukan yaitu guru bertanggung jawab penuh jika ada siswa yang cidera saat pembelajaran olahraga dan siswa mengembalikan peralatan atau media yang digunakan. Indikator yang pertama ialah guru bertanggung jawab penuh jika ada siswa yang cidera saat pembelajaran.

“Terdapat seorang siswa yang cidera yaitu kakinya berdarah karena terjatuh saat pembelajaran penjasorkes. Kemudian guru penjasorkes menolongnya dan meminta siswa tersebut ke UKS untuk diberikan pertolongan berupa memberi obat merah dan kapas.”<sup>116</sup>

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah berikut.

“Kalau cedera itu jarang ya mas, karena saya minimalis benar dalam melakukan permainan. Ya kalau ada mungkin cuma jatuh terus berdarah, nanti kemudian dibawa ke UKS untuk diberi

---

<sup>116</sup> Observasi di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 2 Maret 2016.

pengobatan. Kalau yang sampai serius cideranya itu belum ada.”<sup>117</sup>

”Kalau cidera mungkin hanya ringan jatuh berdarah, tidak sampai parah. Untuk itu mungkin cuma mengajaknya ke UKS, atau kita datangkan orantuanya kalau pusing untuk mengetahui secara lanjut. Ada yang pernah digigit anjing saat lari-lari ya kita bawa ke rumah sakit agar segera ditangani dan tidak terkena rabies.”<sup>118</sup>

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan hasil yang serupa.

Peneliti : “Pernahkah teman kamu ada yang sakit kemudian ditolong oleh bu Sm?”

Pt : “Sudah pernah.”

Za : “Sudah.”

Bi : “Pernah pak, ada yang jatuh karena lari-lari terus kakinya keluar darahnya terus diobati.”

Mn : “Iya.”

Gl : “Belum.”

Gy : “Ya pernah, dengan memberi obat dikesakitannya.”

Av : “Pernah, kemudian dibawa ke UKS.”

Rs : “Tidak, karena jika ada anak yang sakit hanya duduk di sekitar lapangan.”

Indikator selanjutnya ialah siswa mengembalikan peralatan atau media yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa sering diberikan tugas untuk mengembalikan peralatan olahraga yang telah mereka gunakan. Akan tetapi terkadang siswa juga tidak mengembalikannya, untuk itu guru selalu mengontrol

<sup>117</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 11 Maret 2016.

<sup>118</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 11 Maret 2016.

setelah pembelajaran selesai apakah peralatan dikembalikan atau belum.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa telah diberikan penugasan untuk mengembalikan peralatan olahraga.

“Siswa mengembalikan peralatan bersama-sama.”

“Guru yang mengembalikan peralatan. Siswa mengembalikan peralatan. Peralatan UTS yang mengembalikan guru, sedangkan peralatan permainan dikembalikan siswa. Guru yang mengembalikan peralatan voly. Guru bersama siswa mengembalikan peralatan.”<sup>119</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi berupa foto siswa sedang mengembalikan peralatan olahraga. Hasil wawancara dengan siswa pun menunjukkan hal yang serupa.

Peneliti: “Siapa yang biasanya mengembalikan peralatan olahraga? apakah kamu ikut membantu?”

Pt : “Kadang bu Sm kadang teman-teman.”

Za : “Enggak tahu.”

Bi : “Kalau berat ya bu Sm.”

Mn : “Kalau disuruh pak.”

Gl : “Bu Sm.”

Gy : “Gantian pak.”

Av : “Bu Sm dan dibantu anak-anak.”

Rs : “Saya dan teman-teman saya ikut membantu.”

Berdasarkan data yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa jika ada siswa yang cidera maka guru penjasorkes menolongnya dan segera

<sup>119</sup> Observasi di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 2 Maret 2016.

memberikan pengobatan. Kemudian saat selesai pembelajaran penjasorkes siswa selalu diberikan penugasan untuk mengembalikan peralatan yang telah mereka gunakan, terkadang siswa masih lupa mengembalikan dan guru yang mengembalikannya. Guru selalu mengecek peralatan yang digunakan setelah selesai pembelajaran.

b) Memenuhi kewajiban diri

Terdapat 4 indikator yang terkait memenuhi kewajiban diri yaitu guru menyiapkan peralatan atau media pembelajaran penjasorkes, guru memberikan penugasan kepada siswa, guru memberikan evaluasi pembelajaran, dan siswa menyelesaikan tugas yang diberikan dari guru dengan baik. Indikator yang pertama ialah guru menyiapkan peralatan atau media pembelajaran penjasorkes. Hampir setiap pembelajaran guru menggunakan peralatan atau media yang digunakan.

“Guru sudah menyiapkan peralatan sebelum pelajaran dimulai. Guru menyiapkan peralatan saat siswa melakukan pemanasan dan dibantu siswa dalam menyiapkannya.”<sup>120</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah berikut.

---

<sup>120</sup> Observasi di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 2 Maret 2016.

“Kalau saya tahu materinya apa itu saya siapkan, tapi karena ini bukunya terbatas dan harus gantian dengan guru kelas ya jadi kadang saya itu mendadak, ya saat nanti siswa melakukan pemansana baru saya mempersiapkan peralatannya. Kalau alatnya sudah cukup banyak jadi tinggal ambil saja. Guru memang berkewajiban untuk itu, mungkin siswa ada penugasan tertentu dari guru untuk itu.”<sup>121</sup>

Kemudian untuk indikator guru memberikan penugasan kepada siswa. Hampir setiap pertemuan guru memberikan penugasan kepada siswa.

“Guru memberikan penugasan kepada siswa untuk mencoba melempar bola ke dalam tenggok, permainan lempar tangkap bola, dan sepak bola.”  
 “Guru memberikan penugasan kepada siswa untuk melakukan *sit up* dan *back up*. Guru memberikan penugasan kepada siswa untuk melakukan lompat *zig-zag* dan lompat rintangan. Guru memberi penugasan siswa untuk mencoba permainan. Siswa diberi penugasan mencoba melempar bola dan menilainya juga. Guru memberi penugasan siswa untuk mencoba permainan dengan berganti-ganti posisi bermain. Guru memberi penugasan siswa untuk mencoba berbagai macam gerak lokomotor. Guru memberi penugasan siswa untuk melakukan lari, lari *zig-zag*, dan melakukan servis.”<sup>122</sup>

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan guru.

“Tugas kita sesuaikan dengan materi, kebanyakan memang praktik karena olahraga yang ditekankan

---

<sup>121</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 11 Maret 2016.

<sup>122</sup> Observasi di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 12 Maret 2016.

itu keterampilannya. Setiap pertemuan pasti saya beri penugasan untuk siswa.”<sup>123</sup>

Penugasan yang diberikan oleh guru tersebut antara lain berupa pemanasan, mempraktikkan materi, hingga meminta mengambil atau mengembalikan peralatan olahraga. Hal tersebut diperkuat dari wawancara dengan siswa berikut.

Peneliti :“Tugas apa yang sering Ibu Sm berikan?”

Pt : “Macam-macam kadang main bola terus juga mainan.”

Za : “Lari-lari.”

Bi : “Permainan.”

Mn : “Parktik Pak.”

Gl : “Pemanasan dan bermain permainan.”

Gy : “Permainan.”

Av : “Mempraktekkan pelajaran seperti materi hari ini.”

Rs : “Pemanasan lari.”

Selanjutnya ialah indikator guru memberikan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru penjasorkes tidak dilakukan setiap pertemuan, melainkan setiap pokok bahasan selesai. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru hanya melakukan evaluasi pembelajaran pada observasi ke-II, ke-III, dan ke-V.

“Guru melakukan evaluasi terhadap materi *sit up* dan *back up*. Guru melakukan evaluasi materi

---

<sup>123</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 11 Maret 2016.

melompat. Guru melakukan evaluasi berupa UTS.”<sup>124</sup>

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara berikut.

”Evaluasi saya mungkin tidak setiap pertemuan, karena melihat kemampuan siswa dahulu. Kalau dirasa mampu ya kita nilai kalau belum mungkin suatu ketika akan kita ajarkan kembali dan dinilai. Biasanya setiap pokok bahasan tertentu karena pokok bahasan satu tidak mesti selesai dalam satu hari saja.” (Sm/wwc/11 Maret 2016)

Kemudian Indikator siswa menyelesaikan tugas yang diberikan dari guru dengan baik. Berikut hasil observasinya.

“Masih terdapat banyak siswa yang hanya duduk saat diberi tugas. Saat diberi penugasan mencoba mempraktikkan *sit up* dan *back up* siswa dapat melakukannya dengan baik. Saat diminta mencoba melompat dan dilakukan penilaian siswa dapat melakukannya dengan baik. Saat diberi kesempatan untuk melakukan permainan bola voly siswa dapat melakukannya dengan baik. Saat penilaian UTS siswa dapat melakukannya dengan baik. Saat diberi kesempatan mencoba permainan siswa dapat melakukannya dengan baik. Saat diberi kesempatan mencoba gerakan lokomotor siswa dapat melakukannya dengan baik. Siswa dengan baik menyelesaikan tugas dari guru untuk mencoba melakukan servis.”<sup>125</sup>

Berdasarkan data terkait memenuhi kewajiban diri di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru selalu menyiapkan peralatan atau media pembelajaran

<sup>124</sup> Observasi di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 12 Maret 2016.

<sup>125</sup> Observasi di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 12 Maret 2016.

penjasorkes. Guru menyiapkannya saat pembelajaran akan dimulai atau saat siswa melakukan pemanasan dan sesekali dibantu oleh siswa. Guru juga selalu memberikan penugasan kepada siswa yang berupa pemanasan, mempraktikkan materi, hingga meminta mengambil atau mengembalikan peralatan olahraga. Guru tidak selalu melakukan evaluasi pembelajaran setiap pertemuan, melainkan setiap pokok bahasan selesai. Siswa juga sudah dapat menjalankan tugas yang diberikan guru dengan baik.

c) Dapat dipercaya

Terdapat 3 indikator yang termasuk dalam aspek dapat dipercaya yaitu guru memberikan nilai sesuai dengan kemampuan siswa, siswa dapat dipercaya dalam satu tim, dan siswa dapat bekerjasama dengan satu tim. Indikator yang pertama ialah guru memberikan nilai sesuai dengan kemampuan siswa. Guru hanya melakukan penilaian pada observasi ke-II, ke-III, dan ke-V.

“Sebelum melakukan penilaian, guru menjelaskan terlebih dahulu aspek-aspek apa yang akan ia nilai, yaitu gerakan dan banyaknya hasil yang diperoleh siswa dalam *sit up* dan *back up*. Guru menjelaskan penilaian melompat didasarkan pada posisi kaki siswa dalam melompat dan gerakan siswa. Guru menilai siswa dalam hal melempar bola, guru menjelaskan bahwa hasil nilai digunakan sebagai nilai UTS dan yang dinilai

adalah gerakan melempar bola siswa serta jauhnya hasil lemparan bola.”<sup>126</sup>

Hal tersebut diperkuat dari data hasil wawancara dengan guru berikut.

“Kita sampaikan dahulu misalnya kalau sit up itu yang akan dinilai apanya, apakah bentuk gerakan, jumlah. A itu mahir, B itu ya tepat, C kecukupan, D itu sama sekali belum bisa. Tetapi yang banyak itu ya prosesnya. Kalau saat ini nilai itu dalam bentuk deskripsi seperti anak itu sudah terampil dalam hal apa. Jadi yang ada dalam rapot itu yang terampil apa yang belum dapat apa.” (Sm/wwc/11 Maret 2016)

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa siswa tidak pernah merasa dirugikan dalam hal penilaian yang dilakukan oleh guru.

Peneliti : “Apakah kamu pernah merasa bu Sm tidak adil dalam memberi nilai?”

Pt : “Tidak tau.”

Za : “Enggak tau.”

Bi : “Belum kok.”

Mn : “Tidak.”

Gl : “Bu Sm selalu jujur.”

Gy : “Tidak.”

Av : “Tidak pernah.”

Rs : “Pasti adil.”

Indikator selanjutnya ialah siswa dapat dipercaya dalam satu tim. Observasi ke-I menunjukkan bahwa saat permainan lempar tangkap bola dan sepak bola banyak siswa yang hanya duduk di pinggir lapangan. Pada observasi ke-II siswa dapat dipercaya oleh temannya saat

<sup>126</sup> Observasi di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 12 Maret 2016.

penilaian yaitu diminta menghitung atau memegangkan kaki temannya. Pada observasi ke-IV siswa sudah dapat dipercaya saat permainan kasti dan sepak takraw yaitu sudah dapat menjalankan tugas sesuai dengan posisi mereka bermain. Observasi ke-V saat melakukan permainan kelompok siswa dapat menjalankan tugasnya sesuai pembagian tugas dalam kelompok, tetapi ada 4 siswa yang hanya duduk saat permainan. Kemudian observasi ke-VI dan ke-VIII saat melakukan permainan voley siswa dapat menjalankan tugasnya sesuai pembagian tugas dalam kelompok. Sedangkan pada observasi ke-VII siswa dapat dipercaya oleh pasangannya saat melakukan gerak berpasangan. Hal tersebut diperkuat dari data hasil wawancara dengan guru berikut.

“Ya saat permainan sepakbola atau kasti itu misalnya setiap siswa dalam kelompok diberi tugasnya sendiri ya kalau kiper atau pemain belakang harus menjalankan tugasnya. Sehingga dapat dipercaya. Tapi siswa kalau sama teman sebayanya itu memang percaya.” (Sm/wwc/11 Maret 2016)

Indikator selanjutnya ialah siswa dapat bekerjasama dalam satu tim. Berikut hasil observasinya.

“Saat permainan lempar tangkap bola dan sepak bola masih ada siswa yang hanya duduk di pinggir lapangan. Siswa dapat bekerjasama temannya saat penilaian yaitu diminta

menghitung atau memegang kaki temannya. Siswa sudah dapat bekerjasama dalam permainan kasti dan sepak takraw yaitu siswa sudah dapat menjalankan tugas sesuai dengan posisi mereka bermain. Saat melakukan permainan kelompok siswa dapat bekerjasama dalam kelompok, tetapi ada 4 siswa yang hanya duduk saat permainan. Saat melakukan permainan voly siswa dapat bekerjasama dengan menjalankan tugasnya sesuai pembagian tugas dalam kelompok. Siswa dapat bekerjasama dengan pasangannya saat melakukan gerak berpasangan.”<sup>127</sup>

Hal tersebut diperkuat dari data hasil wawancara dengan guru berikut.

“Iya sudah secara garis besar, karena dalam permainan olahraga itu ditekankan pada permainan kelompok yang memicu kerjasama siswa. Walau ada satu dua siswa yang kurang aktif ya kadang sulit bekerjasama.” (Sm/wwc/11 Maret 2016)

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan hasil yang sama.

Peneliti : “Apakah kamu pernah merasa bu Sm tidak adil dalam memberi nilai?”

Pt : “Iya.”

Za : “Iya.”

Bi : “Tergantung temannya enak atau tidak.”

Mn : “Biar menang.”

Gl : “Iya, saya selalu menata strategi dengan kawan.”

Gy : “Tentu.”

Av : “Saya selalu bekerjasama dan tidak egois.”

Rs : “Ya, membuat rencana untuk memenangkan permainan.”

Berdasarkan data yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa guru sudah dapat dipercaya oleh

<sup>127</sup> Observasi di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 12 Maret 2016.

siswanya dalam hal penilaian. Sebelum melakukan penilaian guru menjelaskan dahulu aspek apa yang akan dijadikan pedoman penilaian, sehingga siswa tidak pernah dirugikan dalam hal penilaian. Siswa juga sudah dapat dipercaya dan bekerjasama dalam tim. Saat permainan kelompok siswa dapat menjalankan tugasnya dengan baik sesuai pembagian tugas kelompok. Walaupun demikian masih ada sebagian kecil dari siswa yang hanya duduk saat dilakukan permainan kelompok.

#### **d. Evaluasi Pembelajaran**

Indikator dalam evaluasi pembelajaran ialah guru sudah membuat instrumen evaluasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sudah membuat instrumen evaluasi. Hal tersebut didukung dari hasil dokumentasi berupa RPP dimana di dalamnya guru sudah menguraikan tentang instrumen evaluasi yang akan dilakukannya. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru sudah membuat instrumen evaluasi.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru penjasorkes tidak dilakukan setiap pertemuan, melainkan setiap pokok bahasan selesai. Hasil observasi dan catatan lapangan menunjukkan bahwa guru tidak melakukan evaluasi pembelajaran pada observasi I, IV, VI, VII, dan VIII karena memang materi belum selesai. Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara berikut.

”Evaluasi saya mungkin tidak setiap pertemuan, karena melihat kemampuan siswa dahulu. Kalau dirasa mampu ya kita nilai kalau belum mungkin suatu ketika akan kita ajarkan kembali dan dinilai. Biasanya setiap pokok bahasan tertentu karena pokok bahasan satu tidak mesti selesai dalam satu hari saja.”<sup>128</sup>

Sedangkan untuk penilaian karakter siswa sendiri guru melakukan penilaian berupa perilaku atau masuk dalam ranah afektif. Indikator penilaian karakter tersebut didasarkan pada perilaku siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran penjasorkes sehari-hari. Hasil dokumentasi berupa RPP menunjukkan guru sudah membuat instrumen evaluasi perilaku. Akan tetapi dalam pelaksanaannya guru tidak menilai perilaku dan hanya menilai psikomotor siswa. Hal tersebut terlihat selama observasi yang memuat evaluasi pembelajaran yaitu observasi ke II, III, dan V guru hanya menilai ranah psikomotorik yang berupa praktik. Kemudian diperkuat dari hasil dokumentasi lainnya yang berupa lembar penilaian guru yang hanya menilai praktik siswa saja. Hasil wawancara berikut menunjukkan bahwa guru menilai perilaku siswa secara keseluruhan hanya setiap akhir semester saja.

”Kalau siswa kita bisa mengamati dari perilaku, dengan semakin lama dengan siswa tentu kita mengetahui bagaimana perilaku masing-masing siswa itu. Tetapi dalam bentuk yang nyata penilaian perilaku itu memang belum ada lembar penilaiannya hanya sebatas di RPP dalam ranah afektif tetapi tidak saya nilai setiap pertemuan atau pokok

---

<sup>128</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 11 Maret 2016.

bahasan karena saya melihat secara keseluruhan selama satu semester.”<sup>129</sup>

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa guru sudah membuat evaluasi pembelajaran yang tercantum dalam RPP. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak setiap pertemuan, melainkan setiap pokok bahasan selesai. Sedangkan untuk penilaian afektif, guru hanya membuatnya pada akhir semester saja.

## **B. Analisis Penelitian**

### **1. Peraturan dan tata tertip SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul**

#### **a. Bagi Siswa**

- 1) Setiap hari pelajaran dimulai pukul 07.30 WIB Kecuali hari Senin 7.00 WIB.
- 2) Lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, semua siswa harus sudah ada di sekolah.
- 3) Siswa yang terlambat datang harus melapor kepada Kepala Sekolah atau Guru Piket/Guru Kelas.
- 4) Pada waktu pelajaran berlangsung siswa tidak diperkenankan keluar masuk ruangan kelas, kecuali telah mendapat izin dari Guru Kelas.

---

<sup>129</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 11 Maret 2016.

- 5) Siswa yang berhalangan mengikuti pelajaran, apapun alasannya, orang tua/walinya harus memberitahukan secara tertulis atau lisan ke sekolah.
- 6) Setiap siswa wajib berpakaian seragam sekolah sesuai dengan ketentuan yang, yaitu:
  - a) Hari Senin-Selasaberpakaian seragam putih merah
  - b) Hari Rabu-Kamis berpakaian batik Gunungkidul (batik walang)
  - c) Hari Jum'at berpakaian olah raga
  - d) Hari Sabtu berpakaian Pramuka.
- 7) Siswa tidak boleh memakai perhiasan yang berlebihan di sekolah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.
- 8) Siswa harus selalu berpakaian sopan dan rapi, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 9) Setiap siswa wajib bersikap hormat kepada Kepala Sekolah, semua guru, serta penjaga sekolah lainnya.
- 10) Setiap siswa wajib mengikuti salah satu kegiatan sekolah, seperti upacara bendera, senam kesegaran jasmani, kepramukaan, praktik olah raga.<sup>130</sup>

---

<sup>130</sup> Observasi di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 12 Maret 2016.

**b. Bagi Guru dan Karyawan**

- 1) Setiap hari pelajaran dimulai pukul 07.30 WIB Kecuali hari senin 7.00 WIB.
- 2) Lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, semua guru harus sudah ada di sekolah.
- 3) Guru/Karyawan yang berhalangan hadir wajib memberitahu baik lisan maupun tulisan kepada Kepala Sekolah
- 4) Tata tertib berpakaian untuk guru/Karyawan:
- 5) Hari Senin s.d. Selasa berpakaian Keki
- 6) Hari Rabu berpakaian Biru Hitam
- 7) Hari Kamis berpakaian Batik Khas Gunungkidul
- 8) Hari Sabtu berpakaian seragam PGRI
- 9) Setiap tanggal 17 berpakaian seragam KORPRI
- 10) Pada peringatan hari-hari tertentu dapat menyesuaikan dengan anjuran dari atasan dinas.
- 11) Sesuai dengan anjuran Pemerintah Kabupaten Garut pada hari Rabu menggunakan Bahasa Sunda yang baik dan benar
- 12) Setiap guru/karyawan wajib menjaga nama baik sekolah berkenaan dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga pendidik.<sup>131</sup>

---

<sup>131</sup> Observasi di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 01 Maret 2016

### c. Sangsi

Sekolah dapat memberikan sanksi kepada warga (siswa/guru/karyawan) yang melanggar Tata Tertib ini dengan alternatif sanksi sebagai berikut ini.

- 1) Peringatan lisan
- 2) Peringatan tertulis.<sup>132</sup>

## 2. Upaya guru penjasorkes dalam membentuk karakter disiplin mentaati peraturan di sekolah pada siswa

Proses pendidikan, merupakan interaksi sosial antara guru dan siswa. Pada dasarnya guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar siswa agar dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan tugas kehidupannya dengan penuh tanggung jawab dan disiplin yang sesuai dengan kodratnya, berakal dan berbudi pekerti yang baik dalam kaitan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain tugas guru mendidik dan mengajar guru penjasorkes juga berperan sebagai model atau contoh bagi siswa. Guru penjasorkes juga membimbing dan melatih beberapa keterampilan kepada siswa. Oleh karena itu, tingkah lakunya sebagai teladan akan mengubah perilaku siswa karena berperan sebagai penuntun siswa, sebagaimana wawancara dengan kepala sekolah.

“Guru yang perilakunya baik akan dihormati dan disegani oleh siswa. Jadi guru harus mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik orang lain, tutur kata guru, dapat memberikan

---

<sup>132</sup> Observasi di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 01 Maret 2016.

pengaruh yang positif maupun yang negatif terhadap siswa. Tindakan guru juga dapat mempengaruhi perilaku dan kepribadian siswa. Tindakan guru yang disiplin terhadap dirinya dan juga terhadap siswa akan berpengaruh positif terhadap siswa untuk dapat melaksanakan disiplin dengan baik”.<sup>133</sup>

Strategi guru penjasorkes dalam menanamkan disiplin mentaati peraturan sekolah pada diri siswa, dapat dilihat kegiatan yang dilakukan, meliputi.

a. Membimbing dan mengarahkan perilaku siswa kearah yang positif

Membimbing dan mengarahkan perilaku siswa kearah yang positif yang dapat memberi manfaat bagi diri siswa sendiri dan lingkungan. Respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari siswa, memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Apabila pengaruh positif ini diperoleh setelah guru penjasorkes memberikan bimbingan maka akan timbul kesadaran siswa untuk dapat mendisiplinkan dirinya setiap waktu dengan baik.

Berdasarkan observasi dapat dipapartkan beberapa kegiatan upaya yang dilakukan guru penjasorkes agar anak memiliki sikap dan perilaku yang baik. Beberapa contoh keadaan dan tingkah laku siswa termasuk dari hasil bimbingan yang positif yang dilakukan oleh guru penjasorkes dan pada akhirnya siswa tidak akan mengulangi perbuatan yang salah sebagaimana dalam wawancara.

---

<sup>133</sup> Wawancara Kepala Sekolah SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, Suyana, pada tanggal 8 Maret 2016.

### 1) Siswa diberi beban tanggungjawab

“Saya selalu mempercayakan semua persiapan dan kegiatan olahraga kepada siswa, artinya dengan saya serahi tanggungjawab, maka siswa akan melakukan perbuatan dengan penuh kesadaran serta merasa dirinya diperlukan dihadapan temannya atau guru. Jika siswa yang merasa dianak tirikan oleh gurunya akan merasa rendah diri, sebagai contoh saat anak tidak memakai seragam karena alasan dicuci, sudah sesak atau saat berseragam baju yang ia pakai tidak se bagus yang dipakai temannya, maka saya tetap akan membimbing dan mengarahkan pada anak agar bangga dengan apa yang dimilikinya”.<sup>134</sup>

Pada observasi yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung peneliti menanyakan kepada guru dan inilah salah satu kejadian yang terlihat yaitu guru penjasorkes mendekati dan menanyakan apa masalahnya siswa tersebut selalu menyendiri, kemudian gurunya memberi nasehat bahwa semua siswa diperlakukan sama tidak membedakan kaya dan miskin, dan akhirnya siswa tersebut sudah mau berolahraga dan bermain dengan temannya.

### 2) Guru membuat situasi akrab pada anak

“Saat melakukan pembelajaran penjasorkes saya berusaha menubulkan rasa akrab kepada siswa. Bila saya ingin bisa membuat anak lebih patuh kepada peraturan di sekolah, maka saya itu harus lebih berusaha akrab dengan siswa agar timbul rasa percaya siswa kepada saya. Keakraban yang terjadi timbul bincang-bincang pada anak agar selalu menjadi anak yang patuh terhadap peraturan sekolah, seperti masuk tetap waktu, memakai seragam sesuai dengan hari, aktif mengikuti upacara. membuang sampah ditempat yang telah ditentukan dan lain-lain. Dengan keakraban antara saya dengan anak dipastikan anak akan mempercayai saya dan akhirnya anak mau melakukannya”.<sup>135</sup>

<sup>134</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 11 Maret 2016.

<sup>135</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 11 Maret 2016.

Dalam hal ini peneliti menanyakan kepada guru penjasorkes yaitu.

“Banyak kasus yang terjadi untuk bisa mengakrabkan guru kepada siswa contohnya saja ketika guru berada didalam kelas, guru merasa ada satu siswa yang selalu bermain didalam kelas dan kurangnya perhatian terhadap pelajaran didalam kelas tersebut sehingga teman-teman yang lain ikut bermain pula didalam kelas. Guru mendatangi siswa tersebut dan mengajaknya bercerita tentang apapun yang disukai siswa tersebut dan didalam cerita-cerita tersebut guru menanamkan nasehat-nasehat, sekarang siswa tersebut menjadi lebih baik dan patuh pada gurunya”<sup>136</sup>

### 3) Menanamkan rasa tanggungjawab

Menimbulkan rasa tanggung jawab kepada diri siswa terhadap beban yang diberikannya, seperti saat siswa diberi tugas sebaik mungkin dilaksanakan, sebagaimana dalam wawancara.

“Pekerjaan rumah yang saya berikan pada anak disamping untuk mengetahui penguasaan materi yang dimiliki anak, ada karakter yang jauh lebih besar yaitu menanamkan rasa tanggungjawab terhadap tugas yang diterimanya. PR yang saya berikan pada anak, akan saya koreksi, saya nilai dan saya tampilkan ke anak akan hasil dari pekerjaan rumah tersebut. Itu saya lakukan setiap anak dan setiap ada pekerjaan rumah, dengan strategi ini anak akan terbiasa mentaati tata tertib sekolah tentang mengerjakan tugas yang diberikannya”.<sup>137</sup>

Dapat disimpulkan tanggung jawab siswa dalam hal mengerjakan pekerjaan rumah (PR), siswa yang tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah (PR) karena sering ditegur gurunya dan

---

<sup>136</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 11 Maret 2016.

<sup>137</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 12 Maret 2016.

dinasehati mengenai tanggung jawabnya sebagai siswa, sekarang siswa sudah rajin mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

4) Menanamkan karakter jangan suka membuat kesalahan

Membuat siswa berhati-hati dalam berbuat sehingga tidak terbiasa melakukan perbuatan yang salah sangat baik ditanamkan pada diri anak, sebagaimana dalam wawancara.

“Saya selalu mengingatkan siswa mengenai jangan suka berbuat kesalahan atau kenakalan dan apabila siswa tersebut sudah pernah berbuat kesalahan maka saya memperingatkan jangan melakukan kesalahan lagi buatlah kesalahan itu menjadi suatu pelajaran bagi siswa, sehingga siswa akan berhati-hati dalam berbuat dan bertingkah laku. Ada siswa dulu berbuat kesalahan yaitu pernah berkelahi dengan temannya, siswa tersebut mendapat hukuman dari gurunya dengan mendatangkan orangtua ke sekolah, ternyata anak sangat malu jika orangtuanya datang sekolah saat anak belajar karena kesalahan, akibatnya anak tidak mau masuk sekolah lagi. saat itu saya baru menjadi guru olahraga 6 bulan dan saya datang ke rumah anak itu dan saya menasehati semuanya semata-mata untuk anak agar tidak berkelahi lagi, alhamdulillah akhirnya anak mau masuk sekolah kembali dan sejak peristiwa itu siswa jera dan tidak mengulangi pebuatannya lagi”.<sup>138</sup>

5) Menanamkan pada diri anak agar tidak mendapatkan sanksi atau hukuman.

Meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan siswa karena ia sadar bahwa setiap pelanggaran terhadap tata tertib sekolah pasti mendapat sanksi, sebagaimana dalam wawancara.

“Anak wajib ditanamkan agar tidak melanggar peraturan sekolah, karena sanksi yang diberikan akan membuat malu anak. Jika siswa yang selalu terlambat tiba disekolah, tidak melaksanakan piket didalam kelas kalau terus di biarkan itu menjadi kebiasaan bagi siswa tidak disiplin. Melihat kejadian

---

<sup>138</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 12 Maret 2016.

itu kebetulan saya menjadi wali kelas yang merangkap sebagai guru penjasorkes memanggil anak dan saya mengukum dengan memebersihkan kamar mandi serta memcabuti rumput kemudian saat jam 8.30 anak sholat dhuha dan membaca Al-Qur`an sampai selesai. ternyata dengan kejadian tersebut sebagian besar anak sudah tidak melanggar lagi. Dengan hubukuman dan nasehat kalau tidak menuruti maka guru akan memberi sanksi kepada siswa tersebut, setelah siswa tersebut dinasehati gurunya sekarang siswa tersebut tidak terlambat lagi disekolah dan sudah rajin melaksanakan piket dalam kelas”<sup>139</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pelanggaran yang dilakukan anak jika dapat diselesaikan dengan sangsi akan membuat jera anak melakukan pelanggaran. Anak yang diberi tanggungjawab oleh gurunya akan memiliki rasa perjaya diri dan tanggungjawab sehingga anak akan selalu melakukan peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah. Membuat jera dengan bimbingan guru serta sangsi untuk sementara ini merupakan alat ampuh untuk membuat anak menjadi tertip dan patuh terhadap peraturan sekolah.

b. Memperllihatkan perilaku disiplin.

Disamping tugas guru “mendidik dan mengajar” guru juga berperan sebagai model atau contoh bagi siswanya, sebagaimana dalam wawancara.

“Asumsi yang saya bangun, setiap siswa mengharapkan guru mereka menjadi contoh atau model baginya. Tauladan dari guru memegang peran sangat penting. Mengapa? Sebab, karena siswa tidak hanya belajar dari apa yang dikatakan guru mereka juga belajar dari totalitas kepribadian gurunya. Begitu pula pada saat saya melakukan proses pembelajaran penjasorkes, saya harus menjadi sosok yang disenangi dan diteladani siswa, anak senang saat saya mengajar, anak

---

<sup>139</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 12 Maret 2016.

mencari saya saat saya tidak berada di tengah-tengah mereka. Apabila kepribadian saya baik dan dapat diteladani, siswa akan memetik pelajaran dari kepribadian yang saya terapkan. Pembelajaran demikian diharapkan akan efektif, sebaliknya, jika kepribadian saya buruk, siswa akan terpengaruh oleh kerusakan pribadinya, proses pembelajaran pun akan cenderung buruk. Tepatlah peribahasa yang mengatakan, "guru kencing berdiri, murid kencing berlari". Peribahasa ini menggambarkan betapa pribadi saya sangat besar pengaruhnya terhadap para siswa".<sup>140</sup>

Kepatuhan anak didik terhadap tata tertib atau norma kedisiplin akan timbul secara suka rela. Dalam hal ini penulis menanyakan kepada guru penjasorkes.

"Berperan sebagai guru memerlukan kepribadian yang unik, disatu pihak guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman. Akan tetapi, dilain pihak, guru harus memberikan tugas, mendorong siswa untuk mencapai tujuan, mengadakan koreksi, menegur, dan menilai".<sup>141</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkah laku, tutur kata guru haruslah sesuai dengan norma-norma yang berlaku sehingga dapat dijadikan teladan bagi siswa, masyarakat, bangsa dan Negara. Jiwa anak memiliki sifat mudah terpengaruh. Oleh sebab itu melalui teladan dan sebagai contoh perbuatan ini akan melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya mengintimasi atau mencontoh seorang dalam hal ini pendidik. Contohnya kalau gurunya rapi berseragam anak didikpun akan demikian pula, kalau gurunya

---

<sup>140</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 12 Maret 2016.

<sup>141</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 12 Maret 2016.

selalu tepat waktu tiba di sekolah maka anak didikpun akan tepat waktu pula tiba disekolah.

c. Mengawasi perilaku siswa

Mengawasi seluruh perilaku siswa, terutama pada jam-jam efektif sekolah sehingga jika terjadi sesuatu pelanggaran terhadap disiplin dapat diatasi, sebagaimana dalam wawancara.

“Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di lingkungan sekolah pada umumnya dan di kelas pada khususnya dengan berpedoman pada kurikulum SD. Kegiatan belajar mengajar pada kegiatan siswa untuk meningkatkan pemahaman dan pengertian suatu bahan pelajaran secara optimal selain untuk mengembangkan keterampilan dan sifat kreatif kritis. Pendampingan terhadap pemahaman materi dalam pembelajaran tentunya tidak mudah, sifat melanggar peraturan tiap hari pasti ada anak yangmelakukannya, akan tetapi jika tiap hari pula dipantau sifat dan tingkat pelanggaran anak sekaligus langsung di tindak maka antisipasi dan pelanggaran akan segera dapat di atasi”<sup>142</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan akan dipaparkan kegiatan dalam memahami kegiatan siswa yang berhubungan dengan pendisiplinan. Maka disini penulis akan mengetengahkan beberapa konkrit kegiatan rutin siswa tiap hari pada umumnya. Kegiatan ini meliputi.

- 1) Masuk sekolah.
- 2) Waktu bekajar.
- 3) Waktu istirahat.
- 4) Waktu pulang.

---

<sup>142</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 11 Maret 2016.

- 5) Kebersihan dan keindahan sekolah.
- 6) Cara berpakaian.

Inilah beberapa contoh konkrit kegiatan-kegiatan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian.

- 1) Mengenai masuk sekolah

Para siswa harus datang atau berada disekolah sebelum pelajaran dimulai. Sebelum masuk keruangan kelas siswa berbaris terlebih dahulu dengan tertib. Tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang terlambat tiba disekolah sehingga anak tersebut tidak dapat mengikuti pelajaran dengan tertib, karena pada waktu guru menerangkan pelajaran siswa tersebut belum datang. Siswa tersebut diberi nasehat gurunya kalau sering terlambat tidak baik akan ketinggalan pelajaran dan tidak disiplin, berangkatlah lebih pagi dari rumah sejak itu siswa berangkat lebih pagi sehingga dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

- 2) Mengenai waktu belajar

Sebelum belajar dimulai siswa-siswa berdoa sesuai dengan keyakinannya. Setelah itu siswa harus sudah siap untuk dapat menerima pelajaran. Di dalam kelas siswa juga sering melakukan suatu pelanggaran-pelanggaran yang juga dapat mengganggu teman-teman yang sedang belajar, misalnya ada siswa yang bercerita dengan teman sebangku saat guru sedang menerangkan pelajaran, sehingga guru menegur dan memberikan nasehat kepada

siswaa, karena siswa terus bercerita maka guru member sanksi menyuruh siswa menulis dua puluh lima kali dalam buku tulis yang isinya saya tidak bercerita lagi saat belajar didalam kelas.

### 3) Mengenai waktu istirahat

Waktu istirahat siswa tidak diperkenankan didalam kelas, tetapi tetap dihalaman sekolah, waktu istirahat siswa harus selalu menjaga keamanan dan ketertiban sekolah, jika keadaan tidak mengijinkan siswa bermain dihalaman sekolah karena hari hujan maka siswa bermain di teras didepan kelas, waktu hari hujan anak-anak sudah dilarang gurunya jangan bermain air hujan. Tetapi ternyata masih ada sebagian siswa yang bermain air hujan sehingga baju mereka basah, maka guru menasehati agar tidak mengulangnya lagi tapi bila terulang kembali kejadian itu maka siswa akan diberi sanksi.

### 4) Mengenai waktu pulang

Siswa pulang waktu jam pelajaran sudah berakhir. Ketika akan keluar kelas siswa bersalaman terlebih dahulu dengan gurunya masih ada yang berlari-lari sambil berteriak-teriak, gurunya menegur siswa tersebut dan memberi nasehat karena perbuatan itu tidak baik dan tidak sopan.

### 5) Mengenai kebersihan dan keindahan sekolah

Siswa membuang sampah pada tempat sampah yang telah disediakan. Setiap pagi siswa melakukan operasi semut secara

bergiliran sesuai dengan kelasnya, dan sekali waktu siswa diajak kerja bakti membersihkan kelas dan lingkungan sekolahnya serta menanam bunga, agar keindahan dan kebersihan sekolah tetap nampak asri dan menyenangkan. Guru sudah mengajak dan menghimbau kepada siswa agar menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan sekolah tetapi masih banyak siswa yang membuang sampah sembarangan dan memetik bunga dan daun bunga yang ada di halaman sekolah. Guru menegur dan memberikan nasehat kalau buang sampah ditempat sampah agar halaman sekolah kita bersih, bunga dan daun bunga tidak boleh dipetik agar bunganya dapat hidup subur dan indah untuk menjaga kebersihan dan keindahan sebelum dan sesudah pelajaran siswa diharuskan melaksanakan operasi semut secara bergantian, kelas satu dan kelas enam hari senin dan hari kamis, kelas dua dan kelas lima hari selasa jum'at, kelas tiga dan kelas empat hari rabu dan hari sabtu.

#### 6) Mengenai seragam

Siswa berpakaian seragam sekolah sesuai dengan peraturan tata cara berpakaian yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dengan berpakaian seragam sekolah siswa dituntut untuk bertanggung jawab, bersikap dan bertingkah laku demi menjaga citra sekolah dan citra siswa sendiri. Siswa dalam berpakaian ada yang rapi dan ada yang tidak rapi. Ada yang selalu mengeluarkan bajunya, setiap

pelaksanaan upacara ada yang tidak memakai dasi atau topi ketika upacara pada hari senin.

Guru selalu mengingatkan agar setiap upacara siswa harus menggunakan pakaian lengkap, tetapi hari senin siswa dalam mengikuti upacara masih ada siswa yang tidak memakai dasi atau topi. Guru menegur dan menasehati siswa yang berpakaian yang tidak rapi yaitu menyuruh memasukan bajunya kedalam celana atau rok agar pakaiannya kelihatan rapi. Dan bagi siswa yang tidak memakai topi saat upacara bendera alasannya karena siswa tidak punya uang, guru melapor kepala sekolah dan saat peringatan tujuh belas agustus disekolah mengadakan jalan santai dan sebagian hadiah itu berupa topi sekolah merah putih dan sekarang siswa sudah punya topi sekolah, saat upacara siswa sudah pakai topi semua.

d. Mengendalikan seluruh perilaku siswa disekolah

Mengendalikan tingkah laku siswa yang melanggar tata tertib baik yang bersifat ringan maupun yang bersifat berat harus ditanggulangi supaya tidak menjadi tingkah laku yang tergolong kenakalan, sebagaimana dalam wawancara.

“Saya harus cukup jeli dalam mengawasi setiap gerak-gerik baik didalam kelas maupun diluar kelas. Di dalam kelas misalnya ada siswa yang selalu pindah-pindah tempat duduk, suka memukul-mukul meja, bercerita didalam kelas, mengganggu teman, membuang sampah didalam laci meja. Hal ini saat saya mengajar kesehatan, sehingga anak tidak berada di luar kelas, saya memanggil siswa tersebut dan menasehati karena perbuatannya itu salah dan kalau masih berbuat yang serupa maka akan memberi sanksi, sekarang

siswa tersebut tidak mengulangi perbuatannya lagi seperti pindah-pindah tempat duduk, suka memukul-mukul meja, bercerita di dalam kelas, mengganggu teman, membuang sampah di dalam laci dan siswa sudah patuh terhadap saya, diluar kemampuan saya karena takut atau sadar, saya tidak peduli, karena penanaman karakter bisa diaali dengan ancaman ataupun kekerasan sebatas tidak menyakiti fisik anak”.<sup>143</sup>

“Saat pembelajaran olahraga semua anak berapa di luar sekolah atau lapangan, saat lari-lari ada siswa yang suka melempar lebah dan lebah itu menyengat teman-temannya, berteriak-teriak, saat itu juga saya mencari anak tersebut dan menasehatinya, jika mengulangi saya akan mengambil lebar 10 kali lipat dan akan saya sengatkan pada anak yang berusaha mengganggu tersebut. Alhamdulillah akhirnya mau menerima nasehat dan sampai sekarang anak tersebut tidak mengulangi perbuatannya lagi”.<sup>144</sup>

e. Memberikan hukuman atau ganjaran yang sifatnya pedagogis

Telah kita ketahui bahwa hukuman atau ganjaran bukanlah soal perorangan, melainkan mempunyai sifat kemasyarakatan, berdasarkan wawancara dengan guru penjasorkes.

“Hukuman tidak boleh dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak guru, melainkan menghukum itu adalah perbuatan yang tidak bebas, yang selalu mendapat pengawasan yang ketat dan jangan sampai terjadi kekerasan. Proses penanaman disiplin pada siswa yang telah mematuhi peraturan atau tata tertib layak diberi ganjaran berupa pujian, hadiah, atau penghargaan sesuai dengan keberhasilannya. Jika salah memberi hukuman anak akan trauma dan tidak mau masuk sekolah, yang akhirnya orangtua dan anak akan mengalami kerugian besar dan mengorbankan masa depan anak”.<sup>145</sup>

Berdasarkan observasi selama mengadakan penelitian penulis mengamati informan bila siswa selalu rapi berpakaian atau siswa

<sup>143</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 12 Maret 2016.

<sup>144</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 11 Maret 2016.

<sup>145</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 12 Maret 2016.

dapat mengerjakan tugas dengan baik guru memberikan pujian yang berupa kata-kata baik, bagus, hebat sekali, benar sekali, sangat teliti, dan sebagainya, apabila siswa itu berprestasi itu berupa buku tulis, tas sekolah dan sebagainya.

Menurut guru penjasorkes ada berapa cara dalam memberikan hadiah.

“Saya akan memberi hadiah bagi anak yang bisa melakukan aktifitas olahraga, seperti contoh saya langsung mengumumkan pada anak yang mendapatkan nilai terbaik dan saya sebutkan nama-namanya, saya lihat anak sangat senang dan jingkrak-jingkrak saat mendapatkan pengumuman nilai baik tersebut. Sebaliknya anak yang kurang memiliki nilai baik kelihatan lesu dan saya memberikan semangat agar pertemuan berikutnya harus bisa mendapatkan hasil yang baik”.<sup>146</sup>

Disimpulkan bahwa pada umumnya, setiap individu sangat menyenangi nama baiknya di publikasikan. Oleh karena itu, mempublikasin pemberian reward dapat memperkokoh keyakinan siswa dan akan merasa terhormat dan dihargai teman-temannya.

Berdasarkan beberapa observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa seorang guru penjasorkes mampu menumbuhkan disiplin dalam diri siswa, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini, guru penjasorkes memiliki kesabaran yang baik sehingga mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya; setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai

---

<sup>146</sup> Wawancara guru penjasorkes, Kastoyo, SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul, pada tanggal 12 Maret 2016.

karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru penjasorkes mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap siswa dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.

- b. Membantu siswa meningkatkan standar perilakunya karena siswa berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka akan memiliki standard prilaku tinggi, bahkan ada yang mempunyai standard prilaku yang sangat rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh guru penjasorkes dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat; di setiap sekolah terdapat ketentuan, peraturan dan tata tertib. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin.
- d. Memberikan contoh perilaku disiplin; dengan memberikan contoh perilaku yang disiplin diharapkan siswa dapat mengenalinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin dan yang tidak disiplin.
- e. Lebih menekankan disiplin preventif untuk mendorong para siswa agar mengikuti berbagai standar dan aturan, sehingga tindakan indisiplin dapat dicegah. Sasarannya adalah untuk mendorong

disiplin diri siswa, dengan cara ini siswa menjaga disiplin diri mereka dan bukan karena suatu tekanan atau paksaan.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat serta solusi pemecahan masalah dalam membentuk karakter disiplin mentaati peraturan sekolah**

Faktor yang mendorong terlaksananya pendidikan karakter nilai disiplin mentaati peraturan sekolah dalam pembelajaran penjasorkes di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul berdasarkan wawancara dengan guru penjasorkes ialah perilaku anak yang pada dasarnya sudah bagus, sehingga guru tinggal mengembangkan dan mengarahkan jika ada yang kurang benar. Guru selalu memberikan teguran dan nasihat jika ada siswa yang tidak disiplin, berkelahi, atau berbuat jahil. Setelah diberi nasihat atau teguran dari guru, siswa pun mengikuti nasehat atau teguran tersebut. Sehingga siswa mudah untuk ditanamkan disiplin mentaati peraturan sekolah. Hal tersebut diperkuat dari komitmen guru penjasorkes di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul yang disampaikan oleh kepala sekolah untuk selalu berusaha maksimal menerapkan pendidikan karakter disiplin.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat terlaksananya pendidikan karakter disiplin mentaati peraturan sekolah dalam pembelajaran penjasorkes di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul ialah guru kesulitan dalam penguasaan kelas seperti mengkondisikan dan mengatur anak karena harus mengajar 2 kelas sekaligus sehingga ada sekitar 56 anak atau lebih yang diampu dalam setiap pembelajaran

penjasorkes. Sehingga untuk mengamati secara detail setiap karakter anak itu guru merasa kesulitan, apalagi dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Selain itu juga lapangan di SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul tidak terlalu luas sehingga dengan anak sebanyak itu ruang untuk siswa berolahraga masih kurang.

Diantara kelemahan pembelajaran di kelas yang menyebabkan penerapan pendidikan karakter tidak maksimal ialah proses pembelajaran di kelas belum secara maksimal dalam memenuhi kebutuhan, minat, dan bakat yang dimiliki peserta didik secara beragam. Langkah yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan tersebut ialah dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Sehingga guru akan lebih mudah untuk mengatur atau mengarahkan siswa. Selain itu, penilaian perilaku dilakukan pada akhir semester karena dengan banyaknya siswa maka guru tidak dapat menjangkau karakteristik satu persatu siswa secara spesifik.

Kepala sekolah juga mengupayakan untuk tahun-tahun mendatang kuota siswa perkelasnya akan sedikit dikurangi. Serta dapat pula dengan menambah guru penjasorkes baru. Langkah yang dilakukan guru maupun kepala sekolah, untuk menanggulangi kelemahan penerapan pendidikan karakter salah satu cara yang dapat ditempuh ialah dengan cara mengembangkan kurikulum yang dilakukan oleh guru atau pembuat kebijakan. Salah satunya yaitu dengan membuat pembelajaran

yang lebih efektif dan mengurangi jumlah siswa per kelas pada tahun ajaran selanjutnya.

Penelitian ini memiliki kekurangan karena keterbatasan peneliti. Penelitian ini hanya berfokus pada penerapan pendidikan karakter saat pembelajaran penjasorkes. Sehingga sangat mungkin keadaan di luar jam pembelajaran penjasorkes berbeda dengan data yang telah diperoleh.

#### **4. Hasil yang diperoleh dalam membentuk karakter disiplin mentaati peraturan sekolah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru penjasorkes dalam membentuk karakter disiplin mentaati peraturan sekolah siswa sdn kepek I Saptosari Kabupaten Gunungkidul sudah mampu untuk menerapkan beberapa karakter disiplin siswa. Terlihat dari pelaksanaan tata tertib sekolah yang berjalan cukup baik memberikan efek terhadap aspek kerapian dan kelakuan siswa yang sebagian besar masih ada yang melanggar, meskipun pada aspek kerajinan hanya sebagian kecil siswa yang melanggar.

Berdasarkan observasi dan wawancara data karakter disiplin mentaati peraturan sekolah berdasarkan indikator kerajinan, kerapian dan kelakuan yang diamati selama penelitian dapat disimpulkan bahwa :

- a. Mentaati peraturan sekolah dalam hal kerajinan pada siswa SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul termasuk dalam kategori baik. Dimana hanya sebagian kecil siswa yang melanggar tata tertib mengenai kerajinan dan sebagian besar siswa mentaati tata tertib tersebut.

- b. Mentaati peraturan sekolah dalam hal kerapian pada siswa SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul termasuk dalam kategori cukup baik. Dimana sebagian besar siswa tidak memperhatikan aspek kerapian saat di sekolah. Masih banyak seragam dan sepatu siswa yang tidak sesuai dengan ketentuan di sekolah.
- c. Mentaati peraturan sekolah dalam hal kelakuan pada siswa SDN Kepek I Saptosari Gunungkidul termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini jelas terlihat disaat guru belum hadir dan tidak masuk, banyak siswa yang berada di luar kelas, bercanda dan bermain hp saat kegiatan belajar sedang berlangsung serta rendahnya kesadaran siswa untuk menggunakan menepatkan sepedanya secara rapi di area parkir sekolah.

Setelah dilakukan analisis berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi keseluruhan hasil pengamatan tentang peran guru penjasorkes dalam membentuk karakter disiplin mentaati peraturan sekolah siswa sdn kepek I Saptosari Kabupaten Gunungkidul termasuk memiliki peran dalam kategori cukup baik. Hal ini terbukti dari catatan guru baik sebagai wali kelas, guru bidang studi maupun guru piket telah melakukan pencatatan terhadap siswa yang melanggar peraturan dan telah dilakukan beberapa tindakan baik berupateguran, hukuman dan pantauan terhadap siswa di sekolah. Penerapan tata tertib yang berjalan cukup baik memberikan efek terhadap karakter disiplin siswa, dimana kerapian dan kelakuan siswa masih perlu untuk dibina dan diperbaiki serta ditingkatkan pula kerajinan siswa di sekolah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Peran guru penjasorkes dalam membentuk karakter disiplin mentaati peraturan (telaah Pendidikan Islam) di sekolah pada siswa dapat dilihat kegiatan yang dilakukan meliputi : 1) Membimbing dan mengarahkan perilaku siswa kearah yang positif diantaranya setiap bertemu bapak ibu guru siswa diharapkan untuk mengucapkan salam, untuk selalu berbuat jujur, berjabat tangan, siswa diberikan beban tanggungjawab, guru membuat situasi akrab pada anak, menanamkan karakter jangan suka membuat kesalahan dan menanamkan pada diri anak agar tidak mendapatkan sangsi atau hukuman. 2) memperlihatkan perilaku disiplin sebagai tauladan pada siswa. 3) Mengawasi perilaku siswa sehingga mengurangi pelanggaran diantaranya masuk sekolah, waktu belajar, waktu istirahat, waktu pulang, kebersihan dan keindahan sekolah dan cara berpakaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru penjasorkes dalam membentuk karakter disiplin mentaati peraturan sekolah siswa sdn kepek I Saptosari Kabupaten Gunungkidul (Telaah Pendidikan Islam) sudah mampu untuk menerapkan beberapa karakter disiplin siswa. Terlihat dari pelaksanaan tata tertib sekolah yang berjalan cukup baik memberikan efek terhadap aspek kerapian dan kelakuan siswa yang sebagian besar

masih ada yang melanggar, meskipun pada aspek kerajinan hanya sebagian kecil siswa yang melanggar.

## **B. Kajian Hasil Temuan**

Walaupun upaya yang dilakukan memasuki katagori cukup berhasil, tetap masih ada beberapa siswa yang melanggar dan kurang memiliki perilaku baik, hal tersebut terjadi karena karakteristik siswa sekolah dasar yang masih labil dan masih menemukan jati diri sehingga dalam pelaksanaannya masih saja siswa yang melanggar. Masih terdapat siswa yang terlambat, salah seragam, tidak masuk sekolah, pemakaian seragam yang kurang rapi, rendahnya sopan santun siswa. Meskipun tidak ada siswa yang melakukan pelanggaran berat seperti merokok dan membawa narkoba di sekolah. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru penjasorkes dalam menanamkan karakter disiplin mentaati tata tertip di sekolah belum sepenuhnya mampu untuk membina karakter disiplin siswa. Terlihat dari penerapan tata tertib sekolah yang sudah berjalan cukup baik, memberikan efek terhadap aspek kerapian dan kelakuan siswa yang sebagian besar masih ada yang melanggar, meskipun pada aspek kerajinan hanya sebagian kecil siswa yang melanggar.

## **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Bagi kepala sekolah
  - a. Kepala sekolah hendaknya selalu mengontrol kegiatan semua guru, tidak hanya guru penjasorkes saja melainkan semua guru dalam

pelaksanaan penanaman pendidikan karakter dengan cara meminta laporan penilaian karakter siswa secara berkala. Kepala sekolah juga dapat membuat seminar tentang pendidikan karakter yang ditujukan kepada guru dengan mendatangkan narasumber ahli.

- b. Sebaiknya kepala sekolah meningkatkan pelaksanaan tata tertib dengan cara mengecek buku piket setiap minggu dan ikut menindak siswa yang melanggar serta menegur dan memberi arahan kepada guru atau guru piket yang tidak melaksanakan tata tertib dengan baik, sehingga akan tercipta rasa peduli dan kebersamaan untuk menjalankan aturan.
2. Bagi guru penjasorkes
    - a. Pembuatan RPP yang dilakukan hendaknya memasukkan sub bab tersendiri terkait karakter yang diharapkan, jangan hanya dalam kompetensi dasar saja. Guru penjasorkes hendaknya juga melakukan evaluasi sesuai dengan instrumen evaluasi dalam RPP yang telah dibuat dan jangan hanya banyak menilai ranah psikomotor saja.
    - b. Semestinya guru penjasorkes menjadi teladan bagi para siswa untuk tidak datang terlambat dalam mengajar, tidak merokok di lingkungan sekolah dan membuang sampah pada tempatnya serta lebih tegas dalam menegur dan memberi hukuman terhadap siswa yang melanggar tata tertib di dalam maupun di luar kelas.
  3. Bagi guru piket

Sebaiknya guru piket lebih bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya dengan cara mencatat setiap siswa yang melakukan pelanggaran, memberikan peneguran dan hukuman yang

tegas, mengontrol setiap kelas, mengawasi dan memantau siswa hingga pulang sekolah.



### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Arma dan Agus Manaji. 1994, *Dasar-dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arumsari, Mila Silvy, 2011, Peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam pembelajaran sains di MI Al-Huda Yogyakarta, *Skripsi*, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Asmani., Jamal Ma'mur 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Berliana dan Rismayadi, Alen. 2009. *Pembelajaran Sikap Bertanggung Jawab dan Sikap Sosial Melalui Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar*. Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR.\\_PEND.\\_/Makalah.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR._PEND._/Makalah.pdf). pada tanggal 4 Februari 2016 pukul 22.51 WIB.
- Daryanto dan Suyatri Darmiyatun. 2013, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Agama, 1997, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Jakarta: Dirjen Pengadaan Kitab Suci Al-Qur`an.
- Ginanjari, Ary, 2008, *Pembentukan Habit menerapkan Nilai-nilai religius, Sosial, dan Akademik*", 29 -31 Juli 2008. Semiloka Pendidikan Karakter. Yogyakarta: UNY.
- Gunawan. Heri, 2012, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gunarsa, D. Singgih, 2002, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, Jakarta: Publisser.
- Hadi, Sutrisno, 1989. *Metodologi Reserch*, Yogyakarta: Andi Ofset.
- Herry, Antono P.A, 2015, Peran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Kewarganegaraan, *Jurnal Pendidikan*, Semarang : Universitas PGRI Semarang.
- Herman, Anika. Pratama, dan I Made Suwanda, 2013, Strategi pembentukan disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib di SMA Negeri 1 Krian Sidoarjo Kajian Moral dan Kewarganegaraan, *Jurnal Pendidikan*,

Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Vol 1, No 1.

- Hidayat Munawaroh, 2005, Studi Tentang Fungsi Keteladanan Guru Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Kajian Ilmu Pendidikan Islam, *Tesis*, Yogyakarta : Universitas Islam Sunan Kalijaga.
- Hidayatullah, Furqon., 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Husdarta, H. J. S. 2009, *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Idrus, Muhammad 2007, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* Yogyakarta : UII Pers.
- Izzatussholekha, 2001, Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja ; Studi Kasus Mentoring Agama Islam di SMU 2 Yogyakarta, *Skripsi* Yogyakarta : UGM.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kesuma, Dharma, Cipi Triatna, dan Johar Permana., 2011, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mikdar. U. Z. 2006, *Hidup Sehat: Nilai Inti Berolahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Muslich. Masnur 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mutohir, Toho Cholik, 2002 *Sport Development Index*. Jakarta: PT Indeks
- Paiman, 2010, Kontribusi Pendidikan Jasmani Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik *Jurnal Pendidikan*, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Narwanti. Sri, 2011, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Pribadi, Armando, 2010 *Fair Play*, Makalah dalam Seminar Nasional *Sport Enterpreneur*, Yogyakarta : FIK UNY.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Puspitaningrum , Dewi, 2013, Implementasi tata tertib sekolah dalam membentuk disiplin siswa di SMP Negeri 28 Surabaya, *Jurnal Pendidikan*,

Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Vol 1, No 1.

- Puspita. Tanti Reni, 2014, Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Penanaman Budaya Disiplin Siswa Studi Deskriptif di SMPN I Tanjungsiang, *Tesis*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* Jakarta: Erlangga. 2011.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi, 1989, *Metode Penelitian Survey*, Yogyakarta: LP3ES.
- Simanjutak Victor G. 2008. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Diakses dari [http://pjjgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/Mata%20Kuliah%20Awal/Pendidikan%20Jasmani%20dan%20Jabatan/BAC/unit7\\_penjaskes.pdf](http://pjjgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/Mata%20Kuliah%20Awal/Pendidikan%20Jasmani%20dan%20Jabatan/BAC/unit7_penjaskes.pdf) pada tanggal 4 Februari 2016 pukul 21.42 WIB.
- Sri Suyati. 1992, *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono. Anas 2003, *Pengantar evaluasi Pendidikan* Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sukadiyanto. 2011, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik, ed: Darmiyati Zuchdi. Yogyakarta: UNY Press.
- Sutisna, Oteng, 1993, *Administrasi Pendidikan Dasar teoritis untuk praktek profesional*, Bandung: Angkasa.
- Syaifudin, Aip dan Muhadi. 1991, *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syah, Muhidbin, 2003, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya.
- Tjitarsa. Ida Bagus, 1992, *Pendidikan Kesehatan*. Bali: Universitas Udayana.
- Tulus, Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Wahidin, 2006, Peranan Orang Tua dan Guru BP dalam Membantu Anak Mengembangkan Dasar-dasar Disiplin Belajar Siswa, *Tesis*, Program studi Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Weinberg, Robert S and Gould, Daniel, 2002, *Foundations of Sport and Exercise Psychology*, 3rd edition. Champaign, IL: Human Kinetics.

- Wibowo, Agus. 2012, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, Cece dan Rusyan, Tabrani, 2008, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar-Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wirjasantosa, Ratal , 1984, *Supervisi Pendidikan Olahraga*. Jakarta: UI-Press.
- Zaenab, Siti, 2010, Peran Pendidikan Agama Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja, Telaah Terhadap Pemikiran Zakiah Daradjat, *Tesis*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Zubaedi. 2011, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Zuchdi. Darmiyati, 2010, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.



# LAMPIRAN-LAMPIRAN



## LAMPIRAN I

IZIN PENELITIAN ADA 2 DARI KAMPUS DAN SEKOLAH



## LAMPIRAN II

**PEDOMAN DAN LEMBAR OBSERVASI  
PERAN GURU PENJASORKES DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN  
MENTAATI PERATURAN SEKOLAH SISWA SDN KEPEK I SAPTOSARI  
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

No.	Aspek	Sub Aspek/Nilai yang Diamati	Indikator	Pernyataan		Keterangan
				Ya	Tidak	
1.	Perencanaan	Pemetaan KD	Membuat pemetaan Kompetensi dasar			
		Jaringan Tema	Membuat jaringan tema			
		Silabus	Nilai karakter yang akan dikembangkan dicantumkan dalam silabus			
		RPP	Nilai karakter yang akan dikembangkan dicantumkan dalam RPP			
2.	Kegiatan Pembelajaran	Disiplin waktu	- Guru datang tepat pada waktunya.			
			- Siswa datang tepat pada waktunya.			
			- Guru mengecek kehadiran siswa.			
			- Siswa menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.			
		Disiplin mentaati aturan	- Siswa mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dengan baik.			
			- Guru menggunakan seragam olahraga dengan rapi.			
			- Siswa menggunakan seragam olahraga dengan rapi.			
			- Siswa mengikuti aturan permainan yang dibuat guru dengan baik.			
		Disiplin Sikap	- Siswa tidak meniru temannya yang melanggar aturan.			
			- Siswa tidak mudah marah atau tersinggung.			
			- Guru menegur siswa yang tidak disiplin.			
			- Guru memberi sanksi pada siswa yang tidak berdisiplin.			
			- Siswa tidak ramai saat pembelajaran.			

		Bertanggung jawab dengan semua tindakan yang dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru bertanggung jawab penuh jika ada siswa ada yang cedera saat pembelajaran olahraga.</li> <li>- Siswa mengembalikan peralatan atau media yang digunakan.</li> </ul>			
		Memenuhi kewajiban diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru menyiapkan peralatan atau media pembelajaran penjasorkes</li> <li>- Guru memberikan penugasan kepada siswa.</li> <li>- Guru memberikan evaluasi pembelajaran.</li> <li>- Siswa menyelesaikan tugas yang diberikan dari guru dengan baik</li> </ul>			
		Dapat dipercaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru memberikan nilai sesuai dengan kemampuan siswa..</li> <li>- Siswa dapat dipercaya dalam satu tim.</li> <li>- Siswa dapat bekerjasama dengan satu tim.</li> </ul>			
3.	Evaluasi pembelajaran	Instrumen evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat instrumen evaluasi ranah afektif</li> <li>-Melakukan penilaian ranah afektif</li> </ul>			

### LAMPIRAN III

LAPORAN HASIL OBSERVASI  
PERAN GURU PENJASORKES DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN  
MENTAATI PERATURAN SEKOLAH SISWA SDN KEPEK I SAPTOSARI  
KABUPATEN GUNUNGGKIDUL

Kelas : IV  
Hari/Tanggal : 6 Februari 2016  
Materi : Gerak manipulatif dengan bola

No.	Aspek	Sub Aspek/Nilai yang Diamati	Indikator	Pernyataan		Keterangan
				Ya	Tidak	
1.	Perencanaan	Pemetaan KD	Membuat pemetaan Kompetensi dasar		√	Guru tidak membuat pemetaan KD
		Jaringan Tema	Membuat jaringan tema		√	Guru tidak membuat jaringan tema
		Silabus	Nilai karakter yang akan dikembangkan dicantumkan dalam silabus	√		
		RPP	Nilai karakter yang akan dikembangkan dicantumkan dalam RPP	√		
2.	Kegiatan Pembelajaran	Disiplin waktu	- Guru datang tepat pada waktunya.	√		Guru datang pukul 06.50 WIB
			- Siswa datang tepat pada waktunya.	√		Tidak ada siswa yang datang terlambat
			- Guru mengecek kehadiran siswa.	√		Guru melakukan presensi dengan cara membariskan siswa kemudian disuruh berhitung setiap kelas
			- Siswa menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.			Guru tidak memberikan batasan waktu saat memberikan tugas
		Disiplin mentaati aturan	- Siswa mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dengan baik.		√	Beberapa siswa yang hanya duduk saat diberikan penugasan oleh guru maupun saat permainan.
		- Guru menggunakan seragam olahraga	√		Guru menggunakan	

			dengan rapi.			seragam olahraga dan memasukkan bajunya.
			- Siswa menggunakan seragam olahraga dengan rapi.	√		Ada 7 siswa yang tidak memasukkan bajunya dan ada 2 siswa yang tidak memakai seragam olahraga.
			- Siswa mengikuti aturan permainan yang dibuat guru dengan baik.		√	Banyak siswa yang hanya duduk saat diberikan penugasan oleh guru maupun saat permainan.
		Disiplin Sikap	- Siswa tidak meniru temannya yang melanggar aturan.		√	Siswa banyak yang ikut-ikutan siswa yang hanya duduk saat permainan berlangsung.
			- Siswa tidak mudah marah atau tersinggung.	√		Hanya ada 2 siswa yang menagis karena mereka tersinggung atas ucapan dari temannya.
			- Guru menegur siswa yang tidak disiplin.	√		Saat siswa tidak memasukkan baju atau hanya duduk saat bermain guru menegurnya.
			- Guru memberi sanksi pada siswa yang tidak berdisiplin.		√	Tidak ada siswa yang sampai diberikan sanksi
			- Siswa tidak ramai saat pembelajaran.		√	Siswa kurang terkondisikan, banyak siswa yang ramai saat dibariskan atau diberi materi.
			Bertanggung jawab dengan semua tindakan yang dilakukan	- Guru bertanggung jawab penuh jika ada siswa ada yang cidera saat pembelajaran olahraga.		

			- Siswa mengembalikan peralatan atau media yang digunakan.		√	Siswa bergotong royong mengembalikan peralatan yang telah mereka gunakan.
		Memenuhi kewajiban diri	- Guru menyiapkan peralatan atau media pembelajaran penjasorkes	√		Guru menyiapkan peralatan berupa bola kecil, bola sedang, bola besar, tenggok, dan gawang saat pembelajaran akan dimulai.
			- Guru memberikan penugasan kepada siswa.	√		Guru memberikan penugasan kepada siswa untuk mencoba melempar bola ke dalam tenggok, permainan lempar tangkap bola, dan sepak bola.
			- Guru memberikan evaluasi pembelajaran.		√	Guru tidak melakukan evaluasi.
			- Siswa menyelesaikan tugas yang diberikan dari guru dengan baik		√	Saat diberikan penugasan untuk melempar bola ke dalam tenggok siswa satu persatu sudah mencoba penugasan tersebut dengan baik. Akan tetapi saat lempar tangkap bola dan sepak bola banyak siswa yang hanya duduk.
		Dapat dipercaya	- Guru memberikan nilai sesuai dengan kemampuan siswa.. - Siswa dapat dipercaya			Tidak ada penilaian Banyak siswa

			dalam satu tim.			yang hanya duduk saat permainan kelompok.
			- Siswa dapat bekerjasama dengan satu tim.		√	Banyak siswa yang hanya duduk saat permainan kelompok
3.	Evaluasi pembelajaran	Instrumen evaluasi	- Membuat instrumen evaluasi ranah afektif	√		Guru membuat instrumen evaluasi.
			-Melakukan penilaian ranah afektif		√	



## LAMPIRAN IV

LAPORAN HASIL OBSERVASI  
PERAN GURU PENJASORKES DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN  
MENTAATI PERATURAN SEKOLAH SISWA SDN KEPEK I SAPTOSARI  
KABUPATEN GUNUNGGKIDUL

Kelas : V  
Hari/Tanggal : 7 Februari 2016  
Materi : *back up* dan *sit up*

No.	Aspek	Sub Aspek/Nilai yang Diamati	Indikator	Pernyataan		Keterangan
				Ya	Tidak	
1.	Perencanaan	Pemetaan KD	Membuat pemetaan Kompetensi dasar		√	
		Jaringan Tema	Membuat jaringan tema		√	
		Silabus	Nilai karakter yang akan dikembangkan dicantumkan dalam silabus	√		Terdapat pada KD
		RPP	Nilai karakter yang akan dikembangkan dicantumkan dalam RPP	√		Terdapat pada KD
2.	Kegiatan Pembelajaran	Disiplin waktu	- Guru datang tepat pada waktunya.	√		Guru datang pukul 06.58 WIB
			- Siswa datang tepat pada waktunya.	√		Tidak ada siswa yang datang terlambat
			- Guru mengecek kehadiran siswa.	√		Guru melakukan presensi dengan cara membariskan siswa kemudian disuruh berhitung setiap kelas.
			- Siswa menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.	√		Saat diberi tugas untuk mencoba selama 15 menit <i>sit up</i> dan <i>back up</i> , siswa sudah melaksanakannya.
		Disiplin mentaati aturan	- Siswa mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dengan baik.	√		Siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan

					melaksanakan intruksi dari guru.
			- Guru menggunakan seragam olahraga dengan rapi.	√	Guru menggunakan seragam olahraga dan memasukkan bajunya.
			- Siswa menggunakan seragam olahraga dengan rapi.	√	Ada 5 siswa yang tidak memasukkan bajunya dan ada 1 siswa yang tidak memakai seragam olahraga.
			- Siswa mengikuti aturan permainan yang dibuat guru dengan baik.	√	Siswa menjalankan instuksi dari guru dengan baik.
		Disiplin Sikap	- Siswa tidak meniru temannya yang melanggar aturan.	√	Siswa tidak meniru temannya yang melanggar aturan seperti tidak memasukkan baju.
			- Siswa tidak mudah marah atau tersinggung.	√	Tidak ada siswa yang marah atau tersinggung selama pembelajaran berlangsung
			- Guru menegur siswa yang tidak disiplin.	√	Saat siswa tidak memasukkan baju guru menegurnya.
			- Guru memberi sanksi pada siswa yang tidak berdisiplin.		√ Tidak ada siswa yang sampai diberikan sanksi
			- Siswa tidak ramai saat pembelajaran.	√	Siswa dapat terkondisikan, hanya ada 4 siswa yang ramai.
		Bertanggung jawab dengan semua tindakan	- Guru bertanggung jawab penuh jika ada siswa ada yang cidera		Tidak ada siswa yang cidera

		yang dilakukan	saat pembelajaran olahraga.			
			- Siswa mengembalikan peralatan atau media yang digunakan.			Tidak menggunakan peralatan atau media.
		Memenuhi kewajiban diri	- Guru menyiapkan peralatan atau media pembelajaran penjasorkes			Tidak menggunakan peralatan atau media.
			- Guru memberikan penugasan kepada siswa.	√		Guru memberikan penugasan kepada siswa untuk melakukan <i>sit up</i> dan <i>back up</i> .
			- Guru memberikan evaluasi pembelajaran.	√		Guru melakukan evaluasi dengan melihat satu persatu gerakan siswa dan jumlah yang ia dapatkan dalam melakukan <i>sit up</i> dan <i>back up</i>
			- Siswa menyelesaikan tugas yang diberikan dari guru dengan baik	√		Semua siswa sudah mencoba dan dinilai terkait gerakan <i>sit up</i> dan <i>back up</i>
		Dapat dipercaya	- Guru memberikan nilai sesuai dengan kemampuan siswa..	√		Sebelum penilaian guru menyampaikan bahwa penilaian ini didasarkan pada kebenaran gerakan dan jumlah yang diperoleh siswa.
			- Siswa dapat dipercaya dalam satu tim.	√		Saat berpasangan, pasangan yang bertugas menghitung dan memegang kakinya dapat dipercaya dan melaksanakan tugas

						sebagai pasangannya dengan baik.
			- Siswa dapat bekerjasama dengan satu tim.	√		Semua siswa erpasangan dan bekerjasama dengan baik dengan pasangannya untuk menghitung dan memegang kaki pasangannya.
3.	Evaluasi pembelajaran	Instrumen evaluasi	- Membuat instrumen evaluasi ranah afektif	√		Instrumen evaluasi yang dibuat ialah berupa tes perbuatan atau keterampilan dan lembar pengamatan yang disajikan dalam lembar penilaian.
			-Melakukan penilaian ranah afektif		√	



## LAMPIRAN IV

### LAPORAN HASIL OBSERVASI PERAN GURU PENJASORKES DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN MENTAATI PERATURAN SEKOLAH SISWA SDN KEPEK I SAPTOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Kelas : VI  
 Hari/Tanggal : 8 Februari 2016  
 Materi : Permainan Tradisional (kasti dan sepak takraw)

No.	Aspek	Sub Aspek/Nilai yang Diamati	Indikator	Pernyataan		Keterangan
				Ya	Tidak	
1.	Perencanaan	Pemetaan KD	Membuat pemetaan Kompetensi dasar		√	
		Jaringan Tema	Membuat jaringan tema		√	
		Silabus	Nilai karakter yang akan dikembangkan dicantumkan dalam silabus	√		Terdapat pada KD
		RPP	Nilai karakter yang akan dikembangkan dicantumkan dalam RPP	√		Terdapat pada KD
2.	Kegiatan Pembelajaran	Disiplin waktu	- Guru datang tepat pada waktunya.	√		Guru datang pukul 06.58 WIB
			- Siswa datang tepat pada waktunya.	√		Tidak ada siswa yang datang terlambat
			- Guru mengecek kehadiran siswa.	√		Guru melakukan presensi dengan cara membariskan siswa kemudian disuruh berhitung setiap kelas.
			- Siswa menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.	√		Saat diberi tugas untuk mencoba selama 15 menit <i>sit up</i> dan <i>back up</i> , siswa sudah melaksanakannya.
		Disiplin mentaati aturan	- Siswa mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dengan baik.	√		Siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan melaksanakan

					intruksi dari guru.
			- Guru menggunakan seragam olahraga dengan rapi.	√	Guru menggunakan seragam olahraga dan memasukkan bajunya.
			- Siswa menggunakan seragam olahraga dengan rapi.	√	Ada 5 siswa yang tidak memasukkan bajunya dan ada 1 siswa yang tidak memakai seragam olahraga.
			- Siswa mengikuti aturan permainan yang dibuat guru dengan baik.	√	Siswa menjalankan instruksi dari guru dengan baik.
		Disiplin Sikap	- Siswa tidak meniru temannya yang melanggar aturan.	√	Siswa tidak meniru temannya yang melanggar aturan seperti tidak memasukkan baju.
			- Siswa tidak mudah marah atau tersinggung.	√	Tidak ada siswa yang marah atau tersinggung selama pembelajaran berlangsung
			- Guru menegur siswa yang tidak disiplin.	√	Saat siswa tidak memasukkan baju guru menegurnya.
			- Guru memberi sanksi pada siswa yang tidak berdisiplin.		√ Tidak ada siswa yang sampai diberikan sanksi
			- Siswa tidak ramai saat pembelajaran.	√	Siswa dapat terkondisikan, hanya ada 4 siswa yang ramai.
		Bertanggung jawab dengan semua tindakan yang dilakukan	- Guru bertanggung jawab penuh jika ada siswa ada yang cidera saat pembelajaran		Tidak ada siswa yang cidera

			olahraga.			
			- Siswa mengembalikan peralatan atau media yang digunakan.			Tidak menggunakan peralatan atau media.
		Memenuhi kewajiban diri	- Guru menyiapkan peralatan atau media pembelajaran			Tidak menggunakan peralatan atau media.
			- Guru memberikan penugasan kepada siswa.	√		Guru memberikan penugasan kepada siswa untuk melakukan <i>sit up</i> dan <i>back up</i> .
			- Guru memberikan evaluasi pembelajaran.	√		Guru melakukan evaluasi dengan melihat satu persatu gerakan siswa dan jumlah yang ia dapatkan dalam melakukan <i>sit up</i> dan <i>back up</i>
			- Siswa menyelesaikan tugas yang diberikan dari guru dengan baik	√		Semua siswa sudah mencoba dan dinilai terkait gerakan <i>sit up</i> dan <i>back up</i>
		Dapat dipercaya	- Guru memberikan nilai sesuai dengan kemampuan siswa..	√		Sebelum penilaian guru menyampaikan bahwa penilaian ini didasarkan pada kebenaran gerakan dan jumlah yang diperoleh siswa.
			- Siswa dapat dipercaya dalam satu tim.	√		Saat berpasangan, pasangan yang bertugas menghitung dan memegang kakinya dapat dipercaya dan melaksanakan tugas sebagai

						pasangannya dengan baik.
			- Siswa dapat bekerjasama dengan satu tim.	√		Semua siswa erpasangan dan bekerjasama dengan baik dengan pasangannya untuk menghitung dan memegang kaki pasangannya.
3.	Evaluasi pembelajaran	Instrumen evaluasi	- Membuat instrumen evaluasi ranah afektif	√		Instrumen evaluasi yang dibuat ialah berupa tes perbuatan atau keterampilan dan lembar pengamatan yang disajikan dalam lembar penilaian.
			-Melakukan penilaian ranah afektif		√	



## LAMPIRAN V

### Kisi-Kisi Wawancara untuk Kepala Sekolah

No.	Indikator	Jumlah Item	Butir No.
1.	Penerapan pendidikan karakter secara umum	7	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8
2.	Perencanaan pembelajaran	3	9, 10, dan 11
3.	Penerapan pendidikan karakter nilai disiplin	6	12, 13, 14, 15, 16, dan 17
4.	Penerapan pendidikan karakter nilai tanggung jawab	5	18, 19, 20, 21, dan 22,
5.	Evaluasi pembelajaran	2	23 dan 24
6.	Faktor pendukung dan hambatan dalam penerapan pendidikan karakter yang berkaitan dengan nilai disiplin dan tanggung jawab	3	25, 26, dan 27

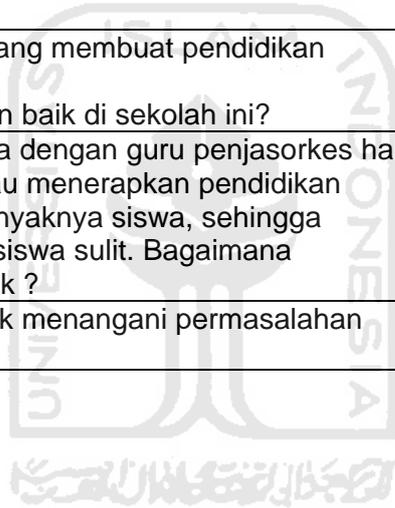


## LAMPIRAN VI

### Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan sekolah menerapkan pendidikan karakter?	
2	Persiapan apa saja yang dilakukan pihak sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter?	
3	Bagaimana tanggapan ibu terkait pendidikan karakter yang ada di sekolah ini?	
4	Nilai karakter apa saja yang dikembangkan di sekolah ini?	
5	Langkah apa saja yang ditempuh oleh pihak sekolah dalam rangka untuk mencapai keberhasilan penerapan pendidikan karakter?	
6	Bagaimana kesiapan guru dalam menerapkan pendidikan karakter?	
7	Bagaimana cara mengintegrasikan pendidikan karakter tersebut dalam setiap mata pelajaran?	
8	Bagaimana cara yang dilakukan Bapak/bapak guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran?	
9	Kelas IV, V dan VI saat ini sudah menggunakan Kurikulum 2013 dengan model tematik integratif, apakah guru kelas IV, V dan VI terutama guru penjasorkes sudah melakukan pemetaan Kompetensi Dasar dan membuat jaringan tema?	
1	Saat dilakukan wawancara dengan guru penjasorkes , pak KTY tidak membuat pemetaan Kompetensi Dasar dan jaringan tema. Bagaimana pendapat bapak sebagai kepala sekolah?	
1	Bagaimana menurut ibu tentang silabus dan RPP berkarakter itu, apakah di SD ini guru sudah mampu membuatnya?	
1	Bagaimana bentuk pelaksanaan pendidikan karakter nilai disiplin yang dilakukan oleh guru?	
1	Menurut bapak apakah guru dan siswa sudah dapat menjalankan tugas mereka dengan baik?	
1	Apa yang bapak lakukan sebagai kepala sekolah ketika menjumpai ada siswa atau guru yang terlambat datang ke sekolah?	
1	Apakah siswa dan guru sudah berpakaian dengan rapi?	
1	Apakah pernah ada siswa yang diberikan sanksi karena tidak disiplin? Bagaimana contohnya?	
1	Apakah siswa selalu mengikuti seluruh kegiatan yang dilaksanakan di sekolah?	
1	Bagaimana wujud tanggung jawab yang ditampilkan oleh guru terhadap tugasnya dalam pembelajaran?	

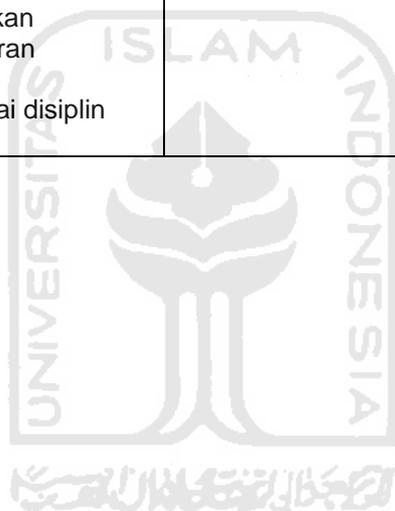
1	Menurut bapak , bagaimana wujud tanggung jawab yang ditampilkan oleh siswa ketika mendapat tugas di kelas dan atau pekerjaan rumah?	
2	Apakah siswa sudah dapat bekerja sama dengan baik dengan temannya jika dilakukan kerja kelompok?	
2	Apakah guru selalu menyiapkan media pembelajaran dan siswa membantu mengembalikan media pembelajaran saat telah selesai pembelajaran?	
2	Apakah saat pembelajaran penjasorkes pernah ada siswa yang cidera kemudian guru penjasorkes membantu mengatasinya?	
2	Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan para guru?	
2	Menurut ibu evaluasi pendidikan karakter itu seperti apa?	
2	Apa faktor pendorong yang membuat pendidikan karakter dapat diterapkan dengan baik di sekolah ini?	
2	Berdasarkan wawancara dengan guru penjasorkes hal yang menghambat beliau menerapkan pendidikan karakter ialah terlalu banyaknya siswa, sehingga kontrol masing-masing siswa sulit. Bagaimana menurut pendapat bapak ?	
2	Bagaimana upaya bapak menangani permasalahan tersebut?	



## LAMPIRAN VII

### Kisi-Kisi Wawancara untuk guru penjasorkes

No.	Indikator	Jumlah Item	Butir No.
1.	Pemahaman tentang pendidikan karakter	4	1,2,3, dan 4
2.	Perencanaan Pembelajaran	8	5, 6, 7 8, 9, 10, 11, dan 12
3.	Penerapan pendidikan karakter nilai disiplin di sekolah	11	13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, dan 24
4.	Penerapan pendidikan karakter nilai tanggung jawab di sekolah	7	25, 26, 27 28, 29, 30, dan 31
5.	Evaluasi Pembelajaran	4	32, 33, 34, dan 35
6.	Faktor pendukung dan hambatan dalam penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran penjasorkes yang berkaitan dengan nilai disiplin dan tanggung jawab	5	36, 37, 38, 39, dan 40



## LAMPIRAN VIII

### Pedoman Wawancara untuk guru penjasorkes

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang bapak ketahui tentang pendidikan karakter?	
2.	Menurut bapak , karakter yang ideal itu seperti apa?	
3.	Nilai-nilai apa yang terdapat dalam pendidikan karakter tersebut?	
4.	Apa tujuan dari pendidikan karakter itu?	
5.	Bagaimana cara yang dilakukan bapak untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran?	
6.	Persiapan apa saja yang dilakukan bapak dalam menerapkan pendidikan karakter?	
7.	Kelas I, V dan IVsaat ini sudah menggunakan Kurikulum 2013, sebagai guru apakah bapak mengetahui mengenai pemetaan Kompetensi Dasar dan Jaringan Tema?	
8.	Bagaimana bapak membuat pemetaan kompetensi dasar?	
9.	Bagaimana bapak membuat jaringan tema?	
10.	Bagaimana cara bapak mengembangkan silabus berkarakter?	
11.	Bagaimana cara bapak mengembangkan RPP berkarakter?	
12.	Nilai karakter apa saja yang bapak kembangkan dalam pembelajaran penjasorkes ?	
13.	Bentuk kegiatan apa yang dilaksanakan secara rutin oleh bapak dalam rangka menanamkan nilai disiplin?	
14.	Bagaimana cara yang dilakukan bapak guru untuk menanamkan nilai-nilai disiplin dalam proses pembelajaran?	
15.	Apa yang bapak lakukan sebagai guru ketika menjumpai ada siswa yang terlambat datang ke sekolah?	
16.	Apakah bapak selalu melakukan presensi sebelum pembelajaran dimulai?	
17.	Saat diberikan tugas, apakah siswa dapat menyelesaikan tepat waktu?	
18.	Apakah siswa dapat mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dengan baik?	
19.	Dalam hal berpakaian, bagaimana ketentuan pakaian siswa dalam pembelajaran penjasorkes ?	

20.	Aturan permainan yang bapak buat apakah dapat diikuti siswa dengan baik?	
21.	Bagaimana sikap siswa jika melihat temannya melanggar aturan?	
22.	Bagaimana sikap siswa jika ada yang mengejek atau menegurnya?	
23.	Bagaimana bentuk teguran bapak jika ada siswa yang tidak disiplin?	
24.	Apakah bapak pernah memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin?	
25.	Bentuk kegiatan apa yang dilaksanakan secara rutin oleh bapak dalam rangka menanamkan nilai tanggung jawab?	
26.	Bagaimana sikap bapak jika ada siswa ada yang cidera saat pembelajaran ?	
27.	Bagaimana cara menyiapkan peralatan atau media pembelajaran penjasorkes ?	
28.	Siapa yang biasanya mengembalikan peralatan atau media yang digunakan?	
29.	Bagaimana bentuk penugasan yang bapak berikan kepada siswa?	
30.	Menurut bapak , apakah siswa sudah dapat dipercaya dalam suatu kelompok?	
31.	Menurut bapak , apakah siswa sudah dapat bekerjasama dengan satu tim?	
32.	Bagaimana bentuk evaluasi pembelajaran yang ibu berikan?	
33.	Apakah bapak membuat instrumen evaluasi?	
34.	Bagaimana proses penilaian yang bapak lakukan?	
35.	Bagaimana dengan proses penilaian karakter siswa?	
36.	Apakah selama ini ada kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang bapak laksanakan?	
37.	Apakah pendidikan karakter yang bapak laksanakan saat ini sudah sesuai dengan yang diharapkan?	
38.	Faktor apa yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter dalam pembelajaran penjasorkes yang berkaitan dengan nilai disiplin dan tanggung jawab?	
39.	Adakah faktor apa yang menghambat terlaksananya pendidikan karakter dalam pembelajaran penjasorkes yang berkaitan dengan nilai disiplin dan tanggung jawab?	

40.	Bagaimana langkah bapak sebagai guru dalam mengatasi faktor penghambat tersebut?	
-----	--	--

## LAMPIRAN IX

### Kisi-Kisi Wawancara untuk siswa

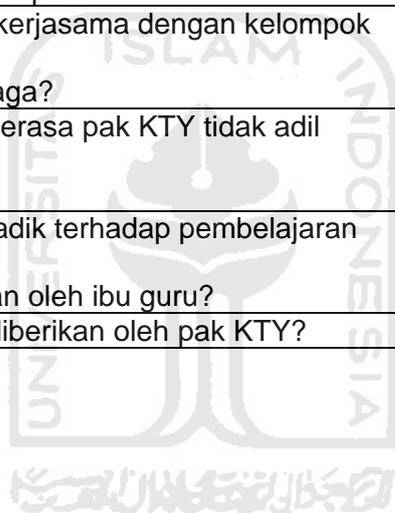
No.	Indikator	Jumlah Item	Butir No.
1.	Penerapan pendidikan karakter nilai disiplin dalam mata pelajaran penjasorkes	11	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, dan 11
2.	Penerapan pendidikan karakter nilai tanggung jawab dalam mata pelajaran penjasorkes	7	12, 13, 14, 15, 16, 17, dan 18
3.	Evaluasi Pembelajaran	2	19 dan 20

## LAMPIRAN X

### Pedoman Wawancara untuk siswa

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah sering ada teman kamu yang terlambat saat pelajaran penjasorkes ?	
2.	Bagaimana cara pak KTY melakukan presensi?	
3.	Saat diberi tugas oleh Pak KTY , apakah kamu selesai tepat pada waktunya?	
4.	Seperti apa cara berpakaian adik dalam mengikuti olahraga?	
5.	Apakah adik selalu mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran penjasorkes ?	
6.	Menurut adik, aturan permainan dalam pelajaran penjasorkes itu seperti apa? Apakah adik dapat mengikutinya?	
7.	Saat ada teman kamu yang tidak mengikuti aturan, bagaimana sikap kamu?	
8.	Saat ada siswa yang melanggar aturan, hal apa yang biasa dilakukan oleh pak KTY?	
9.	Apakah Pak KTY sering menegur atau memperingatkan jika ada siswa yang tidak disiplin?	
10.	Pernahkah kamu melihat teman kamu diberi hukuman	

	oleh pak KTY karena tidak disiplin?	
11.	Saat ada temanmu yang mengejek kamu, bagaimana sikapmu?	
12.	Pernahkah teman kamu ada yang sakit kemudian ditolong oleh pak KTY?	
13.	Siapa yang biasanya menyiapkan peralatan olahraga? apakah kamu ikut membantu?	
14.	Siapa yang biasanya mengembalikan peralatan olahraga? apakah kamu ikut membantu?	
15.	Apakah kamu selalu menyelesaikan tugas dari pak KTY dengan baik?	
16.	Apakah teman kamu percaya dengan kamu jika diajak bekerjasama dalam kelompok?	
17.	Apakah kamu selalu bekerjasama dengan kelompokmu dalam permainan olahraga?	
18.	Apakah kamu pernah merasa pak KTY tidak adil dalam memberi nilai?	
19.	Bagaimana tanggapan adik terhadap pembelajaran penjasorkes yang selama ini diberikan oleh ibu guru?	
20.	Tugas apa yang biasa diberikan oleh pak KTY?	



## LAMPIRAN XI

### HASIL REDUKSI DAN PENYIMPULAN WAWANCARA GURU PENJASORKES

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi jawaban	Kesimpulan
1.	Apa yang bapak ketahui tentang pendidikan karakter?	"Yaitu pendidikan mengenai sikap anak, watak anak, terus kebiasaan anak, terus perilaku."	Pendidikan mengenai sikap, watak, kebiasaan, dan perilaku anak.	Pendidikan karakter ialah pendidikan mengenai sikap, watak, kebiasaan, dan perilaku anak.
2.	Menurut bapak, karakter yang ideal itu seperti apa?	"Karakter yang ideal itu ya karakter atau sikap kebiasaan yang bisa diterima oleh teman, guru, masyarakat."	Karakter yang bisa diterima oleh teman, guru dan masyarakat.	Menurut guru penjasorkes karakter yang ideal itu merupakan karakter yang bisa diterima oleh seluruh elemen masyarakat.
3.	Nilai-nilai apa yang terdapat dalam pendidikan karakter tersebut?	"Nilai kejujuran itu kan, ada tanggung jawab, kedisiplinan, kerjasama, toleransi, sportivitas, okeh mas ada 18 kayaknya tapi ora kelingan kabeh aku."	Kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerjasama, toleransi, sportivitas. Ada 18 tetapi tidak ingat semuanya	Guru hanya mengetahui 4 dari 18 nilai karakter yang dicantumkan depdiknas, yaitu kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan toleransi
4.	Apa tujuan dari pendidikan karakter itu?	"Supaya tercapai pendidikan yang akademiknya bagus tetapi sikapnya juga bagus, jadi seimbang nantinya antara sikap dan akademik dan sama pentingnya. Sangat penting malah menurut saya karakter itu."	Supaya tercapai pendidikan yang akademik dan sikapnya juga bagus. Sehingga siap menjadi anggota masyarakat yang baik.	Tujuan pendidikan karakter adalah agar seimbang prestasi siswa dalam ranah kognitif dan afektif. Sehingga siap menjadi anggota masyarakat yang baik
5.	Bagaimana cara yang dilakukan bapak untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran?	"Sebelum pembelajaran itu kita sampaikan tentang sikap-sikap yang harus dimiliki anak seperti tanggung jawab, jujur, toleransi itu disampaikan dahulu. Baru dalam kegiatan sebenarnya kita arahkan jika ada sikap yang melanggar supaya anak itu	Sebelum pembelajaran disampaikan tentang sikap-sikap yang harus dimiliki anak. Dalam kegiatan diarahkan jika ada sikap yang melanggar.	Sebelum pembelajaran guru menyampaikan sikap yang harus dimiliki siswa dan saat pembelajaran siswa diarahkan untuk memiliki sikap tersebut

		bersikap baik mas.”		melalui bimbingan dari guru.
6.	Persiapan apa saja yang dilakukan bapak dalam menerapkan pendidikan karakter?	“Persiapan mungkin dalam segi materi yang ditanamkan kira-kira karakter apa yang sesuai.”	Persiapan materi yang sesuai karakter.	Guru penjasorkes melakukan persiapan berupa penyiapan materi yang disesuaikan dengan karakter yang akan ditempuh.
7.	Kelas I, V dan IV saat ini sudah menggunakan Kurikulum 2013, sebagai guru apakah bapak mengetahui mengenai pemetaan Kompetensi Dasar dan jaringan tema?	“Iya sedikit-sedikit ya sudah tahu, yang tematik itu kan? Yang membuat jaringan antar mapel kemudian di sesuaikan KD masing-masing”	Membuat jaringan antar mapel kemudian di sesuaikan KD masing-masing	Menurut guru penjasorkes pemetaan Kompetensi Dasar dan jaringan tema adalah membuat jaringan antar mapel kemudian disesuaikan KD masing-masing
8.	Bagaimana bapak membuat pemetaan kompetensi dasar?	“Kalau saya itu belum tahu seperti apa dasarnya, karena buku saja juga terbatas. Jadi pemetaan kompetensi dasar itu yang tercantum dalam buku guru itu saja, pada pembelajaran berapa ada KD tentang penjas.”	Pemetaan kompetensi dasar itu yang tercantum dalam buku guru saja, pada pembelajaran berapa ada KD tentang penjas.	Guru penjasorkes tidak membuatnya, hanya berpegang pada buku guru dalam pemetaan kompetensi dasar.
9.	Bagaimana bapak membuat jaringan tema?	“Kalau olahraga sendiri temanya itu kurang begitu tergantung dengan materi lain mas. Ya jadi ya hanya penjas saja biasanya. Kalau jaringan tema saya hanya melihat dalam buku mana yang ada materi penjas ya itu yang saya pakai. Itu saya setelah mendapat pelatihan diklat di Pekalongan, jadi pelajaran penjas dan agama itu terpisah dan beda dengan materi yang lain.”	Kalau olahraga sendiri temanya kurang tergantung dengan materi lain. Jadi hanya penjas saja. Pelajaran penjas terpisah dan beda dengan materi yang lain.	Guru penjasorkes tidak membuat jaringan tema.
10	Bagaimana cara bapak mengembangkan silabus	“Dalam olahraga itu selalu harus ditanamkan dan ada nilai karakter yang	Ada nilai karakter yang dikembangkan dalam	Guru penjasorkes mencantumkan

	berkarakter?	dikembangkan setiap materinya. Untuk karakter itu sudah ada dalam Kompetensi Dasar. ”	setiap materi dan sudah dicantumkan dalam Kompetensi Dasar.	nilai karakter dalam kompetensi inti yang kedua.
11	Bagaimana cara bapak mengembangkan RPP berkarakter	“Kalau RPP itu saya ada, tapi ya mung sak anane ro tekane wae karena saya itu bukunya juga pinjam guru kelas jadi ya harus bergantian. Kalau RPP penjas itu sekarang sendiri, tidak tematik lagi dengan mapel lain, kalau semester 1 dulu memang saya gunakan tematik terpadu beneran tapi sekarang setelah pelatihan itu ya saya cuma penjas saja. Kalau istilahnya sudah dicerai. Seperti silabus, karakter itu sudah tercantum dalam Kompetensi Dasar”	Nilai karakter sudah dicantumkan dalam Kompetensi Dasar.	Nilai karakter dicantumkan dalam kompetensi inti yang kedua.
12	Nilai karakter apa saja yang bapak kembangkan dalam pembelajaran penjasorkes ?	“Banyak kalau nilai karakter itu, misalnya kejujuran saat melakukan kesalahan itu ya harus jujur, kerjasama kalau dalam melakukan permainan kelompok, disiplin seperti selalu tepat waktu, sportivitas seperti memaafkan teman, tanggung jawab seperti melakukan sesuatu yang jadi kewajibannya.	jujur, kerjasama, disiplin, sportivitas, tanggung jawab.	Karakter yang ditanamkan dalam penjasorkes ialah jujur, kerjasama, disiplin, sportif, dan tanggung jawab.
13	Bentuk kegiatan apa yang dilaksanakan secara rutin oleh bapak dalam rangka menanamkan nilai disiplin?	“Melalui permainan dan kegiatan yang mengandung disiplin. Seperti main saya waktu sekian, itu dalam waktu sekian siswa harus sudah mampu. Siswa diberi peraturan ini itu yang harus mereka jalankan.”	Melalui permainan dan kegiatan yang mengandung disiplin.	Bentuk kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru penjasorkes ialah melalui permainan dan kegiatan yang mengandung disiplin waktu dan disiplin aturan.
14	Bagaimana cara yang dilakukan bapak guru untuk menanamkan nilai-nilai disiplin dalam proses pembelajaran?	“Ya menanamkan sikap seperti saat tidak disiplin harus saya nasehati kalau tidak dikaya gitukan nanti keterusan malah buruk.”	Saat tidak disiplin harus dinasehati.	Guru penjasorkes menasehati siswa yang tidak disiplin.

15	<p>Apa yang bapak lakukan sebagai guru ketika menjumpai ada siswa yang terlambat datang ke sekolah?</p>	<p>"Nanti saya tanyakan kenapa terlambat, tapi anak sini itu rajin mas. Ya terlambat mungkin karena ada sesuatu, tapi yang sering terlambat itu gak ada. Kalau yang kelas 6 itu dulu ada yang sering terlambat karena kesiangan atau malas."</p>	<p>Saya tanyakan kenapa terlambat.</p>	<p>Guru penjasorkes menanyakan alasan siswa yang datang terlambat.</p>
----	---	--	--	--

## LAMPIRAN XII

### HASIL REDUKSI DAN PENYIMPULAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi jawaban	Kesimpulan
1.	<p>Sejak kapan SD N Kepek I menerapkan pendidikan karakter?</p>	<p>"Sebenarnya pendidikan karakter itu sudah lama tapi program pemerintah baru mendukung pendidikan karakter beberapa tahun lalu. SD Kepek I sendiri sudah sekitar 3 atau 4 tahun yang lalu mulai menerapkannya."</p>	<p>SD Kepek I sendiri sudah sekitar 3 atau 4 tahun yang lalu mulai menerapkannya.</p>	<p>SD N Kepek I sudah sekitar 3 sampai 4 tahun menerapkan pendidikan karakter.</p>
2.	<p>Persiapan apa saja yang dilakukan pihak sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter?</p>	<p>"Kita ada buku tentang 18 karakter, kita tidak mewajibkan siswa membeli tapi kita himbau untuk mempunyai buku tersebut karena dengan membaca anak itu akan tahu dan paham oh ini baik oh ini buruk. Untuk guru kita himbau untuk dapat mengimplementasikannya ke mata pelajaran. Memang tidak tertulis tapi melalui keteladanan dan arahan sikap dari mereka itu yang dibutuhkan."</p>	<p>Kita ada buku tentang 18 karakter, kita himbau untuk mempunyai buku tersebut. Guru kita himbau untuk mengimplementasikannya ke mata pelajaran melalui keteladanan dan arahan sikap dari mereka.</p>	<p>SD N Kepek I menghimbau siswa untuk memiliki buku pendidikan karakter. Guru juga meminta untuk menerapkan pendidikan karakter dalam pelajaran yang diampunya.</p>
3.	<p>Bagaimana tanggapan ibu terkait pendidikan karakter yang ada di sekolah ini?</p>	<p>"Baik, karena anak sekarang ini yang diperlukan adalah karakternya. Ada beberapa kasus belakangan terkait kriminalitas di sekolah seperti tindakan</p>	<p>Semua, 18 karakter itu kita upayakan.</p>	<p>SD N Kepek I menerapkan semua nilai karakter sesuai dengan nilai karakter menurut kemendiknas.</p>

		asusila, pembunuhan guru di wates kemarin, hingga anak membunuh adik kelasnya. Tidak hanya itu, juga orang tua agar memiliki dan mampu mendidik anak itu untuk memiliki karakter baik.”		
4.	Nilai karakter apa saja yang dikembangkan di sekolah ini?	“Semua, 18 karakter itu kita upayakan.”	Kita berusaha secara maksimal dalam melaksanakan melalui implementasi dalam mata pelajaran.	SD N Kepek I menerapkan pendidikan karakter dalam mata pelajaran.
5.	Langkah apa saja yang ditempuh oleh pihak sekolah dalam rangka untuk mencapai keberhasilan penerapan pendidikan berkarakter	“Kita berusaha secara maksimal dalam melaksanakan melalui implementasi dalam mata pelajaran.”	Pribadi guru itu berbeda satu sama lain jadi ada yang memang siap tapi ada juga yang belum sepenuhnya siap.	Ada guru yang siap dan ada yang belum siap dalam menjalankan pendidikan karakter.
6.	Bagaimana kesiapan guru dalam menerapkan pendidikan karakter?	“Kalau guru kita sudah usahakan, tapi ya karena pribadi guru itu berbeda satu sama lain jadi ada yang memang siap tapi ada juga yang belum sepenuhnya siap.”	Dalam pembelajaran itu tentu dapat dimasukkan karakter-karakter yang sesuai dengan materinya. Memang tidak ada penilaian yang autentik tentang karakter itu, tapi guru bisa melihat anak ini seperti apa. Itu juga bisa masuk dalam ranah afektif.	Cara mengintegrasikan pendidikan karakter ialah dengan cara memasukkan karakter-karakter dalam kegiatan pembelajaran
7.	Bagaimana cara mengintegrasikan pendidikan karakter tersebut dalam setiap mata pelajaran?	“Ya dalam pembelajaran itu tentu dapat dimasukkan karakter-karakter yang sesuai dengan materinya. memang tidak ada penilaian yang autentik tentang karakter itu, tapi guru bisa melihat anak ini seperti apa. Itu juga bisa masuk dalam ranah afektif.”	Nanti mereka secara tidak langsung akan memahami karakter melalui arahan atau tindakan yang dilakukannya.	Secara tidak langsung karakter akan terbentuk melalui arahan dan bimbingan dari guru dalam pembelajaran.
8.	Bagaimana cara yang dilakukan Bapak/Ibu guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam	“Dalam pembelajaran. Nanti mereka secara tidak langsung akan memahami karakter melalui arahan atau tindakan yang dilakukannya.”	Sebenarnya dalam buku itu sudah ada peta konsepnya juga langkah pembelajaran sebagai pegangan. Jadi biasanya guru hanya berpedoman dari itu.	Guru hanya berpedoman pada buku guru dalam pemetaan kompetensi dasar dan

	proses pembelajaran?			membuat jaringan tema.
9.	Kelas I, V dan IV saat ini sudah menggunakan Kurikulum 2013 dengan model tematik integratif, apakah guru kelas IV, V dan VI terutama guru PJOK sudah melakukan pemetaan Kompetensi Dasar dan membuat jaringan tema?	"Iya, karena itu memang dari pemerintah ya kita usahakan. Sebenarnya dalam buku itu sudah ada peta konsepnya juga langkah pembelajaran sebagai pegangan. Jadi biasanya guru hanya berpedoman dari itu."	Pak KTY memang menjadi guru instruktur, jadi kalau berdasarkan pelatihan tersebut memang bisa ya tidak apa.	Pak KTY tidak membuat jaringan tema dan pemetaan KD karena PJOK berdiri sendiri
10.	Saat dilakukan wawancara dengan guru PJOK, Pak KTY tidak membuat pemetaan Kompetensi Dasar dan jaringan tema. Bagaimana pendapat Ibu sebagai kepala sekolah?	"Pak KTY memang menjadi guru instruktur, jadi kalau berdasarkan pelatihan tersebut memang bisa tersebut ya tidak apa."	Kalau PJOK kelas IV, V dan VI tematik integratif, kegiatan pembelajaran guru sudah ada dalam buku. Kita himbau juga untuk melakukan modifikasi atau pengembangan terkait RPP dan silabus.	Guru dihimbau melakukan modifikasi RPP agar tidak hanya berpedoman penuh dari buku guru.
11.	Bagaimana menurut Ibu tentang silabus dan RPP berkarakter itu, apakah di SD ini guru sudah mampu membuatnya termasuk guru PJOK	"Kalau PJOK kelas IV, V dan VI tematik integratif, kegiatan pembelajaran guru sudah ada dalam buku. Namun segala sesuatu kalau cuma seadanya itu pasti tidak akan berkembang, oleh karena itu kita himbau juga untuk melakukan modifikasi atau pengembangan terkait RPP dan silabus."	Kita memiliki tata tertib, jadi semua harus berprinsip sesuai dengan tata tertib agar disiplin. Guru sendiri juga pasti punya tata tertib sendiri dalam kelasnya agar siswa itu disiplin.	Guru dan siswa memiliki tata tertib, untuk disiplin maka harus sesuai dengan tata tertib yang berlaku.
12.	Bagaimana bentuk pelaksanaan pendidikan karakter nilai disiplin yang dilakukan oleh guru?	"Kita memiliki tata tertib, jadi semua harus berprinsip sesuai dengan tata tertib agar disiplin. Guru sendiri juga pasti punya tata tertib sendiri dalam kelasnya agar siswa itu disiplin."	Sudah secara garis besar. Guru dan siswa memiliki tugas sendiri, jadi tugas itu kewajiban mereka yang harus dilaksanakan.	Guru dan siswa sudah dapat menjalankan tugasnya dengan baik
13.	Menurut Ibu apakah guru dan siswa sudah dapat	"Sudah secara garis besar. Guru dan siswa memiliki tugas sendiri, jadi	Ya kita tegur, kita tanya kenapa terlambat. Kalau guru ada presensi	Kepala sekolah menegur

	menjalankan tugas mereka dengan baik?	tugas itu ya kewajiban mereka yang harus dilaksanakan.”	kehadiran.	jika ada guru atau siswa yang datang terlambat.
14.	Apa yang Ibu lakukan sebagai kepala sekolah ketika menjumpai ada siswa atau guru yang terlambat datang ke sekolah? Apakah masih sering dijumpai guru datang terlambat?	“Ya kita tegur, kita tanya kenapa terlambat. Kalau guru ada presensi kehadiran, itu untuk data bagaimana guru tersebut ketepatan waktunya.”	Itu menjadi kewajiban karena berkaitan dengan tata tertib dan nilai.	Siswa dan guru berkewajiban berpakaian rapi.
15.	Apakah siswa dan guru sudah berpakaian dengan rapi	“Harus, itu menjadi kewajiban karena berkaitan dengan tata tertib dan nilai. Kalau guru berpakaian dengan memakai celana apakah sopan, menggunakan sandal jepit, jadi sudah seharusnya guru dan siswa berpakaian rapi. Kalau guru perempuan sisni semua pakai rok.”	Kalau upacara tidak memakai atribut lengkap biasanya kita sendiri barisnya. Kalau senam, ada yang terlambat berapa kali harus lari.	Ada siswa yang dikenakan sanksi karena tidak disiplin saat upacara senam

LAMPIRAN XIII

Reduksi dan Penyimpulan Hasil Wawancara Siswa  
**HASIL REDUKSI DAN PENYIMPULAN WAWANCARA DENGAN SISWA**

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
1.	Apakah sering ada teman kamu yang terlambat saat pelajaran PJOK?	Pt	"Aku cuma sekali pak."	Siswa jarang terlambat.
		Za	"O tidak lah."	
		Bi	"Enggak, si Hn itu yang sukanya terlambat.satu minggu to bisa 4 kali. Tapi kalau PJOK tidak."	
		Mn	"Enggak kok."	
		Gl	"Kadang-kadang, tapi karena lama ganti baju karena biasanya upacara dulu."	
		Gy	"Ada tapi jarang sekali."	
		Av	"Tidak ada."	
		Rs	"Jarang, tapi ada yang pernah terlambat."	
2.	Bagaimana cara Pak KTY melakukan presensi?	Pt	"Ditanya siapa yang gak berangkat."	Guru PJOK melakukan presensi dengan cara membariskan siswa perkelas kemudian siswa diminta berhitung dari paling kanan.
		Za	"Disuruh berhitung."	
		Bi	"Baris dulu terus berhitung."	
		Mn	"Enggak tau."	
		Gl	"Murid laki-laki atau murid perempuan kelas 4 A dan 4 B disuruh menghitung sesuai urutannya dari paling kanan."	
		Gy	"Dari menghitung ke samping sesuai urutannya."	
		Av	"Menghitung dari cowok kelas 4 A sampai perempuan kelas 4 B."	
		Rs	"Dengan cara menghitung dari ujung kanan ke ujung kiri."	
3.	Saat diberi tugas oleh Pak KTY , apakah kamu selesai tepat pada waktunya?	Pt	"Iya."	Siswa dapat mengerjakan tugas tepat waktu jika tugas tersebut tidak sulit.
		Za	"Iya biar gak dihukum."	
		Bi	"Selalu pak."	
		Mn	"Iya."	
		Gl	"Pernah tepat waktu pernah tidak tepat waktu."	
		Gy	"Tepat waktu tapi pernah tidak juga."	
		Av	"Ya, tapi waktu tugasnya sulit pernah tidak tepat."	
		Rs	"Iya,sering tepat waktu."	
4.	Seperti apa cara berpakaian adik dalam mengikuti olahraga?	Pt	"Pakai seragam olahraga. Iya."	Siswa sudah mengetahui bagaimana cara berpakaian PJOK yang rapi yaitu dengan
		Za	"Seragamnya kuning, celananya merah. Harus dimasukkan."	
		Bi	"Pakai seragam olahraga. Iya, biar rapi."	
		Mn	"Pakai seragam yang kuning ini."	

			Kalau gak dimasukkan dimarahi Pak KTY .”	memasukkan bajunya.
		Gl	“Memasukkan kaos olahraga biar kelihatan lebih baik.”	
		Gy	“Baju dimasukkan.”	
		Av	“Memakai kaos olahraga, iya.”	
		Rs	“Baju olahraga dimasukkan ke dalam celana.”	
5.	Apakah adik selalu mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran PJOK?	Pt	“Saya sekali gak masuk.”	Siswa selalu mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran PJOK kecuali saat sakit atau ada kepentingan
		Za	“Betul betul betul.”	
		Bi	“Iya kalau gak capek.”	
		Mn	“Iya.”	
		Gl	“Iya pak.”	
		Gy	“Iya.”	
		Av	“Iya, tapi pernah sakit dan sekali tidak membawa seragamnya.”	
		Rs	“Selalu.”	
6.	Menurut adik, aturan permainan dalam pelajaran PJOK itu seperti apa? Apakah adik dapat mengikutinya?	Pt	“Enggak tau, tapi aku suka.”	Siswa dapat mengikuti peraturan permainan dalam PJOK.
		Za	“Permainan yang seru, jadi aku ikut.”	
		Bi	“Ada yang sulit, ada yang mudah. Kalau yang sulit ya gak bisa.”	
		Mn	“Aturan sepakbola pak. Aku suka ikut”	
		Gl	“Tidak boleh curang dan jika bekerjasama tidak egois. Saya dapat mengikutinya.”	
		Gy	“Yang sportif, ya.”	
		Av	“Yang sprotif, kerjasma, tidak curang, tidak bertengkar.”	
		Rs	“Tergantung permainannya dan harus adil.”	
7.	Saat ada teman kamu yang tidak mengikuti aturan, bagaimana sikap kamu?	Pt	“Biarin aja.”	Siswa menegur dan memperingatkan temannya yang melanggar aturan.
		Za	“Ya harus diingatkan”	
		Bi	“Aku peringatkan.”	
		Mn	“Tak marahin pak.”	
		Gl	“Memberitahu kalau ada aturannya,dan tidak boleh melanggarnya.”	
		Gy	“Menegur dan memarahinya.”	
		Av	“Menyuruhnya agar mengikuti aturan.”	
		Rs	“Biasanya Pak KTY menasehatinya, saya ikut	

			mendengarkan nasihat dari Pak KTY .”	
8.	Saat ada siswa yang melanggar aturan, hal apa yang biasa dilakukan oleh Pak KTY ?	Pt	“Dinasehati.”	Guru melakukan teguran kepada siswa yang melanggar aturan.
		Za	“Diingatkan kalau gak ya dihukum mungkin.”	
		Bi	“Ditegur.”	
		Mn	“Dimarahi pak biar kapok.”	
		Gl	“Menasehatinya.”	
		Gy	“Dinasehati dengan baik.”	
		Av	“Disuruh di depan murid kemudian menasehatinya agar tidak seperti itu lagi.”	
		Rs	“Dipanggil dan dikasih tahu kalau tetap melanggar tidak boleh ikut permainan.”	
9.	Apakah Pak KTY sering menegur atau memperingatkan jika ada siswa yang tidak disiplin?	Pt	“Iya.”	Guru PJOK menegur jika ada siswa yang tidak disiplin.
		Za	“Sering pak.”	
		Bi	“Iya.”	
		Mn	“Kadang-kadang.”	
		Gl	“Sering menegurnya.”	
		Gy	“Pernah.”	
		Av	“Iya.”	
		Rs	“Selalu.”	
10.	Pernahkah kamu melihat teman kamu diberi hukuman oleh Pak KTY karena tidak disiplin?	Pt	“Dulu pak ada teman yang disuruh bersihin kelas.”	Siswa pernah melihat guru PJOK memberikan hukuman karena ada temannya yang tidak disiplin.
		Pt	“Dulu pak ada teman yang disuruh bersihin kelas.”	
		Za	“Belum.”	
		Bi	“Belum”	
		Mn	“Tidak.”	
		Gl	“Pernah karena teman saya tidak berpakaian olahraga dan ramai.”	
		Gy	“Pernah.”	
		Av	“Jarang sih.”	

## LAMPIRAN XIV

### CATATAN LAPANGAN 1

Hari/Tanggal	: Selasa, 9 Februari 2016
Waktu	: 06.45 - 09.10
Kelas	: IV
Tempat	: Lapangan
Kegiatan	: Pengamatan Pembelajaran PJOK materi gerak manipulatif dengan bola.

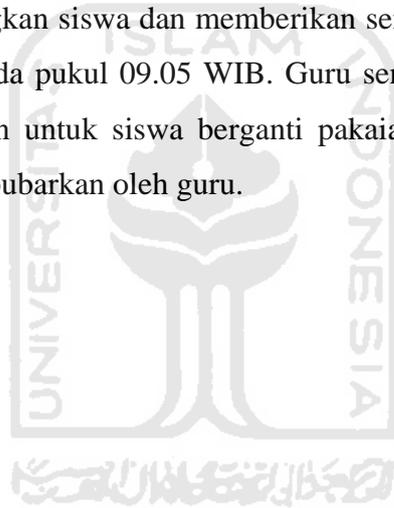
#### Deskripsi

Peneliti datang ke sekolah pukul 06.45 WIB. Beberapa siswa kelas IV nampak sudah datang ke sekolah dengan mengenakan seragam olahraga dari rumah. Pak KTY datang ke sekolah pukul 06.50 WIB. Setelah bel berbunyi siswa dan guru langsung menuju ke lapangan untuk berkumpul. Guru mengumpulkan siswa dengan peluit dan membariskan siswa menurut kelas dan jenis kelamin. Tidak ada siswa yang datang terlambat dalam pembelajaran tersebut. Akan tetapi, saat dibariskan siswa masih sulit diatur dan banyak yang mengobrol sendiri. Pembelajaran dimulai dengan berdoa terlebih dahulu kemudian guru melakukan presensi. Ada 2 siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit. Terdapat dua siswa yang tidak mengenakan seragam olahraga dan guru menanyakan alasan mereka tidak mengenakan seragam olahraga. Siswa pertama tidak mengenakan seragam karena sedang sakit, sedangkan yang satunya beralasan lupa.

Selain itu ada 7 siswa yang tidak memasukkan bajunya sehingga terlihat kurang rapi. Guru memperingatkan siswa yang tidak berpakaian rapi. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan pemanasan dengan cara berlari. Saat siswa melakukan pemanasan guru mengambil bola yang dijadikan media pembelajaran. Setelah melakukan pemanasan, siswa diberikan materi tentang macam-macam bola yang terdiri dari bola kecil, sedang, dan besar. Siswa juga diberitahu fungsi dan cara menggunakannya. Siswa diberikan penugasan untuk memasukkan bola kecil ke dalam keranjang secara bergantian. Setelah selesai mencoba memasukkan semua siswa diberikan permainan lempar tangkap bola sedang. Siswa laki-laki dan perempuan dibedakan tempat bermainnya. Saat permainan berlangsung ada banyak siswa yang tidak ikut bermain dan hanya duduk di pinggir lapangan. Saat ditanya

oleh guru mereka beralasan malas dan lelah. Hal ini mengakibatkan teman-teman yang lainnya ikut duduk juga. Kemudian guru memperingatkan mereka, ada yang mengikuti guru ada juga yang kembali duduk saat guru mengurus kelompok yang satunya.

Selanjutnya, guru memberikan waktu 5 menit untuk siswa beristirahat minum. Selesai istirahat, pembelajaran dimulai kembali dengan melakukan permainan bola besar. Siswa laki-laki dan perempuan kembali dibedakan tempat bermainnya. Saat permainan ini ada seorang siswa perempuan yang menangis karena diejek temannya akibat dari dia tidak mengakui kesalahannya. Sedangkan pada tim laki-laki ada dua siswa yang menagis karena saling mengejek akibat bermain jelek. Guru kemudian menenangkan siswa dan memberikan semangat kembali pada siswa. Pembelajaran berakhir pada pukul 09.05 WIB. Guru sengaja memberikan 15 menit siswa waktu pembelajaran untuk siswa berganti pakaian. Siswa kembali ke kelas masing-masing setelah dibubarkan oleh guru.



## CATATAN LAPANGAN 2

Hari/Tanggal : Selasa, 16 Februari 2016  
Waktu : 06.45 - 09.10  
Kelas : IV  
Tempat : Lapangan  
Kegiatan : Pengamatan Pembelajaran PJOK materi *back up* dan *sit up*

### Deskripsi

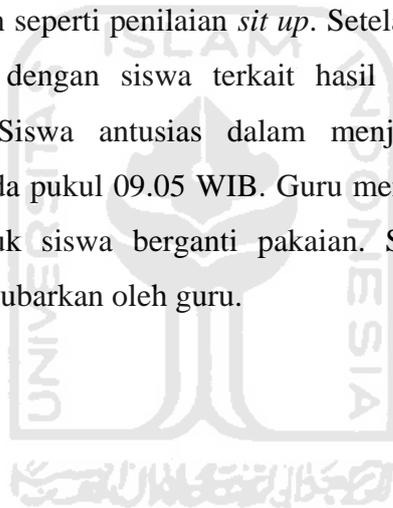
Peneliti tiba di sekolah pukul 06.50 WIB. Beberapa siswa kelas 1V nampak sudah datang ke sekolah dengan mengenakan seragam olahraga dari rumah. Pak KTY datang ke sekolah pukul 06.58 WIB. Setelah bel berbunyi siswa dan guru langsung menuju ke lapangan untuk berkumpul. Guru mengumpulkan siswa dengan peluit dan membariskan siswa menurut kelas dan jenis kelamin. Tidak ada siswa yang datang terlambat dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran dimulai dengan berdoa terlebih dahulu kemudian guru melakukan presensi. Kali ini ada banyak siswa yang tidak mengikuti pembelajaran PJOK karena harus mewakili sekolah lomba paduan suara memperingati hari Kartini.

Tercatat ada 11 siswa yang tidak mengikuti pembelajaran PJOK karena lomba. Saat dibariskan ada 5 siswa yang tidak memasukkan bajunya sehingga terlihat kurang rapi. Guru memperingatkan siswa yang tidak berpakaian rapi. Siswa tersebut kemudian memasukkan bajunya. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan pemanasan dengan permainan menjaring ikan. Pertama setiap kelas dipilih 3 siswa yang menjadi jala sedangkan yang lainnya jadi ikan. Jala harus berpegangan dan bekerjasama demi mengejar ikan. Ikan yang sudah tertangkap kemudian menjadi jala dan menangkap ikan yang belum terjala. Begitu seterusnya hingga didapatkan 1 siswa yang menjadi ikan terakhir. Setelah melakukan pemanasan, siswa diberikan materi tentang *back up* dan *sit up* yang berupa manfaatnya serta posisi gerakan badan yang benar. Guru tidak lupa untuk memberikan contoh.

Siswa kemudian diminta untuk pindah ke aula sekolah. Siswa diminta berpasangan dalam melakukan *back up* dan *sit up*. Pasangan bertugas untuk menghitung hasil yang diperoleh pasangannya dan memegang kaki. Sebelum

dinilai siswa diberi kesempatan untuk mencoba terlebih dahulu dan berlatih selama 15 menit. Setelah cukup waktu untuk mencoba, kemudian guru memanggil satu persatu siswa dan pasangannya untuk dilakukan penilaian. Siswa diminta untuk melakukan *sit up* terlebih dahulu. Siswa harus melakukan *sit up* sebanyak mungkin semampu mereka, guru tidak membatasi waktunya. Guru menilai berdasarkan banyak dan gaya siswa dalam melakukan *sit up*. Setelah pasangannya selesai melakukan *sit up*, kemudian gantian dirinya yang melakukan *sit up*. Begitu seterusnya sampai siswa dinilai semua.

Selanjutnya, guru memberikan waktu 5 menit untuk siswa beristirahat minum. Selesai istirahat, pembelajaran dimulai kembali dengan penilaian *back up*. Proses penilaian dilakukan seperti penilaian *sit up*. Setelah penilaian selesai, guru melakukan tanya jawab dengan siswa terkait hasil yang didapatkan dalam pembelajaran hari ini. Siswa antusias dalam menjawab pertanyaan guru. Pembelajaran berakhir pada pukul 09.05 WIB. Guru memberikan 15 menit siswa waktu pembelajaran untuk siswa berganti pakaian. Siswa kembali ke kelas masing-masing setelah dibubarkan oleh guru.



### CATATAN LAPANGAN 3

Hari/Tanggal : Kamis, 11 Februari 2016  
Waktu : 06.45 - 09.10  
Kelas : V  
Tempat : Lapangan  
Kegiatan : Pengamatan Pembelajaran PJOK materi melompat

#### Deskripsi

Peneliti tiba di sekolah pukul 06.50 WIB. Beberapa siswa kelas V nampak sudah datang ke sekolah dengan mengenakan seragam olahraga dari rumah. Pak KTY datang ke sekolah pukul 07.10 WIB. Guru terlambat karena harus mampir ke rumah orangtuanya terlebih dahulu. Setelah bel berbunyi siswa dan guru langsung menuju ke lapangan untuk berkumpul. Guru mengumpulkan siswa dengan peluit dan membariskan siswa menurut kelas dan jenis kelamin. Terlihat siswa sudah berpakaian olahraga dengan rapi. Tidak ada siswa yang datang terlambat dalam pembelajaran tersebut. Siswa kembali masih terlihat sulit diatur berbaris dan asyik mengobrol dengan temannya. Guru berupaya mengatasinya, tetapi saat satu diatur maka siswa lainnya yang ganti ramai.

Pembelajaran dimulai dengan berdoa terlebih dahulu kemudian guru melakukan presensi. Seluruh siswa masuk sekolah. Selesai mempresensi, guru melakukan refleksi terkait dengan kegiatan PJOK minggu kemarin. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan pemanasan dengan permainan katak dalam kolam. Ketua kelas menjadi katak dengan cara melompat dan berusaha menangkap temannya. Siswa yang sudah tertangkap kemudian berlari mengelilingi lapangan. Selagi siswa melakukan pemanasan, guru mengambil media yang akan digunakan dalam pembelajaran yaitu holahop dan kursi. Setelah melakukan pemanasan, siswa diberikan materi tentang cara melompat yang baik dan benar.

Siswa diberikan kesempatan untuk mencoba melompat dari holahop satu ke holahop lainnya sebelum dilakukan penilaian. Siswa secara bergantian mencoba melompati holahop tersebut. Setelah semua siswa mencoba, guru melakukan penilaian kepada siswa. Siswa dipanggil satu persatu sesuai presensi. Sedangkan siswa yang lainnya duduk di samping kanan dan kiri tempat penilaian

guru. Guru melakukan penilaian berdasarkan kemampuan siswa dalam melompat yaitu gaya dan tumpuan kaki. Setelah semua dinilai kemudian guru mencontohkan gerakan lompat dengan cara *zig-zag*. Siswa kembali diberikan kesempatan untuk mencobanya terlebih dahulu. Saat mencoba ada salah satu siswa perempuan yang terjatuh dan kakinya berdarah. Guru kemudian menghampiri siswa tersebut dan meminta siswa ke UKS untuk diberi pengobatan. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan penilaian lompat *zig-zag*.

Selanjutnya, guru memberikan waktu 5 menit untuk siswa beristirahat minum. Saat istirahat ada siswa yang membentak temannya sehingga siswa yang dibentak menangis. Guru kemudian menangani masalah tersebut dengan memberi nasehat dan meminta kedua siswa tersebut berjabat tangan. Selesai istirahat, pembelajaran dimulai kembali dengan materi lompat rintangan. Guru memberi contoh kepada siswa untuk mencoba melompati kursi yang telah ditata secara memanjang. Siswa diberi kesempatan untuk mencobanya. Kemudian guru melakukan penilaian kepada siswa secara bergantian sesuai presensi. Pembelajaran berakhir pada pukul 09.05 WIB. Guru memberikan 15 menit siswa waktu pembelajaran untuk siswa berganti pakaian. Siswa kembali ke kelas masing-masing setelah dibubarkan oleh guru.

## CATATAN LAPANGAN 4

Hari/Tanggal : Kamis, 18 Februari 2016  
Waktu : 06.45 - 09.10  
Kelas : V  
Tempat : Lapangan  
Kegiatan : Pengamatan Pembelajaran PJOK materi permainan tradisional

### Deskripsi

Peneliti tiba di sekolah pukul 06.50 WIB. Pak KTY datang ke sekolah pukul 06.55 WIB. Tampak siswa kelas V belum menggunakan seragam olahraga dan masih mengenakan pakaian merah putih karena akan mengikuti upacara. Akan tetapi karena tidak jadi upacara maka siswa kemudian ganti pakaian. Setelah bel berbunyi siswa dan guru langsung menuju ke lapangan untuk berkumpul. Guru mengumpulkan siswa dengan peluit dan membariskan siswa menurut kelas dan jenis kelamin. Saat berbaris terlihat baju siswa sudah rapi. Tidak ada siswa yang datang terlambat dalam pembelajaran tersebut.

Pembelajaran dimulai dengan melakukan presensi terlebih dahulu kemudian guru memimpin berdoa. Seluruh siswa masuk dan tidak ada yang ijin. Guru mencoba mengulang materi sebelumnya dengan bertanya jawab dengan siswa. Siswa terlihat antusias dalam menjawab berbagai pertanyaan dari guru. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan pemanasan dengan cara berlari 2 kali mengelilingi lapangan. Siswa juga diajak untuk melakukan *streeching*. Saat *streeching* ada beberapa siswa yang tidak serius dalam melakukan gerakan, serta ada siswa yang ramai mengobrol dengan temannya, guru kemudian menegurnya. Setelah melakukan pemanasan, siswa diberikan materi tentang berbagai permainan tradisional. Guru dan siswa bertanya jawab macam-macam permainan tradisional.

Siswa kemudian diminta untuk berbaris 4 banjar. Kemudian lomba lari berempat sesuai urutan barisnya. Siswa diminta untuk berpasangan. Siswa bekerjasama dengan temannya dengan menggendong temannya dan berlari sampai batas yang ditentukan guru. Siswa berlomba empat-empat pasang. Setelah digendong maka pasangannya harus ganti menggendong pada kesempatan selanjutnya. Siswa tampak antusias dalam permainan ini walau terlihat ada

beberapa yang tidak kuat menggendong temannya. Ada pula yang curang dengan berlari tanpa menggendong temannya dan kemudian ditegur oleh guru.

Guru kemudian ke gudang untuk mengambil peralatan yang akan digunakan dibantu oleh beberapa siswa. Selanjutnya guru mulai memperkenalkan permainan tradisional yang akan dilakukan dalam pembelajaran tersebut yaitu kasti dan sepak takraw. Siswa putra diminta ke halaman sekolah sedangkan siswa putri diminta tetap di lapangan. Beberapa siswa mengikuti Pak KTY mengambil peralatan. Ada pula yang mengambil dan menyipakan gawang kecil yang akan dijadikan net dalam permainan sepak takraw. Setelah peralatan siap Pak KTY menangani siswa putra dahulu. Guru menjelaskan posisi dan cara bermain sepak takraw. Siswa ada yang memperhatikan ada pula yang asyik mengobrol dengan temannya sehingga beberapa kali diperingatkan oleh guru. Setelah selesai menjelaskan kemudian siswa diberi kesempatan untuk mencoba permainan tersebut. Agar semua dapat bermain maka guru membentuk menjadi 4 tim, sehingga terdapat dua pertandingan. Guru memberikan pengarahan jika ada siswa yang salah dalam bermain atau tidak serius.

Guru juga menyempatkan untuk menilai siswa *sit up* dan *back up* bagi siswa yang kemarin tidak berangkat karena lomba dengan cara memanggil siswa berpasangan. Sementara itu siswa putri mulai membentuk kelompok. Guru memang pernah memberikan materi kasti, jadi siswa putri sudah dapat langsung mencoba memainkannya. Terlihat ada siswa yang saling berargumen dan bertengkar karena berbeda pendapat. Pembelajaran berakhir pada pukul 09.10 WIB. Siswa kembali ke kelas masing-masing setelah dibubarkan oleh guru. Selesai pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan guru PJOK di laboratorium IPA.

## CATATAN LAPANGAN 5

Hari/Tanggal : Senin, 14Maret 2016  
Waktu : 06.45 - 09.10  
Kelas : VI,V,VI  
Tempat : Ruang Kelas  
Kegiatan : Pengamatan UTS Pembelajaran PJOK

### Deskripsi

Peneliti datang ke sekolah pukul 06.50 WIB. Beberapa siswa nampak sudah datang ke sekolah dengan mengenakan seragam olahraga dari rumah. Sebelum masuk, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa yaitu Za di halaman sekolah. Pak KTY datang ke sekolah pukul 07.00 WIB. Setelah bel berbunyi siswa dan guru langsung menuju ke lapangan untuk berkumpul. Guru mengumpulkan siswa dengan peluit dan membariskan siswa menurut kelas dan jenis kelamin. Tidak ada siswa yang datang terlambat dalam pembelajaran tersebut. Tampak guru sudah menyediakan peralatan olahraga yang berupa bola.

Pembelajaran dimulai dengan berdoa terlebih dahulu kemudian guru melakukan presensi. Ada 2 siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan pemanasan dengan cara berlari mengelilingi lapangan. Setelah melakukan pemanasan, siswa diberikan materi tentang melempar bola yang akan dijadikan sebagai materi UTS. Siswa harus melempar bola dari atas kepala sejauh mungkin dengan kedua tangan. Ada kotak-kotak yang berisi angka sebagai pedoman penilaian dari guru. Semakin jauh maka angka tersebut semakin besar. Bola yang digunakan ialah bola voly.

Siswa kemudian diminta mencoba satu per satu melempar bola. Siswa secara bergantian mencoba melempar bola sesuai dengan nomor presensi. Setelah semua mencoba maka guru memulai penilaian. Siswa dipanggil sesuai presensi dan diminta melempar bola seperti yang telah dicontohkan. Begitu seterusnya hingga semua siswa dinilai. Saat ada 1 siswa yang dinilai, siswa yang lain justru ramai sendiri, bahkan ada yang dipanggil beberapa kali namanya untuk penilaian tidak mendengar karena ramai dengan temannya.

Waktu masih tersisa banyak dan untuk memanfaatkan waktu tersebut maka guru meminta siswa untuk melakukan permainan. Siswa putra bermain bola di lapangan sedangkan siswa putri bermain kucing dan tikus di halaman sekolah.

Siswa sangat antusias dalam mengikuti permainan tersebut, akan tetapi lama-lama beberapa siswa yang hanya duduk dan melihat siswa yang lain bermain. Mereka beralasan capek saat ditanya oleh guru. Walau demikian siswa tersebut kembali bermain lagi. Mereka dapat bermain dalam kelompoknya dengan baik. Pembelajaran berakhir pada pukul 09.05 WIB. Guru memberikan 15 menit siswa waktu pembelajaran untuk siswa berganti pakaian. Siswa kembali ke kelas masing-masing setelah dibubarkan oleh guru. Saat istirahat, peneliti melakukan wawancara kepada Pt, Bi dan Mn yang sedang berada di dekat lapangan sekolah.



## CATATAN LAPANGAN 6

Hari/Tanggal : Jumat, 12 Februari 2016  
Waktu : 06.45 - 09.10  
Kelas : VI  
Tempat : Lapangan  
Kegiatan : Pengamatan Pembelajaran PJOK materi permainan bola voly

### Deskripsi

Peneliti tiba di sekolah pukul 06.50 WIB. Pak KTY datang ke sekolah pukul 06.55 WIB. Tampak siswa kelas VI belum menggunakan seragam olahraga dan masih mengenakan pakaian merah putih karena akan mengikuti upacara. Karena hari senin maka jam pelajaran pertama ialah upacara bendera. SD N Percobaan 3 memang sudah lama tidak melaksanakan upacara rutin hari senin karena lapangan tempat upacara sedang ditanami rumput. Setelah selesai upacara, siswa dan guru ganti pakainan olahraga dan langsung menuju ke lapangan untuk berkumpul. Pembelajaran PJOK dimulai pukul 07.40 WIB. Guru datang di lapangan dengan membawa 4 buah bola voly. Guru mengumpulkan siswa dengan peluit dan membariskan siswa menurut kelas dan jenis kelamin. Saat berbaris terlihat terlihat ada 6 siswa yang tidak memasukkan baju.

Pembelajaran dimulai dengan melakukan presensi terlebih dahulu kemudian guru memimpin berdoa. Ada 3 siswa yang ijin tidak mengikuti olahraga karena 2 siswa sakit, dan satu tidak membawa seragam dengan alasan seragamnya masih dicuci. Selain itu juga ada 4 siswa yang belum datang berkumpul saat dilakukan presensi. Guru mencoba mengulang materi sebelumnya dengan bertanya jawab dengan siswa. Siswa terlihat antusias dalam menjawab berbagai pertanyaan dari guru. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan pemanasan dengan cara berlari mengelilingi sekolah. Saat siswa lain melakukan pemanasan, ada 4 siswa yang baru bergabung dalam pembelajaran tersebut. Saat ditanya oleh guru, mereka terlambat karena harus membantu mengatur kelas mereka yang digunakan bedah SKL kelas 6.

Ada siswa yang terjatuh saat melakukan pemanasan sehingga kakinya terluka. Kemudian guru menolongnya dan meminta untuk untuk diberikan obat

luka. Setelah melakukan pemanasan, siswa diberikan materi tentang permainan bola voly. Guru dan siswa bertanya jawab terkait materi yang diberikan. Akan tetapi saat diterangkan, ada beberapa siswa yang asyik mengobrol, sehingga membuat guru tersinggung sehingga menegur mereka. siswa yang ditegur pun tidak mengulangnya lagi. Kemudian siswa diminta untuk berkumpul perkelas mereka. siswa kelas VI ada di lapangan sebelah timur dan siswa kelas B berada di lapangan sebelah barat.

Guru kemudian meminta siswa untuk mencoba permainan bola voly dengan peraturan permainan yang dimodifikasi. Seluruh siswa mengikuti permainan tersebut, mereka juga saling bergantian posisi dalam permainan sesuai dengan tugasmereka dalam kelompok. Karena siswa yang bermain terlalu banyak, maka guru membuat alternatif memisahkan siswa putra dan putri untuk bermain di tempat yang berbeda. Seluruh siswa antusias dalam bermain, ada pula yang menghitung skor yang diperoleh temannya. Setelah bermain satu set, siswa diberikan waktu istirahat selama 15 menit pada pukul 09.20 WIB.

Siswa kembali ke lapangan pukul 09.35 WIB. Semua siswa sudah kembali ke lapangan tepat waktu. Mereka kemudian kembali melanjutkan permaianan bola voly mereka dengan dampingan dari guru. Guru memberikan arahan jika ada siswa yang salah dalam melakukan permaianan. Setelah dirasa cukup, guru mengumpulkan siswa putri terlebih dahulu dan diberikan refleksi terkait materi yang diberikan. Selanjutnya gantian siswa putra yang dikumpulkan dan diberi refleksi. Saat ada siswa yang ingin minum, ada salah teman mereka yang jahil. Tempat minum tersebut diberi saus oleh temannya. Siswa kemudian melaporkan kejadian ini. Guru yang mengetahui kejadian ini pun tidak tinggal diam. Guru mengintograsi siswa dan meminta jujur siapa yang melakukan tindakan tersebut. Akhirnya ada siswa yang mengakui perbuatannya. Guru kemudian menegur dan memperingatkannya. Guru kemudian membubarkan siswa.

Akan tetapi siswa yang melakukan perbuatan itu diminta untuk tinggal di lapangan. Pembelajaran berakhir pada pukul 10.05 WIB. Guru memberikan arahan dan teguran kepada siswa tersebut dan meminta membuat surat pernyataan untuk tidak melakukan perbuatan jahil kembali yang ditanda tangani oleh orang tua. Siswa pun bersedia membuatnya dan diperbolehkan kembali ke kelasnya. Hal

ini dilakukan oleh guru karena siswa tersebut memang sering berbuat jahil dan untuk mencegahnya maka guru memberikan perintah tersebut.



## CATATAN LAPANGAN 7

Hari/Tanggal : Jumat, 19 Februari 2016  
Waktu : 06.45 - 09.10  
Kelas : VI  
Tempat : Lapangan  
Kegiatan : Pengamatan Pembelajaran PJOK materi gerak lokomotor

### Deskripsi

Peneliti datang di sekolah pukul 06.50 WIB. Pak KTY datang ke sekolah pukul 06.50 WIB. Guru mengumpulkan siswa dengan peluit dan membariskan siswa menurut kelas dan jenis kelamin. Saat berbaris terlihat ada 5 siswa yang tidak memasukkan baju. Siswa juga masih kesulitan untuk disuruh berbaris karena justru bermain dengan teman di dekatnya. Pembelajaran dimulai dengan melakukan presensi terlebih dahulu kemudian guru memimpin berdoa. Ada 4 siswa yang ijin tidak mengikuti olahraga karena tidak membawa seragam. Selain itu juga ada 2 siswa yang terlambat. Saat datang siswa tersebut terlambat karena mengerjakan PR dahulu, guru pun memperingatkan agar siswa selalu mengerjakan PR di rumah. Guru menegur siswa yang tidak membawa seragam dan meminta untuk tidak mengulanginya lagi. Selanjutnya, guru mencoba mengulang materi sebelumnya dengan bertanya jawab dengan siswa. Siswa terlihat antusias dalam menjawab berbagai pertanyaan dari guru. Tetapi masih banyak siswa yang mengobrol dengan teman sampingnya. Guru memanggil siswa yang ramai dan menegurnya. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan pemanasan dengan cara permainan menjala ikan, mula-mula 2 siswa yang menjadi penjala dan berusaha mengejar siswa lainnya dan ditangkap menjadi jala.

Setelah melakukan pemanasan, siswa diberikan materi tentang gerak lokomotor yang terdiri dari jalan dan berlari. Saat diterangkan banyak siswa yang ramai sendiri sehingga guru sedikit kesal dengan siswa. Bahkan ada siswa yang berkelahi karena saling mengejek. Guru pun mendamaikan mereka dan meminta salah satu siswa masuk ke ruang tata usaha terlebih dahulu agar terkontrol emosinya. Kemudian siswa diminta untuk berbaris 8 banjar. Siswa terlihat sulit untuk berbaris dan banyak bergerak. Siswa diberikan tindakan keras dari guru berupa peringatan yang ramai akan diberi hukuman. Setelah suasana kondusif

guru memberikan contoh sikap jalan yang baik, kemudian siswa mencoba secara bergantian perbarisnya. Guru kembali memberi contoh gerakan jalan mundur, jalan kesamping dan jalan berpasangan.

Siswa pun kembali mencobanya secara bergantian. Saat jalan berpasangan, siswa harus berpasangan dengan teman sebelahnya dan bergandengan tangan, kemudian maju dengan ayunan kaki dan tangan yang sama dengan pasangannya. Tampak seluruh siswa sudah dapat dipercaya pasangannya dan bekerjasama dengan baik. Kemudian guru bertanya jawab tentang hal yang belum diketahui siswa, seluruh siswa tampak sudah paham dan tidak ada yang bertanya. Setelah itu siswa diberikan waktu 5 menit untuk istirahat minum. Setelah 5 menit seluruh siswa sudah kembali ke halaman. Kali ini siswa diminta untuk berlari dengan gerakan yang sama dengan materi sebelumnya yaitu kedepan, kebelakang, kesamping, dan berpasangan. Siswa sangat antusias mencoba gerakan-gerakan tersebut. Akan tetapi saat menunggu giliran siswa mencoba banyak siswa yang menggunakan waktu mereka menunggu itu untuk duduk-duduk dan mengobrol dengan temannya. Guru pun menegurnya dan menyeret agar siswa mau berdiri.

Setelah semua mencoba dan bisa melakukannya, guru meminta siswa duduk ditempat dan melakukan tanya jawab terkait dengan materi hari ini apakah ada yang belum bisa. Siswa pun menjawab sudah bisa, tapi ada yang sulit yaitu saat berlari dan diangkat kakinya tinggi-tinggi. Guru kemudian membariskan siswa kembali dan membubarkan siswa. Pelajaran berakhir jam 09.10 WIB.

## CATATAN LAPANGAN 8

Hari/Tanggal : Jumat, 26 Februari 2016  
Waktu : 06.45 - 09.10  
Kelas : VI  
Tempat : Lapangan  
Kegiatan : Pengamatan Pembelajaran PJOK materi permainan bola voly

### Deskripsi

Peneliti tiba di sekolah pukul 06.50 WIB. Pak KTY datang ke sekolah pukul 07.00 WIB. Tampak siswa kelas VI belum menggunakan seragam olahraga dan masih mengenakan pakaian merah putih karena akan mengikuti upacara. Setelah selesai upacara, siswa dan guru ganti pakainan olahraga dan langsung menuju ke lapangan untuk berkumpul. Guru datang di lapangan dengan membawa 4 buah bola voly. Pembelajaran dimulai pukul 07.50 WIB. Guru mengumpulkan siswa dengan peluit dan membariskan siswa menurut kelas dan jenis kelamin. Saat berbaris terlihat terlihat ada 8 siswa yang tidak memasukkan baju.

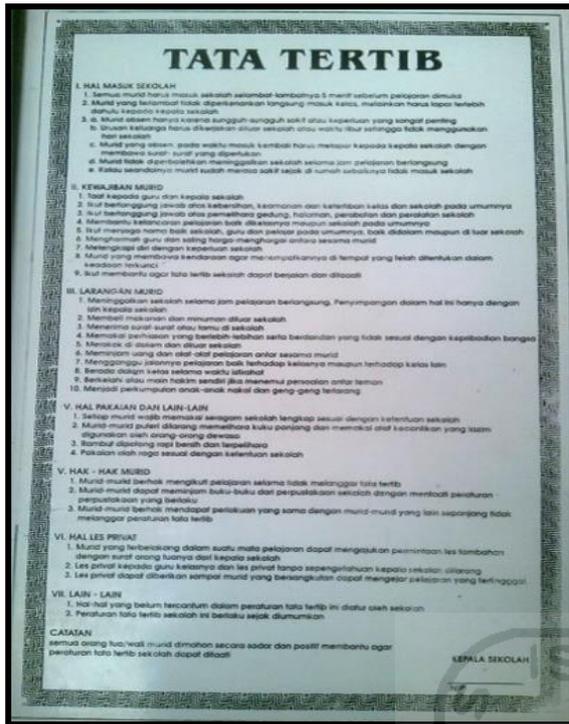
Pembelajaran dimulai dengan melakukan presensi terlebih dahulu kemudian guru memimpin berdoa. Ada 4 siswa yang ijin tidak mengikuti olahraga karena 3 siswa sakit, dan satu tidak membawa seragam. Siswa yang tidak membawa seragam tersebut merupakan siswa yang sama pada minggu kemarin yang tidak membawa seragam dengan alasan lupa, guru memperingatkan siswa tersebut dan jika mengulanginya pada minggu depan maka tidak akan diberi nilai. Guru mencoba mengulang materi sebelumnya dengan bertanya jawab dengan siswa. Siswa terlihat antusias dalam menjawab berbagai pertanyaan dari guru. Tetapi banyak juga siswa yang mengobrol dengan teman disampingnya. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan pemanasan yaitu sesuai dengan barisannya siswa secara bergantian berlari membawa bola mengelilingi barisannya dan siswa yang tidak sesuai aturan yang telah diberikan tersebut akan diberikan hukuman lari di lapangan sebanyak 3 kali. Siswa berbaris 4 banjar sesuai dengan kelas dan jenis kelamin. Tercatat ada 6 anak yang melanggar aturan, sehingga guru meminta siswa tersebut berlari di lapangan sebanyak 3 kali putaran. Pemanasan dilanjutkan dengan lari *zig-zag* membawa bola melewati barisannya. Siswa secara bergantian

melakukannya dan tampak semua siswa sudah dapat menjalankan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik.

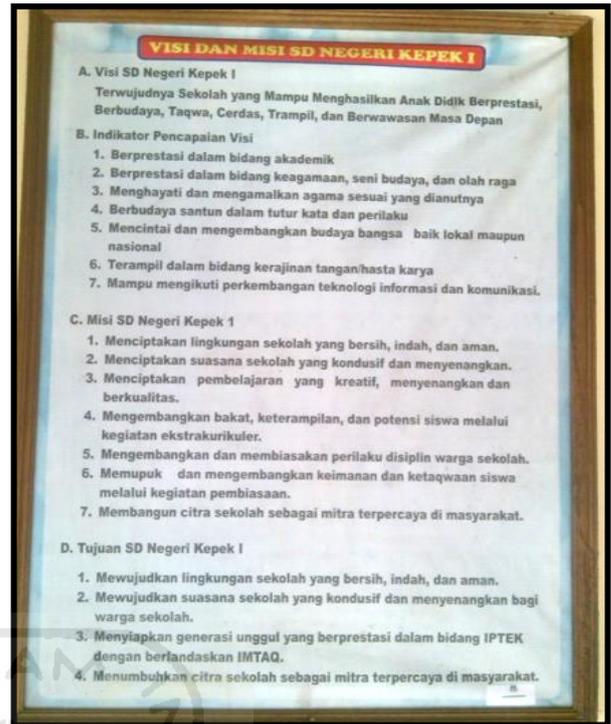
Setelah melakukan pemanasan, siswa diberikan materi tentang servis bawah permainan bola voli. Guru menerangkan bagaimana posisi tubuh saat melakukan servis, dan bagaimana keadaan bola saat akan di servis. Guru juga memberikan contoh bagaimana servis yang benar. Kemudian guru dan siswa bertanya jawab terkait materi yang diberikan hal apa yang belum jelas. Ada beberapa siswa yang ramai saat guru bertanya jawab dengan siswa. Setelah tanya jawab selesai, perbaris diminta untuk dibagi menjadi dua dan saling berhadapan secara berbaris. Siswa mencoba secara bergantian sesuai urutannya melakukan gerakan servis satu persatu dan siswa yang dihadapannya berusaha untuk menangkap hasil servis yang dilakukan temannya. tetapi ada pula siswa yang hanya duduk megobrol dengan temannya saat tidak melakukan servis. Setelah semua siswa sudah mencoba beberapa kali, siswa diberikan waktu istirahat selama 15 menit pada pukul 09.20 WIB.

Siswa kembali ke lapangan pukul 09.35 WIB. Semua siswa sudah kembali ke lapangan tepat waktu. Siswa kembali diminta untuk mencoba melakukan servis. cukup, siswa diminta duduk ditempat. Guru memanggil 2 siswa untuk maju di depan teman-temannya. Mereka berdua diminta melakukan servis secara bergantian. Guru meminta siswa untuk menilai hasil servis kedua temannya itu. Tampak 1 siswa sudah baik dan satunya belum baik melakukan servis. Guru memberi masukan dan menjelaskan apa saja kekurangan yang masih dilakukan siswa dalam melakukan servis. Saat dijelaskan ada 2 anak yang ramai sendiri, saat ditegur siswa tersebut diam dan ketika guru mulai menerangkan siswa pun ikut berbicara. Guru pun menegur dengan lebih keras lagi dengan cara meminta siswa lain menilai sikap anak yang ramai tersebut. Guru kemudian membariskan siswa kembali dan membubarkan siswa. Pembelajaran berakhir pada pukul 10.00 WIB

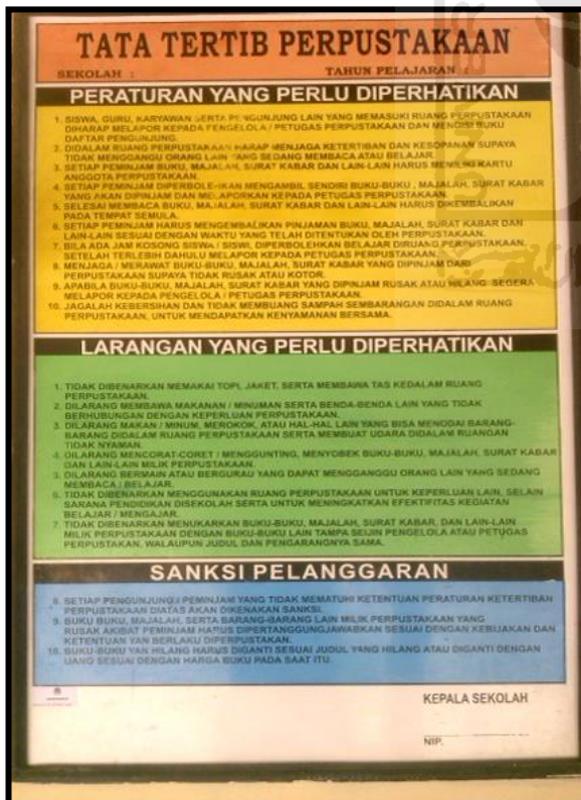
# DOKUMENTASI PENELITIAN



1. TATA TERTIP SDN KEPEK I



2. VISI MISI DAN TUJUAN SDN KEPEK I



TATA TERTIB PERPUSTAKAAN



DISIPLIN GURU SDN KEPEK I



**WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS VI**



**WANCARA DENGAN SISWA KELAS V**



**WAWANCARA DENGAN SISWA BERPRESTASI**



**WAWANCARA DENGAN SISWA BERPRESTASI**



**WAWANCARA DENGAN SISWA BERPRESTASI**



**WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS V**



**WAWANCARA DENGAN SISWA BERPRESTASI**



**WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS IV**



**WAWANCARA DENGAN GURU BAGIA  
MANAJEMEN MUTU**



**WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH**



**WAWANCARA DENGAN GURU BAGIAN  
HUMAS**



**WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH**



**WAWANCARA DENGAN GURU  
PENJAS ORKES**



**WAWANCARA DENGAN GURU BAGIAN  
KESISWAAN**



**PAPAN NAMA SDN KEPEK I**



**WAWANCARA DAN RAPAT DENGAN  
KOMITE SEKOLAH**



**PINTU GERBANG MASUK KE SDN KEPEK I**



**OBSERVASI LAPANGAN SAAT LEMPAR BOLA  
KELAS IV**



**OBSERVASI LAPANGAN SAAT LEMPAR BOLA  
KELAS V**



**OBSERVASI SAAT DO'A BERSAMA  
SEBELUM KEGIATAN KBM**



**FOTO SAAT PRAKTEK MANDIRI**



**OBSERVASI SESAAT SEBELUM DOA  
DI MULAI**



**OBSERVASI SESAAT SESUDAH DO'A  
SELESAI**



**OBSERVASI SAAT KBM PENJAS ORKES BERLANGSUNG**



**OBSERVASI SAAT KBM PENJAS ORKES BERLANGSUNG**



**OBSERVASI SAAT KBM PENJAS ORKES BERLANGSUNG**



**OBSERVASI SAAT KBM PENJAS ORKES BERLANGSUNG**



**WAWANCARA DENGAN GURU PENJAS ORKES  
SESAAT SETELAH KBM BERLANGSUNG**